FUNDAMENTALIS KRISTEN DI PENTAGON

Pembela Aspirasi Rakyat

SAKSI

No.14 Tahun VII,13 April 2005 Harga Rp 7.000, Luar Jawa Rp 7.500

Rumah Aspirasi Di Kampung Betawi

Bahaya Swastanisasi RSUD

Kongres Umat: 5 PR Umat Islam

Menata Ketajaman Ucapan

Ir. Untung Wahono, Ketua Fraksi PKS DPR RI:

SIKAP PKS SOAL BBM

www.majalahsaksi.com

14

8062408038

DECISION MAKER

POLITIK ibarat cuaca. Selalu berubah-ubah. Kadang dalam durasi yang begitu singkat. Dalam semenit langit cerah menjadi mendung. Angin tak tentu arah. Di tengah situasi yang berubah-ubah itulah, menyatakan sikap menjadi pekerjaan yang tidak mudah.

Namun, itulah batu uji yang sesungguhnya dalam dunia politik: membuat keputusan. Politisi adalah *decision maker*. Keputusan yang diambil adalah cermin kualitas diri si politisi. Publik dapat melihat apakah ia konsisten pada jati dirinya atau tidak. Masyarakat juga akan dapat menilai warna dasar dirinya: pro pada kebenaran atau hidup penuh dengan kepentingan; idealis atau pragmatis.


MAS SYAHID/SAKSI

Sebab, keputusan adalah pilihan sadar dan teliti terhadap alternatif yang tersedia untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan. Karena itu tidak saja dibutuhkan cara cerdas untuk menjatuhkan pilihan, tapi juga standar moral yang ketat dan keberanian untuk menanggung risiko.

Kenapa standar moral harus diberi penekanan? Karena keputusan politik berakibat mengikat pada semua warga masyarakat. Hanya orang tak bermoral yang mempermainkan nasib orang banyak untuk meraih hasrat-hasrat rendahnya. Hanya orang kerdil yang tak segan-segan menjual kepentingan orang banyak untuk mencapai kepentingan pribadinya.

Karena itu sungguh celaka jika para *decision maker* adalah orang yang *selfish* dan punya nafsu besar akan kesenangan sesaat. Allah swt. pernah mencela para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Maklum, mereka tidak malu menjual kebenaran hanya demi jabatan dan sedikit kemewahan.

Sementara, Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tanpa perkecualian, termasuk Nabi, untuk mensyurakan urusan-urusan mereka. Tujuannya adalah untuk meminimalkan *vested interes*. Dengan begitu, mutu kebenaran dan ketepatan dalam keputusan yang diambil bisa optimal. Setiap orang bertanggung jawab untuk mengkaji dan memberi data bagi proses pengambilan keputusan. Dengan demikian keputusan yang diambil bukan saja benar tapi tepat. Tepat dengan situasinya, tepat tempatnya, tepat momentumnya, tepat orangnya, tepat institustinya.

Dan tentu saja keputusan itu berorientasi pada maslahat optimal bagi orang banyak. Inilah hakikat politik: mendatangkan maslahat sebanyak-banyaknya bagi manusia dan menolak mudharat sebanyak-banyaknya dari manusia. Dalam kerangka itulah seharusnya keputusan politik para politisi muslim dibaca. Termasuk dalam isu kenaikan harga BBM. Ini pilihan sulit yang tidak boleh diputuskan oleh satu orang. Tapi juga bukan berarti keputusan kolektif menghilangkan rasa tanggung jawab dari orang yang ikut di dalamnya.

Mochamad Bugi

Bencana Silih Berganti Melanda Bangsa Ini...



Gempa, Banjir, dan berbagai bencana datang silih berganti. Ratusan jiwa meninggal, dan ratusan lagi menjadi korban.

Partai Keadilan Sejahtera [PKS] melalui Pos Penanggulangan Bencana [P2B] PKS mengajak anda beserta seluruh komponen bangsa ini untuk turut membantu meringankan penderitaan mereka.

Salurkan dana Kepedulian Anda Melalui P2B PKS di BCA No Rek. 7600321166 a/n PKS atau Bank Syariah Mandiri No. Rek. 003.007.1601 a/n PKS

Informasi lebih lanjut, hubungi:

Sekretariat P2B PKS
Jl. Mampang Raya no. 89 Jakarta [DPP PKS] Jakarta Selatan
Telp. 021 7995425 [hunting] ext. 27
Hp. 0818957579 - Sdr. Faqih



designed by SMOOTH creative

dari Redaksi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pembaca, kita tentu menyesalkan ketidakbijaksanaan pemerintah menaikan harga BBM. Maklum, efek lanjutan nyaris mempengaruhi banyak sektor kehidupan. Termasuk penerbitan majalah kesayangan Anda ini. Ongkos kirim adalah komponen langsung yang pasti naik. Begitu juga biaya cetak.

Terus terang, pemasukan kami sebagian besar dari penjualan oplah majalah. Iklan belum menjadi tumpuan. Karena itu, kenaikan biaya produksi mau tak mau harus berbanding lurus dengan harga jual majalah kita. Pekan lalu kami mengadakan kajian khusus tentang masalah ini. Dengan berat hati kami sampaikan akan ada penyesuaian harga.

Karena itu, kami sangat berharap pada dukungan dan kesetiaan Anda kepada majalah kita ini, Pembaca. Sebagaimana kami sangat berharap pada kelancaran pembayaran dari para agen mitra usaha kami. Tanpa Anda dan para agen, kami tidak akan pernah ada.

Terakhir, izinkan kami memperkenalkan Abdullah Sani. Ia orang yang paling berjasa acapkali pikiran kami terfokus pada *deadline* naik cetak. Maklum, urusan makan-minum bisa jadi terlupakan sama sekali. Sanilah yang telaten menyediakannya untuk kami. Termasuk membuka tutup pintu kantor bagi mobilitas kami yang tak kenal waktu. Tanpa Sani, urusan-urusan yang tampaknya remeh itu bisa menjadi kendala penerbitan majalah ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SAKSI **Alamat:** Gedung KINDO LT. 2 Jl. Duren Tiga No. 101 Jakarta 12670 Telepon (021) 7996104, 7996103 Faksimili (021)7996121 Redaksi ext. 102 **Email** redaksi@majalahsaksi.com www.majalahsaksi.com **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi:** Mochamad Bugi **Pemimpin Perusahaan:** Achmad Masfuri **Dewan Redaksi:** Abu Ridha, Mashadi, Mochamad Bugi **Redaktur Eksekutif:** Sapto Waluyo **Redaktur Pelaksana:** Suhud Alynudin **Staf Redaksi:** Muhammad Nuh, Misroji, Saad Saefullah, Subhan, Muhammad Nur Habibi **Kontributor:** Buchori Yusuf, MA,. Tate Qomaruddin, Lc., Musyaffa', Lc., Mahfudz Shiddiq Ahmad Dumyathi Bashori **Desain:** T. Djoko Sasongko **Informasi Teknologi (IT)** Hasanudin HS **Pemasaran dan Distribusi:** Heru Waskito **Keuangan:** Asep Marfu,Mardianto, Nur Saifuddin Zaidi **Iklan:** Muhammad Irfan **Percetakan:** PT Intermasa

Redaksi menerima tulisan dari pembaca. Setiap tulisan masuk tidak dikembalikan. Lampirkan fotokopi identitas yang masih berlaku. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Berantasisasi



Pembela Aspirasi Rakyat
SAKSI



Cover: Mas Syahid
Foto: Subhan

Daftar Isi

SAKSI NO. 14 Tahun VII, 13 April 2005

6 TAUJIH
Deal Kami untuk Rakyat

34 LAPSUS
Fundamentalis Kristen di Markas Pentagon

42 DUNIA ISLAM
Minoritas Kristen Bantai Mayoritas Muslim

54 INVESTIGASI
Bahaya Swastanisasi RSUD

65 TATSQIF
Menata Ketajaman Ucapan

72 MADAH TARBIYAH
Pemimpin Dakwah

78 KONSULTASI HADIST
Dakwah Pasca Nikah

82 TADZKIRAH
Menghargai Wanita

87 SIYASAH TARBAWIYAH
Ruhiyah yang Ringkih (2)

90 BERITA DAERAH
Rumah Aspirasi di Kampung Betawi

92 TEROPONG 2009
Modal Politik PKS dalam Pilkada

94 KOLOM
Ikhtiar Penegakan Syariat Islam di Sul-sel

98 WACANA
Di Ambang Revolusi

100 KONSULTASI HUKUM
Surat Tanah Kami Dipalsukan

102 VISI MUSLIMAH
Ummahat Mandiri

104 PROFIL MUSLIMAH
Catatan Aktivis Pembela Jilbab

106 KOLOM MUSLIMAH
Kala Perempuan "Diobral"

106 RUANG KELUARGA
Putus Antena

112 NASIHAT
Abu-abu



MAS SYAHID/SAKSI

LAPORAN UTAMA

DARI KONGRES UMAT KE PENEGAKAN SYARIAT

UPAYA menegakkan syariat Islam gaungnya semakin kuat. Kongres-kongres pun terus bergulir. akankah terhimpun pemahaman bersama untuk pelaksanaan syariat Islam bagi umat?

17

WAWANCARA

Ir. Untung Wahono, *Ketua Fraksi PKS DPR RI:*

SIKAP PKS memandang kenaikan BBM menimbulkan tanda-tanya besar bagi konstituen setianya. Kritik pun terus mengalir ke Partai yang mengusung motto perjuangan bersih dan peduli itu. Lalu bagaimana tanggapan partai atas hal itu?

8

FOTO: SUBHAN/SAKSI

Sikap PKS dalam Politik BBM



Ir. H. Tifatul Sembiring
Pjs. Presiden Partai Keadilan Sejahtera

Deal Kami untuk Kepentingan Rakyat

SALAH seorang anggota Dewan digotong ke mobil ambulans, lalu ia segera dilarikan ke Rumah Sakit. Wajahnya pucat dan kuyu, sementara tubuhnya tergolek lemas. Wakil rakyat ini sudah dua hari mogok makan dalam rangka memprotes kenaikan harga BBM. Akan tetapi -menurut dokter- yang bersangkutan menderita penyakit *maag* akut, sehingga terpaksa harus segera mendapatkan perawatan, sebelum hal-hal yang fatal terjadi. Inilah salah satu drama perjuangan yang ditampilkan di gedung DPR Senayan.

Beberapa hari sebelumnya, sebuah tontonan yang tidak kalah menarik terjadi pula di lembaga legislatif terhormat ini. Di tengah persidangan sekelompok anggota dari fraksi PDIP dan PKB merangsek maju, bahkan diantaranya melompati meja, menyerbu ke arah pimpinan sidang. Sebagian berteriak-teriak sambil menuding-nuding, sebagian ada yang menggedor-gedor meja. Masyarakat kembali mencemooh, kami lapar, harga-harga naik, pendidikan naik, biaya kesehatan naik, kalian justru berkelahi.

Kejadian ini memang agak menggelikan, sebab dulu mereka begitu akrab, duduk bersama, lobi-lobi bersama, bersepakat bersama dalam Koalisi Kebangsaan. Dahulu mereka –memborong-bersama kelompoknya dengan membagi rata seluruh pimpinan fraksi di DPR-RI. Tanpa malu-malu, tanpa basa-basi. Bahkan kalau tidak salah dengar, ada nada-nada ancaman, bahwa mereka akan memberi pelajaran kepada pemerintahan SBY-Kalla, akan membuat macet jalan pemerintahan dan kalau macam-macam akan melakukan *impeachment* dsb. Mungkin bagi sebagian orang akan menjadi pembenaran bagi kata-kata Bung Karno bahwa "tidak ada teman abadi dalam politik".

Kisruh soal BBM sudah terjadi berulang-ulang di negeri ini. Selalu saja setiap berganti pemerintahan, mereka selalu menaikkan harga BBM. Semua Presiden yang pernah berkuasa di Republik ini pernah menaikkan harga bahan bakar. Dan anggota yang mogok makan itu tadi, pada masa Ketua Umumnya berkuasa, justru sebagai pendukung dan pembela utama kenaikan BBM. Tapi itu kan tempo dahulu.

Dan setiap kali kebijakan ini diambil, selalu pula demo-demo mahasiswa kembali marak. Arak-arakan massa, spanduk-spanduk protes, yel-yel, pembakaran ban bekas, perubuhan pagar DPR dan yang sering membuat *crusial* adalah bentrokan massa dengan petugas.

Jangan berharap bahwa peristiwa ini tidak akan terulang, kalau cara pandang atau *philosophy* kita terhadap BBM tidak berubah. Sejak masa orde baru, kebijakan BBM ini digunakan sebagai alat politik dengan cara memberikan subsidi. Jadi kalau harga minyak dipasaran Internasional 2.700 rupiah per-liter, maka di dalam negeri dijual 1.850 rupiah per-liter, kekurangannya disubsidi oleh pemerintah. Sehingga perubahan harga BBM menjadi begitu dramatis, secara psikologis sangat ber-

pengaruh kepada seluruh harga dan jasa. Bahkan tukang becak pun menaikkan tarifnya, tukang kayu menaikkan tarif, supir angkot menaikkan tarif, dengan alasan BBM naik. Kebijakan seperti ini hanya ada di negeri kita tercinta ini, Indonesia.

Lain halnya dengan negara lain, khususnya negara maju di Eropa maupun di Amerika, mereka justru memandang BBM ini adalah sebagai alat pemungutan pajak. Jadi pemerintah setempat menetapkan pajak BBM, dan silakan harga berfluktuasi setiap hari. Hal ini akan mengakibatkan harga jual BBM ditingkat konsumen juga berubah dan tinggi. Tapi tidak berkibat kepada harga-harga yang lain. Di Jerman misalnya harga satu liter bensin sekitar 1 Euro, nilai ini sebanding dengan Rp 12.000,-/liter. Ternyata sangat tinggi. Dan untuk setiap liter bensin, pemerintah setempat mengambil pajak sebesar 60%. Inilah bedanya dengan kebijakan BBM di Indonesia.

Pada sisi lain, harga minyak dunia di pasaran Internasional naik terus, bahkan terakhir mencapai US $57 per-barrel, sementara asumsi APBN hanya US $24 pebarrel. Memang masalahnya menjadi dilematis, jika dibiarkan terus, maka beban subsidi akan meningkat, sementara jika dinaikkan, maka akan terjadi gejolak.

PKS sebagai salah satu kekuatan sosial politik di negeri ini, tetap konsisten untuk membela kepentingan rakyat. Kita tetap kritis terhadap seluruh kebijakan pemerintah, apalagi yang berimplikasi luas terhadap masyarakat. Maka ketika issu ini mulai mencuat, PKS menolak rencana ini, namun dengan memberikan alternatif-alternatif solusi. Diantara jalan keluar yang kita tawarkan adalah dengan cara menaikkan cukai rokok sebesar 50%, maka dana ini dapat menutupi defisit anggaran tersebut. Atau dengan cara memberantas korupsi, hal ini kaitannya dengan Kejaksaan Agung, agar menangkap dan mengadili para koruptor. Sebab *loses* APBN kita pada tahun sebelumnya bahkan mencapai angka 30%, nilainya sama dengan ratusan trilyun rupiah. Dari sini, dana tersebut dapat dialihkan sebagai pengganti subsidi. Jadi kita tidak sekedar tolak menolak, namun berupaya mendekati masalah ini dengan lebih seimbang.

Lantas mengapa dalam sidang paripurna terakhir PKS memilih opsi nomor 5? apakah PKS sudah berubah, atau sudah terjadi *deal-deal* dengan pemerintah?

Jawabannya adalah bahwa pilihan ini diambil sebagai jalan tengah, *win-win solution*, agar kedua belah pihak baik pemerintah maupun DPR tidak merasa kehilangan muka.

Intinya adalah agar pemerintah meninjau kembali kenaikan BBM tersebut dan kemudian membahasnya dalam APBN perubahan 2005 bersama DPR. Soal-soal yang dituding sebelumnya, bahwa pengambilan kebijakan ini belum dikonsultasikan dengan DPR, maka sekarang dikembalikan kepada koridor mekanisme dan peraturan perundang-undangan.

Soal *deal* PKS dengan pemerintah, saya akui ada benarnya. Sehari sebelum sidang paripurna, DPP PKS bertemu Presiden SBY. Kami meminta –terlepas dari panjangnya pembahasan BBM di DPR, sementara harga-harga sudah naik, agar pemerintah membebaskan seluruh biaya pendidikan SD negeri maupun swasta tanpa ada pungutan apapun. Mengembalikan status BHMN kepada UPT di PT negeri yang telah berakibat biaya pendidikan menjadi ratusan juta rupiah. Kedua, agar pemerintah membebaskan biaya berobat di seluruh puskesmas dan rumah sakit pemerintah kelas III tanpa prosedur yang berbelit-belit. Sebab biasanya yang datang berobat ke sana adalah masyarakat kurang mampu. Dan kami juga menolak privatisasi RSUD yang dikhawatirkan akan berakibat biaya berobat semakin tinggi. Serta *point* pemberantasan korupsi.

Betul kami melakukan *bargain* dan *deal*, namun yang kami tuntut adalah kepentingan rakyat yang lebih kongkrit, yang lebih terasa. Bukan harta, posisi dsb. Wallahu a'lam. ❑



Ir. Untung Wahono
Ketua Fraksi PKS DPR RI

SIKAP PKS DALAM POLITIK BBM

SIDANG Paripurna 21 Maret lalu yang membahas kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), merekam beberapa kejadian menarik. FPKB yang beranggotakan 52 orang yang diikuti FPDIP, beranggotakan 109 orang, melakukan aksi walk out atau boikot sidang.

Ketua FPDIP Tjahjo Kumolo melalui interupsinya menyatakan bahwa fraksinya menghargai sikap fraksi-fraksi lain yang berbeda sikap dengan FPDIP. "Saya minta ijin bahwa anggota FPDIP yang menolak kenaikkan BBM untuk berdiri dalam forum di ruangan ini. Dengan berdiri ini kami mohon izin dengan sikap menolak, saya persilahkan Ketua untuk meneruskan persidangan ini," katanya lantas keluar diikuti anggota FPDIP lainnya.

Sidang itu akhirnya menghasilkan kesepakatan agar pemerintah meninjau kembali PP No. 22 Tahun 2005 tentang kenaikan harga BBM melalui pembahasan APBN Perubahan 2005 bersama DPR.

Ketua FPKS Ir. Untung Wahono mengaku pihaknya merasa dilematis dalam menghadapi sidang tersebut. Sebab, katanya, masalah ini terus bergulir yang sifatnya politis. Kesimpulan semua fraksi selama rapat konsultasi, sebelum sidang itu digelar, menyimpulkan bahwa kenaikan BBM bukan domain DPR tapi domainnya pemerintah. Tapi, persoalannya menjadi rumit karena kental bernuansa politis. Berikut paparan Untung soal keputusan FPKS yang sempat menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat:



BISA Anda jelaskan kenapa sikap FPKS berubah menjadi "meninjau kembali" pada Sidang Paripurna DPR, Senin (21/3), yang pada sidang sebelumnya menolak?

Baik, saya akan menjelaskan politik BBM di Indonesia yang sampai sekarang masih belum jelas. Walaupun memang sudah ada arahnya, tetapi sebagian masih belum tertuju. Di dalam Propenas (Program Pembangunan Nasional) disebutkan bahwa subsidi BBM diharapkan sampai dengan 2004 nilainya sudah 0, dan ini merupakan hasil dari kebijakan DPR sendiri.

Tetapi, kalau kita lihat sampai dengan akhir pemerintahan Megawati, kebijakan untuk menghilangkan subsidi BBM 0% itu tidak berjalan. Yang ada adalah, dalam penyusunan APBN 2005 yang dilakukan pada masa pemerintahan Megawati tetap saja BBM ini diberlakukan sebagai bahan subsidi dengan nilai subsidi kurang lebih Rp 19 triliun, dengan asumsi harga BBM adalah US $ 22.

Kebijakan terhadap BBM ini sebetulnya akan mempengaruhi gerak-gerak kebijakan yang lainnya, apakah itu kebijakan transportasi, pengadaan kendaraan, pajak, dan lainya. Terlepas dari soal kita mau menganut sistem yang mana, yang jelas Indonesia merupakan negara yang sampai saat ini menganut subsidi terhadap BBM.

Sebagian besar negara sebenarnya sudah tidak menganut sistem ini. Sebagian mereka menyerahkan BBM kepada mekanisme pasar dan sebagian lagi menjadikan BBM sebagai alat untuk menarik pajak, sehingga kita tidak usah heran kalau di suatu negara, model di negara Eropa, kalau di rupiahkan harga BBM bisa mencapai Rp10.000,- atau Rp12.000,- karena terdapat komponen pajak yang tidak sedikit di dalamnya.

Di kita, kebijakan ini belum jelas. Di satu sisi ada keinginan berdasarkan Propenas menghilangkan 0% subsidi BBM. Di sisi lain, sebagian masyarakat, termasuk di kalangan cendekiawan, menganggap BBM ini masih merupakan barang subsidi. Ini yang menyebabkan tarik ulur di dalam masalah kenaikan BBM.

Alasan mereka yang menginginkan subsidi BBM 0% kenapa?

Alasannya banyak. Pertama, karena BBM bukan barang layak subsidi. Mereka menganggap yang layak subsidi itu adalah pendidikan, kesehatan, pengangguran, dan yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat. BBM, karena sebagian besar dipakai oleh orang-orang kaya, berkaitan dengan kepemilikan kendaraan atau pun industri. Tinggal mereka itu menargetkan berapa subsidi untuk kesehatan, pendidikan, pengangguran dan lainnya. Nanti diusahakan dari BBM, selain tentu dari pajak-pajak yang lain.

Alasan kedua, selalu ada masalah perbedaan harga antara harga pasaran umum dengan harga resmi dari negara. Apabila terdapat perbedaan ini, berbagai efek akan timbul, diantaranya masalah penyelundupan BBM. Jadi, BBM beli di dalam negeri kemudian dijual ke luar. Juga, pemerintah dalam membeli BBM lebih tinggi dari harga biasa. Hanya berputar-putar saja jadinya.

Selain itu juga bisa terjadi pengoplosan seperti pada minyak tanah. Yang paling

rawan minyak tanah karena harganya rendah sekali, dan ini cukup banyak subsidinya. Banyak dari mereka yang berpendapat BBM ini harganya perlu sesuai dengan harga pasar. Ada lagi yang beralasan pemborosan karena orang menikmati. Misalnya begini, saat Dian Sastrowardoyo promosi film "Ada Apa Dengan Cinta" ke Jepang, masyarakat Jepang banyak yang bertanya, "Mengapa anak SMA di Indonesia banyak yang memakai mobil?" Sebab, di Jepang anak sekolah itu biasa naik kereta atau kendaraan umum. Bagi orang Jepang BBM itu sesuatu yang sangat mahal. Jadi, itu terjadi karena bensin kita sangat murah.

Jadi, bisa ditegaskan kenapa FPKS memilih opsi "meninjau kembali" keputusan Pemerintah menaikkan harga BBM?

Sebab, akan terjadi situasi yang sangat sulit. Mengubah suatu kebijakan yang sudah demikian panjang, yang dilakukan oleh pemerintah ini, terutama sejak pemerintahan Soeharto dengan politik subsidinya. Dulu kemampuam ekonomi kita masih cukup lumayan untuk menyubsidi karena kebutuhannya tidak terlalu besar. Sekarang ini kebutuhan terus meningkat. Tentu kemampuan subsidi dari pemerintah semakin lama semakin berkurang.

Sementara untuk mengubah dari subsidi menjadi tidak disubsidi itu akan menimbulkan dampak kenaikan harga dan lainnya. Dampak inilah yang sangat dirasakan oleh masyarakat kecil. Sementara, upaya untuk menghilangkan dampak ini dirasakan juga tidak efektif, misalkan melalui dana kompensasi. Ini yang menyebabkan kenapa setiap kali harga BBM dinaikan, ingat harga minyak dunia berubah-ubah, besarnya subsidi juga berubah-uabah.

Kalau berubahnya turun akan meringankan beban pemerintah. Tetapi, kalau berubahnya naik seperti yang diasumsikan US$ 22 sekarang menjadi US$ 57, itu sangat memberatkan. Sehingga yang akan sangat terasa adalah masyarakat banyak. Jadi, bukan mereka yang berpenghasilan menengah ke atas, sehingga BBM ini menjadi isu politik, karena memang ini juga dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan politik. Katakanlah FPDIP pada waktu ingin *walk out* mereka menyatakan pemerintah bisa tidak menaikan BBM kalau pemerintah mau meningkatkan pajak, efisiensi pertamina, dan lainnya. Tetapi kenapa pada masa Megawati memerintah dulu menaikkan harga BBM, kalau memang hal itu mudah dan bisa dilakukan.

Memang ini masalah yang sulit. Oleh karena itu, kita pada awal masalah ini mulai muncul sudah mengatakan ini masalah yang tidak mudah dengan situasi ekonomi seperti ini. Kita hanya bisa mohon ditunda dalam kaitannya pemerintah bisa mempersiapkan suatu cara, model, strategi yang tidak menimbulkan gejolak yang sangat besar di dalam masyarakat.

Apakah FPKS tidak memperhatikan sejumlah menteri yang oleh sebagian pengamat ekonomi sebagai pro-IMF sehingga mempengaruhi keputusan kenaikan BBM?

Kalau hal itu memang sudah jelas. Pertama, IMF saat memberikan utang sudah mensyaratkan bahwa utang itu bukan untuk subsidi sehingga syaratnya subsidi harus dicabut. Dan itu masuk dalam Propernas sehingga pada pemerintahan Gus Dur dan Megawati terjadi kenaikan BBM karena secara perlahan-lahan juga mengikuti harga minyak dunia yang terus meningkat dan subsidi dikurangi.

Jadi, kasusnya betul mazhab ekonomi tertentu, tetapi masalahnya sendiri masalah itu sudah berkembang dari dulu. Di masa Gus Dur ada Rizal Ramli, di masa Megawati ada Kwik Kian Gie, tapi semua sama-sama menaikkan harga BBM karena Propenas memang menggiring kebijakan BBM di Indonesia kepada subsidi 0% atau harga pasar.

Problemnya ini kan masalah politik. Walaupun Propernas itu dibuat DPR tetapi DPR juga tidak mau ikut bertanggung jawab sehingga pembahasan tentang itu menggantung saja. Bahkan, ada fraksi yang dulu subsidi itu ditetapkan Rp 19 triliun dalam APBN, dia memberikan catatan. Dia tidak

setuju dan meminta subsidi itu 0%, tetapi kenapa sekarang dia menolak?

Sebagian kader dan simpatisan PKS tetap ingin tahu perubahan sikap FPKS itu. Bisa dijelaskan?

Pertama, kita minta menunda. Kenapa menunda? Kita menghendaki kebijakan kenaikan BBM ini dilakukan secara aman politik. Artinya, hendaknya pemerintah dan DPR dapat membuat suatu kesepahaman tentang harga yang akan dinaikan, itu yang kita tuntut untuk menunda sampai kesepahaman itu terjadi.


SUBHAN/SAKSI

Menurut pemerintah, pembahasan di DPR itu alot, sedangkan mereka tidak punya stok subsidi lagi. Stok subsidi Rp 19 triliun yang dianggarkan untuk setahun itu dengan harga minyak sekarang, dua bulan sudah hampir habis, karena sebulannya sekitar Rp 8 triliun. Menurut pemerintah, dia menggunakan haknya, penentuan harga ada pada pemerintah. Kalau menurut DPR, pemerintah ini meninggalkan. Pemerintah tidak boleh menaikkan begitu saja. Harus ada syarat-syarat dan pembicaraan di Komisi VII, XI dan Panitia Anggaran. Itu semua menyatakan boleh menaikkan, asalkan syarat-syaratnya terpenuhi.

Kami mensyaratkan adanya pertanggungjawaban dana kompensasi ketika Megawati berkuasa, harus diberikan. Kemudian, pembenahan manajemen dan efisiensi Pertamina, memiliki data yang jelas tentang subyek-subyek dana kompensasi, sampai menyebut nama-nama orang, masih banyak sekali.

Di sinilah kemudian pemerintah mengambil jalannya sendiri. Padahal pembicaraan dianggap belum selesai. Inilah yang melatarbelakangi kemudian PKS menolak. Apanya yang ditolak? Yakni proses pembicaraan antara DPR dengan pemerintah. Sehingga, dalam statemen kita menyatakan PKS menolak pendapat pemerintah hingga terjadi pembahasan dengan DPR. PKS juga meminta harga itu dikembalikan lebih dahulu. Tetapi pemerintah punya pikiran sendiri. Kita sebagai partai tentu menyuarakan keinginan rakyat yang tidak mau naik.

Lalu kenapa setelah keputusan PKS menolak, kemudian minta pemerintah meninjau kembali keputusan menaikkan harga BBM?

Setelah pemerintah menetapkan harga BBM, kemudian lahirlah gerakan untuk mengajukan angket. Waktu angket diluncurkan PKS berpendapat angket terlalu lama. Kita minta rapat konsultasi antara DPR dengan pemerintah, tetapi kemudian PDIP dan PKB menuntut hal yang lain, bukan angket atau konsultasi, tetapi Sidang Paripurna. Akhirnya angket disingkirkan, yang dijalankan rapat konsultasi dan Sidang Paripurna.

Keduanya punya alasan. Kalau konsultasi memang hak pemerintah. Kalau Sidang Paripurna, menurut tatib yang ada, di DPR tidak bisa dilakukan begitu saja. Ada mekanismenya. Paripurna itu mau membahas apa dan bahasannya sudah sejauh mana, karena Sidang Paripurna itu tinggal mengambil keputusan.

Keputusan apa yang akan diambil dalam Sidang Paripurna tidak jelas karena tidak ada penugasan-penugasan kepada Panitia Khusus atau komisi-komisi tertentu untuk misalnya menetapkan harga atau memformulasikan kebijakan yang harus dibawa ke paripurna. Kalau misalkan akan mengajukan pendapat, DPR sebagai pendapat resmi, ini juga ada aturannya, ada usul pendapat dulu, lalu masuk ke DPR

seperti angket itu, dan bentuknya usulan pendapat. Itu yang berkembang.

Pada rapat konsultasi tanggal 10 Maret dibahaslah masalah ini. Tarik-menarik sangat luar biasa. Akhirnya terjadi jalan tengah, yaitu rapat konsultasi dengan Presiden diselenggarakan. Setelah itu, besoknya Sidang Paripurna diselipkan, bukan diagendakan karena Sidang Paripurna adalah rapat reguler yang sudah di tentukan oleh Bamus. Diselipkan hasil pembicaraan dengan Presiden dan pendapat fraksi tentang hasil konsultasi itu.

Semua fraksi ada dan tidak mengambil keputusan. Bahkan, salah seorang anggota PKB yang hadir dalam rapat konsultasi bersumpah-sumpah atas nama Allah bahwa rapat itu hanya untuk mendengar pendapat fraksi saja sehingga masyarakat tahu apa pendapat fraksi-fraksi di DPR, tidak mengambil keputusan. Keputusan itu diserahkan semua ke badan kelengkapan terkait, yaitu Komisi VII, XI dan Panitia Anggaran.

Lalu?

Saya tidak tahu apakah dalam politik sumpah-sumpah yang demikian itu gampang saja. Ketika terjadi Sidang Paripurna akhirnya terjadilah pembelokan itu. Setelah fraksi-fraksi menyampaikan pendapat dan kita menyatakan menolak. Rekomendasi kita pada saat itu, meskipun menolak, tetap sesuai dengan rapat konsultasi bahwa ini diteruskan ke badan perlengkapan.

Jadi, kita tidak mau mengambil keputusan karena kalau mengambil keputusan "menolak" atau "menerima" itu bukan domainnya DPR. Waktu rapat konsultasi, sempat kita tanyakan, "Apakah penentuan harga ini domain pemerintah ataukah domain DPR? Kalau tidak jelas kita *voting* kan saja." Hampir semua peserta rapat konsultasi itu menyatakan ini domain pemerintah, bukan domain DPR, sehingga tidak perlu di*voting* lagi, sudah jelas.

Meski demikian mereka tetap *ngotot*, yang akhirnya kita bertanya lagi kalau begitu rapat konsultasi 10 maret mau dibatalkan apa tidak? Maka muncullah opsi A dan B. Opsi A rekomendasi dari rapat konsultasi itu bahwa semuanya dibawa ke alat kelengkapan dewan. Opsi B mengambil keputusan menerima atau menolak pada Sidang Paripurna. Kemudian di*voting*, tetapi FPDIP menggagalkan itu dengan kericuhan. Sehingga opsi rapat konsultasi mau diubah atau tidak menjadi hilang.

Kemudian yang muncul adalah opsi-opsi lain yang akhirnya menjadi lima opsi yang diberikan DPR. Awalnya PDIP tetap *ngotot* bahwa dalam *voting* itu harus ada opsi menolak karena setelah dia menggagalkan *voting* yang pertama tadi. Bagi kita, walaupun secara politik menolak, itu kaitannya dengan prosedur yang ditempuh pemerintah kurang aman politik karena tidak melibatkan DPR tetapi pemecahannya tetap ke badan kelengkapan, bukan mengambil keputusan di paripurna.

Kalau mengambil keputusan di Sidang Paripurna DPR, kita berpendapat tidak pas. Sebab ini akan jadi preseden yang buruk dimana mungkin nanti dengan mudahnya DPR menggelar Sidang Paripurna menolak harga gabah dan beras yang ditetapkan pemerintah, menolak harga pupuk.

Makanya kita tidak setuju dengan cara seperti itu. Perlu diingat, di dalam *voting* tidak ada satu pun yang menolak karena PKB *walk out* dan PDIP juga *walk out*. Berarti bukan memilih menolak karena menolak itu sebenarnya bukan domain DPR. Kalau mereka bisa menang, itu kenyataan politik.

Kenapa sikap FPKS semacam itu?

Karena ini kemudian sudah bergulir kepada sesuatu yang sifatnya politis, kita pun menanggapinya secara politis, tetapi tidak pada domain DPR menentukan harga BBM. Akhirnya kita mengajukan usulan "DPR memandang perlu pemerintah meninjau PP No. 22 Thahun 2005 dalam APBN. Usulnya tidak seperti itu tetapi kemudian ada usulan-usulan dari yang lain, kemudian jadi seperti itu.

Tetapi esensinya adalah memandang perlu pemerintah meninjau, dan ini juga menjembatani antara FPKS yang menolak, tetapi bukan menolak seperti yang lainnya tetapi secara politik. Karena tadinya tidak

ada keputusan seperti itu pada rapat kosultasi tanggal 10 Maret.

Untuk menjembatani Golkar yang tidak jelas, PPP tidak jelas, Demokrat menerima, BPD menerima, ada rumusan itu. Memang ini domainnya pemerintah memandang perlu untuk meninjau. Walaupun bahasa itu tidak popular. Media, mahasiswa, masyarakat, maunya DPR itu menolak kenaikan harga BBM. Masalahnya pertama, kita bukan oposisi, kita ini partai bagian dari pemerintahan. Kedua, kita tidak lagi "bermain" di jalan. Sebenarnya, dengan adanya rumusan itu, misalkan kita anggap pemerintah tidak becus menaikkan harga BBM 29%, seharusnya tidak dinaikkan pun bisa di dalam APBN. Ini juga kita sodorkan konsep itu.

Dari lima opsi, kenapa FPKS tidak menolak, tetapi memilih sama dengan Golkar, maupun fraksi lain yang "menerima"?

Golkar, PPP, tidak jelas tadinya. Jangan dianggap PKS ikut Golkar. Demokrat, BPD, tadinya menerima, awalnya seperti itu. Sedangkan PAN dan PDS memang hanya mau ada kata "menolak". Tetapi, kita tidak sedang main-main di sana. Jadi, menolak tetapi memberi kesempatan untuk meninjau.

Mereka perlu itu karena kaitannya untuk opini publik saja. Kita tidak mau main-main. Bolehlah untuk opini publik, tetapi kita punya tanggung jawab, tidak sekadar misalkan untuk menyenangkan opini publik kemudian kita mainkan kata-kata itu, karena intinya sama dengan meninjau ulang.

Dan menurut kita, pilihan FPKS itu pilihan terbaik melihat situasi politik BBM sudah berkembang demikian rupa yang tidak bisa dikendalikan pada saat ini. Kita sejak awal maunya pemerintah tidak buru-buru menaikkan. PKS sebagai teman koalisi maunya diajak dulu bicara masalah itu sehingga bisa memberikan masukan-masukan kepada pemerintah. Tetapi itu sudah terlanjur dilakukan pemerintah, namun pemerintah tidak akan bisa menggunakan dana kompensasi kecuali ada perubahan-perubahan APBN.

Masyarakat awam banyak yang kaget soal keputusan FPKS yang biasanya prorakyat. Bisa dijelaskan?

Ini beda. Ketika FPKS menyatakan menolak, ada asumsi pada saat itu hasil rapat konsultasi 10 Maret dipegang teguh, bahwa baik yang menolak maupun menerima semua diproses masuk badan kelengkapan. Karena itu hanya sikap politik, bukan merupakan cermin dari kewenangan DPR untuk menolak. Tetapi, ketika DPR diarahkan untuk memutuskan, kita tidak seperti itu. Dan ini tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat memang.

Ada yang menuding PKS punya deal politik dengan pemerintah. Benarkah?

Bukan begitu. PKS ini partai yang ada di pemerintahan, sebagai teman koalisi. Ini posisi yang harus dipahami. Tidak seperti dulu waktu Partai Keadilan. Sebenarnya jika lembaga tinggi partai memutuskan kontrak politik kita hentikan karena masalah BBM ini sudah melanggar dari seluruh isi kontrak politik itu, ya sudah kita akan menolak.

Subsidi itu tidak harus untuk pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan lainnya karena itu sudah tanggung jawab pemerintah kan?

Yang itu merupakan kewajiban pemerintah sudah dijalankan belum? Kan belum. Karena memang tidak ada duit. Memang itu kewajiban pemerintah, tetapi tidak ada duit.

Kalau dari sisi politik, apakah Sidang Paripurna lalu sudah sesuai dengan mekanisme yang ada di DPR?

Paripurna terakhir menurut saya agendanya kurang tertata dengan baik. Lebih banyak aspek politiknya. Memang, di DPR itu kalau sudah mempunyai satu keinginan kadang-kadang aturan itu tidak diperhatikan dan ini preseden yang tidak baik. Dan dulu kaitannya dengan Koalisi Kebangsaan dan Koalisi Kerakyatan, ketika mereka mengubah tata tertib tanpa menghiraukan tata tertib, itu kejadian juga. Dan lembaga ini akan menjadi berat kalau aturan-aturan dan prosedurnya tidak dihormati.

Petinggi-petinggi PKS kan sempat bertemu dengan SBY sebelum Sidang Paripurna. Inti dari pertemuan itu apa?

Pertemuan itu dalam rangka mengingatkan kembali tentang kontrak politik PKS dengan SBY, tentang koalisi, tentang hal-hal yang akan kita lakukan ke depan. Agar kita sebagai teman koalisi bisa saling memberi, membantu, memberi masukan. Jangan sampai yang awalnya koalisi kemudian menjadi subordinasi. Dan menurut SBY, sebagaiman diutarakan kepada petinggi PKS, sebenarnya rencana kenaikan ini sudah tiga bulan sebelumnya, sudah ditahan-tahan.

Lama-lama yang tidak tahan pemerintah karena keuangannya sangat kritis. Presiden juga sudah meminta pendapat wakil presiden dan para menteri, apakah kebijakan kenaikkan BBM ini akan aman, apakah sosialisasinya sudah berjalan lancar. Presiden mendapat masukan positif, itu pun masih ditunda seminggu untuk menandatanganinya.

Akhirnya dia tanda tangani juga, dia kumpulkan seluruh menterinya sambil berdoa bersama-sama agar tidak terjadi apa-apa yang tidak diinginkan. Kalau kita lihat memang bukan kebijakan mudah, hanya sayangnya kurang sosialisasi. Kritikan kita pertama, sosialisasi yang dia maksudkan tidak tepat karena sosialisasi yang dilakukan pemerintah hanya menyangkut dana kompensasi, bukan tingkat kritis yang terjadi pada rakyat atau pada bangsa ini.

Kedua, pemerintah tidak melakukan sosialisasi terhadap komponen-komponen yang paling penting di masyarakat, apakah itu pada kalangan mahasiswa, tokoh intelektual, dan tokoh masyarakat. Sehingga mereka bisa memahami kebijakan pemerintah.

Bagaimana tanggapan pemerintah ketika PKS menolak kenaikan harga BBM?

Terkejut. Kenapa kita menolak karena cara pemerintah menaikkan BBM itu sepihak walaupun itu hak pemerintah tetapi opini publik sudah mengarahkan bahwa pembicaraan itu sedang berjalan antara DPR dengan pemerintah. Dan kita katakan itu kekecewaan kita.

Sikap PKS sudah diketahui masyarakat seperti itu, seolah-olah tidak berpihak dengan masyarakat. Sudah dipikirkan dampak ke depannya?

Ini masalah indikator keberpihakan dengan masyarakat. Karena indikator itu bukan pada verbal. Kalau kita partai di luar pemerintah verbal saja cukup seperti fraksi-fraksi lain yang dulu pernah memerintah dan pernah menaikkan BBM sekarang menyerang pemerintah. Tetapi, karena kita di dalam pemerintah kita punya urusan, dana APBN dan lainnya itu kan kita yang mengkritisi. Misalnya kalau tidak menaikkan, bagaimana caranya? Kita antisipasi juga.

Bukankah saat penetapan APBN, pemerintah bersama DPR?

Ini yang kita sesalkan juga, kalau pemerintah itu konsisten dengan APBN yang sudah diberikan harusnya dia konsisten saja dengan subsidi yang diberikan oleh APBN. Masalah bulan selanjutnya tidak mampu membeli minyak, itu masalah lain. Kalau ditanya pemerintah tinggal bilang dari APBN hanya ditetapkan sekian, padahal harga minyak sudah berubah dan subsidi tidak ada. Kemarin itu namanya pemerintah memberikan bola panas di DPR juga.

Pilihan FPKS untuk ditinjau kembali sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap kondisi masyarakat ke depan?

Iya. Masalahnya ketika masa pemerintahan Megawati, subsidi itu Rp 70 triliun sekarang menjadi Rp 19 triliun dan ini mempengaruhi daya tahan. Apalagi harga minyak sekarang lebih tinggi. Dan yang pasti masalah BBM ini akan menjadi bola panas politik bagi pemerintahan manapun yang berkuasa. Politik subsidi tetap ada dengan syarat, pemerintah harus luar biasa dalam memperoleh pemasukan sehingga subsidi berapapun bisa di atasi dengan berbagai macam kebijakan.

Kedua, harga BBM itu sama dengan harga pasar sehingga tidak ada lagi kenaikan-kenaikan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah, karena menurunkan subsidi, tetapi memang itu akan sama sebagaimana harga cabe, sayur-mayur, naik dan turun atau bahkan jeblok sekalipun tetap stabil.

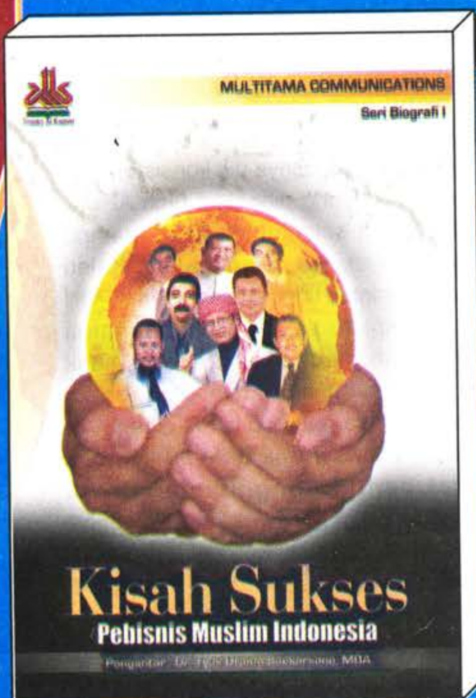
Subhan dan Misroji

Cetakan kedua

BEST SELLER

FANTASTIS !!!
Habis Terjual 4000 eks hanya dalam waktu sebulan
Rekor penjualan : 850 buku dalam sehari

Kisah Sukses Pebisnis Muslim Indonesia



Dilengkapi Informasi

❑ Program Pembinaan
- Jaringan Pengusaha Muslim Indonesia (JPMI)
- Kementerian Koperasi dan UKM (BDS)
- Warung Bisnis Rasuna
- Bank Indonesia.

❑ Permodalan
Bank Syariah Mandiri, BMT Al Azhar, Bank Muamalat, BNI Syariah, BII Syariah, Asuransi Jiwasraya, Pegadaian Syariah, Perum Sarana,Pengembangan Usaha.

❑ Peluang Usaha
- Franchise Toysmart
- Franchise Country Donuts.

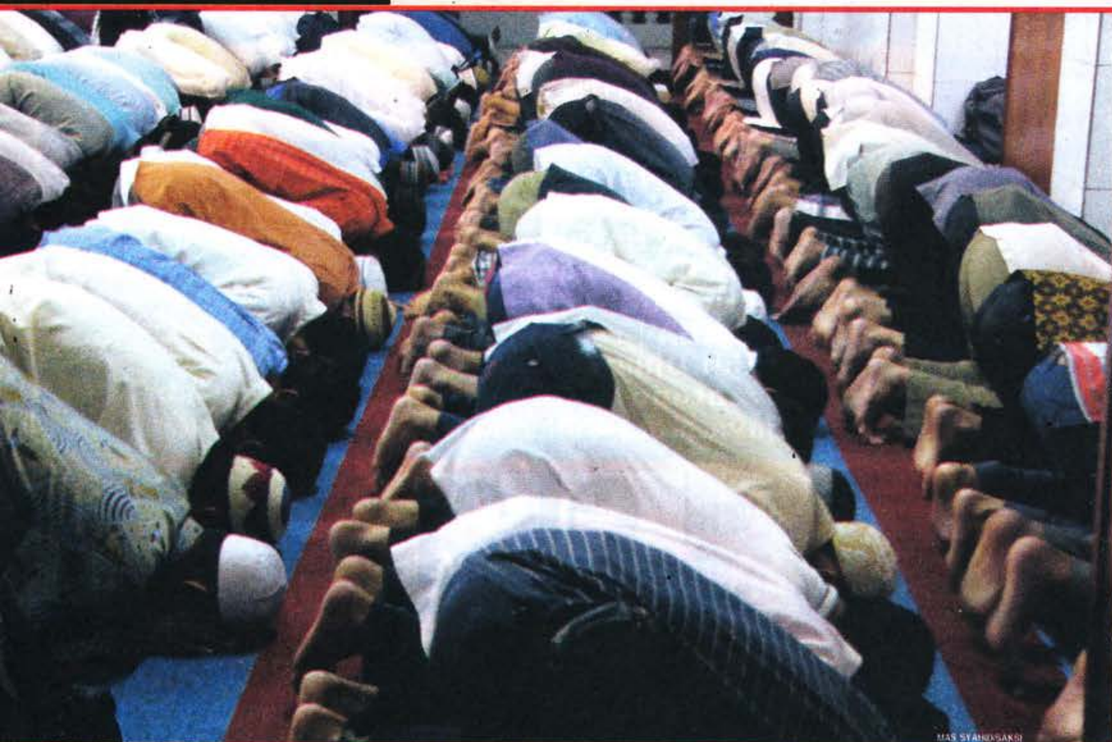
Nara Sumber

- KH. Abdullah Gymnasthiar / Aa Gym [CEO Manajemen Qolbu Corp.]
- Puspo Wardoyo [CEO Wong Solo]
- Purdi E. Chandra [CEO Primagama Group]
- Hisyam Said [CEO Paparons]
- A. Khoerusalim Ikhsan [CEO Country Donuts]
- Wan Hasyim Muhammad[CEO Toysmart]
- Kemas Taufik Mochtar[CEO HPA Indonesia]
- Ambaldi Djuardi [CEO Juliana Jaya]

Untuk Pemesanan BUKU & VCD
Transfer:
Bank Muamalat No.Rek. 305.00323.10
a/n PT. Saputro Multitama Internusa
BNI Syariah 806.000019588.901
BCA No.Rek. 6330297075
a/n Suhendro Saputro
Bukti Transfer di Fax ke
Multitama Communications

INVESTASI
Rp. 49.000

ANDA MENDAPATKAN :
[buku + 2 VCD INDO MONEX :Purdi Chandra, Puspo Wardoyo, Hisyam Said, dll]
Pesan Sekarang Bebas Ongkos Kirim !!! Khusus P.Jawa


MAS SYAHID/SAKSI

DARI KONGRES UMAT KE PENEGAKAN SYARIAT

Kongres Umat Islam kembali digelar. Sejumlah ormas berhimpun. Mampukan menjawab substansi persoalan umat Islam?

Di tengah maraknya aksi protes menentang kenaikan bahan bakar minyak (BBM), dua organisasi Islam mengadakan hajat besar bertajuk "Kongres Umat Islam". Pertama, Kongres Umat Islam III digelar oleh Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan. Acara ini dilaksanakan 26-28 Maret 2005 lalu di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kedua, Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) yang akan dilaksanakan di Jakarta pada 17-21 April 2005 diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Menurut panita Kongres Umat Islam III Prof. Dr. H. Mansyur Ramli, SE, kongres di Bulukumba yang dimotori Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulsel dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat akan mem-

fokuskan pada pembahasan penegakan syariat Islam. "Inti dari kongres III Umat Islam itu sendiri, akan memfokuskan pada penegakan Syariat Islam. Yang sekarang ini sudah menjadi agenda perjuangan dari forum umat Islam di daerah ini," urai mantan rektor UMI Makassar pada Habibi Mahabbah dari SAKSI.

Dipilihnya Bulukumba juga bukan tanpa alasan. Menurut Ramli, karena pengalaman selama ini kabupaten Bulukumba adalah daerah yang bisa dijadikan pioner penegakan syariat Islam secara formal. Ditambah lagi Bulukumba telah melahirkan Perda mengenai penegakan syarait Islam, antara lain Perda Miras. Di daerah itu seluruh masyarakat dilarang memperjualbelikan barang haram ini, utamanya pada hari besar Islam.

Di samping itu, pemerintah daerah juga telah melahirkan Perda Baca Tulis Al-Qur'an. Pada usia tertentu diwajibkan bisa baca Al-Qur'an. Bulukumba juga telah memiliki Perda Berbusana Muslim. Kaum muslimat yang ada di Bulukumba tidak diperkenankan memakai pakaian yang terlihat auratnya. Di bidang ekonomi telah dihasilkan Perda Zakat. Masyarakat yang mempunyai harta cukup hisabnya wajib dizakatkan.

Lebih jauh Ramli menjabarkan, agar hasil kongres tak cuma di atas kertas, akan dilakukan sejumlah langkah-langkah. Pertama, akan dibuat suatu kesepakatan bersama pada kongres ini. Seperti, bagaimana langkah kongrit dalam rangka penegakan syariat Islam di Sulawesi Selatan. Kedua, ormas-ormas Islam harus saling menopang antara satu dengan yang lain untuk menegakakan syariat Islam. Ketiga, mendorong kepada pemerintah daerah secara bertahap membuat Perda mengenai pemberlakuan syariat Islam sebagai bentuk dari hasil otonomi daerah.

Bila kongres di Sulawesi Selatan memiliki agenda kongkret, bagaimana dengan kongres yang digalang MUI? Ini memang masih jadi pertanyaan banyak pihak. Pasalnya, hingga beberapa pekan menjelang digelar hajat besar itu, belum terlontar agenda mendasar yang diungkap oleh panitia pelaksana.

Kecuali keterangan Sekretaris Jenderal (Sekjen) MUI Prof. Dr. Din Syamsudin pada para wartawan, bahwa KUII diselenggarakan sebagai wadah silaturahmi dan mengoptimalkan ukhuwah antar ulama, cendekiawan muslim dan umat muslim Indonesia dalam merumuskan strategi perjuangan umat dengan membahas materi pendidikan, ekonomi, media dan politik.

"Masalah umat saat bangsa dalam keadaan krisis multi dimensi, kesenjangan ekonomi, krisis moral, munculnya berbagai aliran, serta tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih perlu dicermati pada 2004," kata Din. Dikatakan Din, KUII sejak 1998 ditetapkan sebagai forum pertemuan dan permusyawaratan umat Islam Indonesia dalam membahas permasalahan umat di mana MUI dan Pimpinan Ormas Islam tingkat pusat merupakan inti utama penyelenggaraannya.

Harapan agar KUII tak sekadar runitinas tanpa menghasilkan agenda subtansial datang dari berbagai tokoh Islam. "Saya kira kongres ini jangan hanya sekadar berhenti pada kongres. Setiap kelompok umat, organisasi massa atau politik harus berusaha untuk menindaklanjutinya. Misalnya dengan membentuk semacam pos-pos yang khusus, misalnya setiap organisasi ada wakilnya di situ. Kemudian dia berbicara mulai dari konsep, strategi sampai dengan aksi-aksi yang konkrit," harap Pengasuh Pondok Pesantren Ulil Albab, Bogor, KH. Didin Hafidhudin pada SAKSI.

"Saya juga berharap kongres itu melahirkan gagasan-gagasan yang substansif, gagasan-gagasan yang kreatif, yang baik, dalam rangka membangun kekuatan umat. Jadi bukan semata-mata sekadar sebuah seremonial, hanya sekadar menyatakan bahwa umat Islam Indonesia ada, tanpa menghasilkan sesuatu yang dirasakan bermanfaat bagi

umat Islam itu sendiri," ujar Pengasuh Pondok Pesantren Ulil Albab, Bogor, KH. Didin Hafidhudin pada SAKSI.

"Apalagi sekarang bangsa Indonesia ini, yang mayoritas umat Islam, sedang menghadapi berbagai macam masalah, musibah, dan gejolak. Tentu saja umat Islam harus terlibat dalam upaya-upaya memecahkannya. Itu harapan kita. Jadi tidak sekadar seremonial, tapi lebih kepada hal yang bersifat substansial", imbuh Didin.

Hal senada diungkap ketua departemen data Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Fauzan Al Anshori. Menurut Fauzan, kalau Kongres Umat Islam I di Yogyakarta, 1945 menghasilkan hasil yang konkrit. Waktu itu memperjuangkan *baldatun thayibbatun wa robbun ghofur* dengan melahirkan satu partai, yaitu Masyumi. Itu bisa menyatukan semua komponen umat Islam. Begitu juga dengan Kongres Umat Islam Indonesia III di Pondok Gede, 1998 melahirkan fatwa haram presiden wanita. Walaupun gagal menyatukan semua komponen Umat Islam. Sebab, yang diharamkan justru menang.

"*S*ekarang Kongres Umat Islam IV (KUUI) ini punya agenda apa? Kalau misalnya, kongres nanti membahas tentang refleksi total terhadap kondisi bangsa ini, masih ada secercah harapan. Tapi, menurut saya sayang sekali kalau hanya sekedar refleksi," tandas Fauzan.

Lebih jauh Fauzan menegaskan, Kongres Umat Islam harus punya agenda kongkrit untuk kepentingan umat Islam. Misalnya Undang-Undang Pornografi dan soal perjudian. Sepertinya umat Islam tidak punya suatu kekuatan yang mampu menekan kejahatan-kejahatan itu. Fatwa sudah dikeluarkan, tapi tetap saja berjalan.

"Lalu, apakah artinya sebuah fatwa? Apakah juga umat Islam mampu menekan Pemerintah untuk melarang perjudian? Atau, umat Islam kembali pada kekuatan massa (*people power*) karena saluran demokrasi tersumbat?" tanyanya.

Fauzan mengingatkan, ada kesenjangan di masyarakat tentang persepsi syariat Islam. Di satu sisi, berdasarkan hasil polling yang dilakukan, masyarakat semakin menerima syariat Islam. Tapi, masyarakat masih sedikit menerima hukum pidana Islam. Saat ini hukum perdata Islam tidak masalah, seperti zakat dan ekonomi syariah.

Para tokoh Islam itu juga berharap adanya dukungan dari berbagai kekuatan Islam agar hasil kongres dapat direalisasikan. Mereka juga berharap perbedaan latar belakang organisasi tidak menghalangi ormas-ormas maupun partai-partai Islam untuk memiliki visi yang satu.

"Kelompok-kelompok Islam itu tidak mesti harus dipersatukan, yang penting negaranya satu, syariahnya satu, sedangkan partai boleh banyak. Yang terpenting adalah visi dan misinya sama, demi tegaknya kalimat Allah SWT secara kaffah di muka bumi," ulas Ketua Umum Hizbut Tahrir Indonesia Muhammad Al-Khattat pada Habibi Mahabbah dari SAKSI.

Untuk itu, menurut KH. Didin Hafidhudin, kongres harus dihadiri oleh seluruh elemen umat Islam. "Kalau kongres ini dihadiri dan diakui oleh semua komponen umat, saya kira akan kuat. Lain halnya kalau yang ikut kongres itu hanya kelompok-kelompok tertentu saja. Tapi kalau semua, NU, Muhammadiyah, Persis juga ormas-ormas yang lain seperti PPP, PKB, PKS, PBB, semuanya ikut mendukung. Saya kira akan punya kekuatan."

"Itu yang harus dijawab oleh *Steering Commitee*-nya dengan langkah-langkah kongkrit. Bahwa kongres ini bukan hanya sekadar kongres, bukan sekadar peristiwa tahunan. Itu harus dibuktikan. Jangan kemudian dijawab lagi dengan verbal. Keraguan orang itu harus dibuktikan oleh kesungguhan kita. Kita buktikan di lapangan," tandas Didin penuh harap.

Suhud Alynudin

Kongres Umat DARI MASA KE MASA

Kegagalan merumuskan agenda prioritas dan kurangnya kebersamaan langkah penyebab kegagalan pelaksanaan hasil kongres yang digelar Umat Islam. Akankah itu berulang?

MENYINGGUNG urgensi adanya kongres umat Islam Indonesia di tengah-tengah situasi bangsa yang sedang banyak ujian, Ketua Dewan Syariah PKS, DR. Salim Segaf Al-Jufri berpendapat, "Saat ini titik persamaan jauh lebih banyak, dan melihat ke depan prospeknya menjanjikan. Karena itu, tidak bisa dengan ungkapan saja, harus dipertemukan, *entah* bentuknya kongres umat Islam atau yang lainnya, yang terpenting adalah substansinya."

Karenanya, Salim menyambut baik adanya kongres yang diselenggarakan baik atas nama jama'iyah, seperti Kongres Umat Islam III, yang digagas oleh Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan, di Bulukumba, 26-28 Maret 2005, atau pun Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) 4, yang digagas MUI, April, 17-21 April 2005 mendatang. "Apalagi kalau ada kesinambungan agenda dan program yang terarah," imbuh Salim.

Pasalnya, "Banyak kongres, baik dalam negeri maupun luar negeri, hasilnya hanya di atas kertas." Karena itu, Salim berharap, "Mudah-mudahan yang terjadi nanti tidak demikian. Tetapi ada realisasi target jangka pendek, dan jangka panjang," ungkapnya.

Pengalaman umat Islam dalam melaksanakan kongres, baik lingkupnya nasional, maupun internasional, biasanya merespon momentum tertentu yang harus segera disikapi. Sebut misalnya KUII I, di Yogyakarta,7-8 November 1945, memutuskan pembentukan partai politik Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), sebagai satu-satunya partai politik umat Islam.



MERIAH. Penutupan Kongres Umat Islam Indonesia 3, Jakarta, 1998.

Kongres itu dilaksanakan merespon kondisi politik nasional yang bergejolak pasca-revolusi kemerdekaan. Ditambah adanya kebijakan Wakil Presiden, mengeluarkan Maklumat No. X , November 1945, tentang pembentukan partai politik, semakin menguatkan niat umat Islam untuk berhimpun dalam satu partai politik.

Begitu juga dengan KUII III, di Jakarta, 4-7 November 1998, menghasilkan keputusan merespon situasi politik yang sedang hangat kontroversi presiden perempuan. "Kongres itu mengeluarkan fatwa haram memilih presiden perempuan," demikian ungkap Ketua Departemen Pusat Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia, Fauzan Al-Anshori.

Melihat pengalaman beberapa kongres umat Islam, menurut Fauzan, "Alangkah baiknya melaksanakan kongres selain didukung momentum yang besar dan menyejarah, juga ada agenda kongkrit untuk kepentingan umat Islam." Karena itu, imbuh Fauzan, "Peserta KUII 4 harus berani memutuskan rekomendasi yang membuat penguasa negeri menerapkan syariat Islam agar negeri ini diberkahi Allah," tegasnya.

Menyinggung agenda penerapan syariah Islam. Dengan jalan menegakkan Khilafah islamiyah. Perlu sedikit mengungkap latar dibalik tuntutan tersebut. Sejak Mustafa Kamal *la'natullahu 'alaih* memutuskan pembubaran Khilafah, 3 Maret 1924, telah menyebabkan kondisi politik dan peradaban umat Islam berada pada periode terburuk. Penghancuran khilafah tersebut mengguncang seantero alam, termasuk Indonesia.

Karena itu, umat Islam Indonesia berupaya mendirikan Komite Khilafah di Surabaya, 4 Oktober 1924 dengan ketua Wondosudirdjo dari Sarikat Islam (SI) dan wakil ketua K.H.A. Wahab Hasbullah.

Komite itu kemudian menyelenggarakan kongres Al-Islam Hindia (Indonesia-red) ketiga di Surabaya, 24-27 Desember 1924. Diikuti oleh 68 organisasi Islam, dan didukung tertulis oleh 10 cabang organisasi lainnya.

Keputusan pentingnya, melibatkan diri dalam pergerakan khilafah dan mengirimkan 3 orang utusan umat Islam Indonesia ke kongres dunia Islam. Mereka adalah, Surjopranoto (SI), Haji Fachruddin (Muhammadiyah), dan K.H.A. Wahab dari kalangan tradisional (sekarang NU-red).

Terlepas dari kelemahan yang ada, upaya mengembalikan peran politik Islam, baik dengan cara mengembalikan sistem khilafah maupun mencari substitusinya, terus dilakukan di berbagai negara.

Setelah jatuhnya khilafah, pencarian pijakan alternatif yang dapat menyatukan negeri Islam mendorong dilaksanakannya banyak konferensi, antara lain, Kongres Kekhilafahan Islam di Kairo, 1926; Kongres Muslim Dunia di Mekkah, juga tahun 1926; Konferensi Islam al-Aqsha di Jerusalem, Desember 1931; Konferensi Islam Internasional kedua di Karachi, 1949; Konferensi Islam Internasional ketiga di karachi, 1951; Pertemuan Puncak Islam di Makkah, Agustus 1954; dan Konferensi Muslim Dunia di Mogadishu, 1964.

Sayang, semua pertemuan itu hanya meninggalkan sejarah kegagalan untuk bersatunya negeri-negeri Islam. Dan tahun 1968, Malaysia berusaha mendirikan suatu 'Persemakmuran Muslim' tujuannya memajukan solidaritas dan kerjasama. Hasilnya, terselenggara konferensi menteri-menteri luar negeri Muslim di Kuala Lumpur, 1969.

Dan bersamaan terjadinya pembakaran Masjid al-Aqsa, Agustus 1969, telah mempercepat diselenggarakannya Pertemuan Puncak Islam di Rabat, dan melahirkan Organisasi Konferensi Islam (OKI), dengan sekretariat tetap di Jeddah.

Terlepas dari banyak kegagalan konferensi dan pertemuan puncak OKI, terkait sikap resmi negara-negara Islam terhadap tindakan Israel atas Palestina, terciptanya suatu forum antar pemerintah Muslim dalam OKI, sudah dapat dikatakan sebuah prestasi.

Dan penyebab kelemahan OKI yang mendasar, mayoritas pemerintah yang ikut dalam berbagai konferensi itu, tidak bisa menampung aspirasi dari kepentingan rakyatnya yang Muslim. Bahkan tidak jarang penguasa negeri-negeri Muslim itu menindas pergerakan Islam yang murni dan tulus.

Hal ini terjadi karena pemerintah-pemerintah Muslim itu muncul bukan dari produk pergerakan Islam. Orientasi keimanan yang lemah, pemikiran yang sekuler, tingkah laku yang kebarat-baratan, dan berbagai keanehan lain akibat warisan kolonialisme.

Lalu bagaimana dengan pemerintahan negara kita? Dan bagaimana pula hasil yang akan dikeluarkan dalam KUII IV mendatang? Hanya waktu yang akan menjelaskan. *Wallahu'alam bishowab.*

Subhan

LIMA PE-ER TERBENGKALAI

Pekerjaan rumah alias pe-er umat Islam masih bertumpuk. Acara kongres diharapkan bisa mencari solusi, bukan memperpanjang daftar masalah. Siapa yang tertarik bekerja keras pasca seremoni?



TEMPO INTERAKTIF.COM

IKLAN setengah halaman koran itu amat menarik. Jamaah shalat menghadap ke arah kiblat. Dari belakang tampak pakaian yang mereka kenakan beraneka ragam. Sungguh menggambarkan kemajemukan umat yang bersatu karena aqidah tauhid.

Ada anak muda memakai celana jins, ada lelaki setengah baya memakai sarung dan peci, di sebelahnya orangtua memakai blangkon dengan setelan baju-celana batik. Tak luput, seorang bertampang ustaz memakai jubah putih seperti lazimnya. Ia berjajar dalam satu barisan dengan pria yang memakai jas lengkap untuk ke kantor. Mungkin mereka sedang melakukan shalat di siang hari, ketika kantor sedang jam istirahat.

Itulah gambaran kebhinnekaan umat yang lebih kompleks lagi di lapangan. Tak cuma perbedaan budaya dan latar belakang pendidikan yang mewarnai, melainkan juga stratifikasi ekonomi dan karakter pribadi. Perbedaan yang bisa membuat orang skeptik terhadap ide persatuan umat. "Umat yang mana, dan apa kriteria yang membatasinya?" begitu pertanyaan retoris dari seorang aktivis muda Muslim, suatu ketika.

Tak mudah menjawabnya, mungkin diperlukan sebuah simposium tersendiri untuk membahasnya. Namun, bila acara Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) dipenuhi debat tentang definisi "Umat" macam itu, maka akan terasa mubazir. Banyak rumusan yang dihasilkan, tapi sama sekali tak berhubungan dengan persoalan kongkrit di lapangan. Karena definisi selalu bersifat abstraksi. Kemalasan kita membaca referensi dan dokumentasi pemikiran generasi terdahulu seringkali menggeser diskusi berubah menjadi debat kusir.

Bila masalah definisi terlewati, maka persoalan selanjutnya adalah menyepakati agenda yang akan dibahas dan dikerjakan nanti. Ini pekerjaan yang sering dinomorbelakangkan, karena sebagian umat lebih khusyu mempersiapkan seremoni pembukaan dan penutupan. Biasanya mereka mencari siapa pejabat tinggi yang akan diundang sebagai pembicara, sekalian ikut meringankan beban dana yang dikeluarkan. Akibatnya substansi kongres tercecer.

Kongres umat Islam di Bulukumba, Sulawesi Selatan bertemu sentral "Penegakan Syariat Islam". Hal itu sesuai dengan sentimen umum yang berkembang luas di Provinsi "Angin Mamiri".

Sementara kongres umat yang lebih besar di Jakarta bertema "Ukhuwah Islamiyah untuk Indonesia yang Bermartabat". Sama kerennya, sayang ketika ditelusuri lebih jauh apa rincian topik yang akan dibahas dan sejauhmana target yang dipancang, belum terfokus. Bahkan, dalam website resmi kongres (www.kuii.org) susunan acara dan pembicara masih blanko, satu bulan menjelang pelaksanaan dan banyak lagi segmen informasi yang kosong (*underconstruction*).

Orang usil akan menilai, kongres itu mungkin hanya reuni akbar atau silaturahim nasional belaka. Padahal, susunan panitia untuk kongres di Jakarta dibentuk langsung dengan surat keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) bernomor Kep-330/MUI/VIII/2004. Begitu pula acara di Bulukumba didukung langsung sang Bupati dan akan dibuka Ketua MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat).

Untuk membantu agenda kongres, sekurang-kurangnya kita mencatat lima pe-er besar yang terbengkalai selama ini. Agenda tersebut perlu dimatangkan terus, dan lebih perlu lagi dirancang rencana aksi tindak lanjutnya. Sehingga setiap ucapan dan pikiran yang terlontar diubah menjadi konsepsi, serta segenap tekad dan semangat yang tercurah berbuah tindakan kongkrit.

Pe-er pertama yang paling krusial ialah wujud "**Kepemimpinan Kolektif**" bagi umat yang berjumlah mayoritas di negeri ini. Masalah ini jelas sudah dibicarakan dalam berbagai forum. Hasilnya, juga banyak *statement* dan rekomendasi menggarisbawahi urgensi kepemimpinan umat. Ambil saja metafora iklan koran tadi, jamaah yang sedang shalat dengan mengenakan bermacam pakaian itu dipimpin oleh siapa sebagai "Imam"?

Apakah kita ingin kepemimpinan itu tetap nihil dan anonim, sehingga kemajemukan umat berpotensi menimbulkan friksi karena tak ada yang mampu mengarahkannya? Mereka mungkin berada dalam satu barisan, namun tak ada yang mengumandangkan takbir untuk memulai takbiratul ihram menuju gerakan shalat berikutnya. Juga, tak ada yang membacakan Al Fatihah serta ayat Al Qur'an lain sebagai "peringatan" (baca: tema besar) yang harus direnungkan, saat shalat dilangsungkan secara *jahriyah*.

Sa'id Hawwa dalam bukunya "Al Islam" mengungkap, betapa segenap dimensi ibadah *mahdlah* kepada Allah Jalla Jalaluh, mengandung dampak sosial bagi setiap muslim yang menjalankannya dengan penuh iman dan perhitungan. Jika kita menghajatkan seorang imam untuk menunaikan kewajiban syar'i, apatah lagi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita memerlukan "kepemimpinan" yang layak dipercaya. Patut dicatat, kepemimpinan bukan bermakna jabatan politis semata, namun kemampuan (*capability*) merangkul dan mengarahkan potensi umat yang terserak di berbagai bidang kerja dan kelompok masyarakat.

Karena itu, kepemimpinan umat lebih pas bersifat kolektif sebagai manifestasi dari potensi yang beragam. Di sanalah para tokoh pimpinan organisasi dan para ulama/pakar yang menguasai masalah berinteraksi satu sama lain. Mereka perlu saling mengenal (*ta'aruf*) lebih dalam, agar terbangun sikap siap bergandeng tangan (*ta'awun*) dalam mencari solusi keummatan. Selama ini, para tokoh umat saling bersaing untuk mengejar posisi puncak, terlihat mengemuka kala momen politik pemilihan presiden, misalnya. Kepemimpinan kolektif yang berwatak *multi-background* merupakan seleksi alami bagi embrio kepemimpinan nasional.

Agenda kedua membutuhkan energi yang lebih besar untuk merealisasikannya, yakni "**Penguatan Ekonomi**". Kepemimpinan ibarat sopir bagi kendaraan umat, sedang ekonomi merupakan bensinnya agar umat bisa melajut cepat. Umat yang besar ini membutuhkan sumber daya produktif yang lebih besar lagi kapa-

sitasnya. Ironisnya, sebagai negeri Muslim yang kaya dengan sumber daya alam, Indonesia menghadapi tingkat kemiskinan dan angka pengangguran yang sangat menakutkan.

Jutaan umat terlunta-lunta tak punya tempat tinggal dan mendapat pangan yang layak. Menurut data resmi dari Biro Pusat Statistik, mereka yang berada di bawah kemiskinan mencapai 16% dari 220 juta penduduk Indonesia atau sekitar 35,2 juta orang. Dengan kebijakan kenaikan BBM (bahan bakar minyak) diperkirakan kemiskinan menanjak 3%. Jumlah warga yang nyaris miskin lebih besar lagi, sehingga fenomena kemiskinan yang mencekam umat sudah seperti pakaian yang menyelimuti seluruh tubuh (*libas al ju'*).

Angka pengangguran sama mengerikannya. Menurut sensus tahun 2002 jumlah angkatan kerja diperkirakan 100,8 juta orang. Tapi, tak semuanya tertampung dalam lapangan kerja yang tersedia, sehingga angka pengangguran terus membengakak menjadi 45 juta orang. Begitu akutnya gejala pengangguran terdedahkan dalam seleksi calon pegawai negeri yang baru lalu, dimana 204.584 formasi kepegawaian yang ada ternyata diminati oleh jumlah pelamar lebih dari 4,5 juta orang. Tentu banyak anak muda dibawah usia 35 tahun terpaksa gigit jari, karena pengetahuan dan keterampilan mereka untuk sementara tak terakomodasi.

Berdirinya bank-bank dan lembaga keuangan syariah memang menggembirakan, tetapi sanggupkah instrumen ekonomi alternatif itu memecahkan masalah pelik kemiskinan dan pengangguran? Program kredit mikro sebagaimana dipraktekkan mampu mengentaskan kaum miskin Bangladesh perlu diadopsi di sini. Begitu pula program *community development* harus mampu menghidupkan kampung-kampung berswadaya, selain mengubah *mindset* generasi muda untuk berwirausaha sejak dini.

Pemberdayaan ekonomi dari jalur bawah ini tak ada artinya apa-apa, jika tak diiringi secara simultan dengan perubahan distribusi aset nasional dan kesempatan bagi pelaku ekonomi baru di jalur atas. Selain itu tentu menangkap para koruptor kelas kakap dan menyita harta haramnya untuk kesejahteraan rakyat!

Agenda berikutnya barangkali terkesan klise, yaitu "**Kembali ke Masjid**". Maksudnya bukan sekadar slogan, namun menjadikan masjid sebagai basis pendidikan dan pembinaan umat. Contoh sederhananya sungguh terlihat nyata, antara lain upaya memperkenalkan cara membaca dan menulis huruf Al Qur'an secara cepat. Penemuan metoda Qiro'ati atau Iqra, sekitar tahun 1987, dan pelbagai metoda sejenis memperlihatkan kreativitas yang tak pernah lapuk. Aktivitas sederhana itu menjalar dari masjid kampung sampai pelosok kota, membangkitkan minat belajar kanak-kanak hingga lanjut usia.

Program mentoring di kalangan pelajar dan mahasiswa turut menekan angka tawuran. Hal itu juga berpusat dari masjid sekolah dan kampus, membangun keseimbangan emosional dan intelektual kaum muda yang labil. Dari masjid juga terbangun rasa saling percaya antar warga dari berbagai latar belakang yang berbeda, sebagai modal sosial untuk membangun masyarakat yang aman dan damai. Di sejumlah daerah konflik semisal Maluku, Poso, atau Aceh, masjid terbukti menjadi tempat pertahanan terakhir dari serangan fisik maupun serbuan budaya. Cahaya spiritual dari masjid menyinari rumah tangga, ruang kantor dan pabrik yang penuh dengan mesin produksi.

Masjid juga menjadi pusat komunikasi paling murah dan masif. Setiap hari dapat dirancang pertemuan warga di tingkat lokal melalui penyelenggaraan shalat wajib berjamaah. Warga bisa berdialog dengan pemimpin mereka (*informal leaders*) di waktu Subuh atau Isya, seusai shalat. Sementara mereka yang sibuk kerja dapat memanfaatkan rehat Dluhur atau Ashar untuk bertatap muka sejenak. Setiap pekan dapat digalang "Dialog Publik" yang

lebih besar – mungkin tingkat kota atau kabupaten – usai shalat Jum'at berjamaah. Tentu harus ada kelompok kerja yang menyusun tema-tema tertentu yang perlu didialogkan, sehingga tiap bulan dapat dilakukan Mabit atau malam Muhasabah. Lalu, pertemuan tahunan bisa dilakukan di waktu Idul Fithri atau Adha, atau saat Tahun baru Muharram.

Kita sampai pada suatu agenda yang paling sering didengungkan, "**Implementasi Syariat**", tetapi harus dikaji serius bagian mana dari kandungan syariat yang kompleks itu akan dijadikan "**Prioritas**" sesuai tuntutan wilayah masing-masing. Jangan sampai kampanye penegakan syariat justru menimbulkan ketakutan dan antipati dari mereka yang belum mengetahui substansi dan metodologi penerapannya, termasuk sebagian kalangan umat sendiri. Tak perlu juga kelompok yang rajin berkampanye penegakan syariat merasa diri paling berhak dan paling bersih.

Satu contoh kecil, bagaimana syariat Islam mampu mendorong penyelesaian masalah besar di negeri ini berupa korupsi dan pencurian aset negara – *illegal logging, illegal fishing*, penyelundupan, atau manipulasi dalam divestasi saham publik. Rekomendasi normatif Islam selanjutnya diolah melalui *legal drafting* menjadi Undang-undang atau Peraturan Daerah, atau juga keputusan eksekutif di tingkat pusat dan daerah. Langkah ini sangat kongkrit dan mendesak, karena hasilnya cukup terukur serta dampaknya dapat dirasakan semua warga, tak hanya penganut Islam.

Aktualisasi syariat dengan menginternalisasinya ke dalam produk hukum nasional maupun lokal lebih produktif ketimbang memaksakan jargon-jargon tertentu diterima kalangan luas. Modal yang amat berharga telah di tangan berupa Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang harus terus dijabarkan dalam produk hukum lebih rinci. Walaupun ada upaya pengaburan dan pendangkalan melalui *counter draft* KHI, tapi mayoritas umat tetap terlindungi, dan mengharapkan syariat yang senafas dengan tantangan hidup sehari-hari. Untuk itu diperlukan sosialisasi syariat yang lebih lembut dan menyentuh kalbu, serta dihajatkan ijtihad berkelanjutan menjawab persoalan-persoalan baru di abad ke-21.

Pe-er terakhir yang disarankan menjadi agenda kongres umat ialah rancangan program "**Menghadapi Ancaman terhadap Islam**". Dunia pasca komunisme ternyata menyisakan Amerika Serikat sebagai negara adidaya satu-satunya yang belum tertandingi, dan umat Islam dijadikan lawan tanding berikutnya. Kenyataan itu bukan hanya hipotesis akademis seperti dilontarkan Samuel Huntington dalam "*Clash of Civiliation*", namun menjadi doktrin perang baru dari pemerintahan George W. Bush melalui "*Project for the New American Century*" (PNAC). Indonesia ikut terkena imbas perang global melawan terorisme yang digencarkan AS dan sekutunya, melalui eksperimen intelejen dalam kasus bom Bali, hotel JW Marriott, dan Kedubes Australia. Anak muda Indonesia yang sedang belajar atau bekerja di Malaysia, Singapura, Filipina, atau Pakistan kini menjadi sasaran empuk dari komunitas intelejen berhati busuk. Mereka tega mengorbankan darah anak muda untuk sebuah skenario keji mendeskreditkan Islam.

Isu terorisme harus ditolak dan didefinisikan ulang. Konperensi internasional yang baru saja digelar di Madrid, Spanyol (8 – 11 Maret) bertema "*Democracy, Terrorism, and Security*" telah mengecam rezim Bush yang menyelewengkan isu terorisme sebagai ancaman bagi demokrasi dan kebebasan sipil. Arus balik dari Eropa kini akan membendung langkah AS. Sementara itu dalam konferensi sebelumnya di Qatar, bulan Februari, para cendekiawan Muslim dari seluruh dunia, termasuk Indonesia, mewaspadai gejala permusuhan terhadap Islam. Tindakan

permusuhan bisa berupa invasi bersenjata, tekanan ekonomi, atau virus budaya yang masuk ke rumah tangga umat lewat media komunikasi modern. Kita harus merumuskan ancaman apa saja yang dihadapi umat di negeri yang rentan ini, dan bagaimana meresponnya secara tepat.

Itulah pe-er utama yang perlu dibahas tokoh-tokoh umat dalam kongres. Ada banyak agenda lain, namun sekali lagi kongres bukan cuma berfungsi menyusun daftar masalah dan *need assesment*. Umat telah menunggu solusi dan jawaban yang melegakan.

Terlepas dari agenda yang akan dibahas akhirnya, jangan lupakan rakyat Aceh. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan laboratorium kongkrit persatuan umat. Kalau dipikir-pikir, malah seharusnya kongres itu dilakukan di Banda Aceh atau Pulau Weh. Agar rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh tidak menjadi bengkalai umat berikutnya.

Sapto Waluyo

Geliat Pelaksanaan Syariat Islam di Daerah

Semangat untuk melaksanakan Syariat Islam di beberapa daerah terus menggelora. Realisasinya masih terbatas pada aspek simbol.

KONGRES Umat Islam ke-3 Sulawesi Selatan 26-28 Maret lalu, seakan mengingatkan kembali pada semangat penerapan Syariat Islam yang pernah menjadi pemberitaan hangat di daerah-daerah terutama sejak diberlakukannya Undang-undang Otonomi Daerah. Terang saja kongres yang digagas Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) dan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan ini memang memfokuskan pada persiapan pelaksanaan Syariat Islam di Sulawesi Selatan. Ini merupakan amanah dari kongres sebelumnya yang digelar di Makassar, 29-31 Desember 2001. Pada saat itu, kongres mengamanahkan kepada KPPSI untuk memperjuangkan pelaksanaan Syariat Islam dalam bentuk Otonomi Khusus sesuai mekanisme peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu secara konstitusional, demokratis, dan tetap dalam bingkai Negara Kesatuan RI.

Ide untuk menerapkan Syariat Islam secara formal ini memang bukan hal yang baru. Sejak perjuangan kemerdekaan, ide pelaksanaan Syariat Islam mulai digaungkan. Tidak kurang dari SM Kartosuwiryo, bahkan Teungku Daud Beureuh menuntut pemerintahan yang didasarkan pada Syariat Islam. Namun, baru pada masa pemerintahan Megawati, Syariat Islam secara formal diberlakukan. Itu pun hanya untuk daerah Nanggroe Aceh Darussalam yang diberi kewenangan melaksanakan Syariat Islam berdasarkan Undang-Undang no.18/2001.

Namun semangat untuk menerapkan Syariat Islam rupanya terus merembes ke daerah-daerah yang lain. Berbekal Undang-Undang Otonomi Daerah (UU no. 22/1999 dan UU no. 25/1999), beberapa daerah mulai mendeklarasikan pelaksanaan Syariat Islam. Keinginan menerapkan Syariat Islam ini tidak lepas dari kondisi sosial masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam, juga latar belakang sejarah daerah tersebut.

Di Sulawesi Selatan, Sekretaris Majelis Syuro KPPSI Sulsel, HM. Siradjuddin, dalam sebuah makalahnya mengungkapkan bahwa berdasarkan data sejarah,

jelas bahwa secara resmi orang Sulsel adalah penganut agama Islam yang pernah berada dalam pemerintahan (kerajaan) Islam. Ia menyebutkan bahwa nenek moyang orang Sulsel yang berada di kerajaan Gowa, Tallo, Bugis dan Luwu mulai melaksanakan Syariat Islam pada paruh pertama abad ke-17 dan mencapai stabilitas sekitar tahun 1800 hingga 1880 M. Ketika itu, orang Bugis, Makassar dan Mandar memproklamirkan diri, bahwa bukan orang Bugis, Makassar atau Mandar kalau bukan Islam. Dalam periode itu pula kebudayaan dan kepribadian Islam melekat dalam hati nurani, perilaku dan interaksi sosial.

Oleh karenanya Siradjuddin menyimpulkan bahwa perjuangan penegakan Syariat Islam merupakan perwujudan nilai-nilai sejarah dan kelanjutan perjuangan masyarakat Sulsel. Penolakan atas ide tersebut berarti pengingkaran atas nilai-nilai sejarah Sulsel itu sendiri.

Selain di Sulsel, semangat untuk menerapkan Syariat Islam ini juga mengalir di tempat lain. Di Stadion Korpri Cisaat Kab. Sukabumi, Ahad 24 Maret 2002, 12 tokoh ulama, cendekiawan muslim, pemuda, serta tokoh wanita muslim dan tokoh masyarakat mendeklarasikan penegakan Syariat Islam di Kabupaten Sukabumi.

Hal yang sama juga dilakukan di Kabupaten Pamekasan. Bupati Pamekasan, Drs H. Dwiatmo Hadianto MSc. secara resmi mencanangkan pemberlakuan Syariat Islam di seluruh wilayahnya, Senin, 4 Nopember 2002 silam. Ia menuangkan pemberlakuan Syariat Islam itu dalam Surat Edaran yang berisi konsep Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami (Gerbang Salam) di Masjid Agung Asy-Shuhada di Jalan Diponegoro, Pamekasan.

Beberapa daerah lainnya pun menyusul, tak mau ketinggalan. Banten, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, dan Padang juga menjadi daerah juga mendeklarasikan penerapan Syariat Islam. Namun, pada praktiknya, ternyata tidak mudah merealisasikan aturan-aturan Syariat tersebut.

Di beberapa daerah, pelaksanaan Syariat Islam baru sebatas pada hal-hal yang sifatnya atributif, hal-hal yang dijadikan simbol. Di Kota Serang, ibu kota Propinsi Banten misalnya, pelaksanaan Syariat Islam baru sebatas sosialisasi aturan. Itu terlihat jelas dari beragam hiasan gerbang dan spanduk yang isinya slogan tentang pelaksanaan Syariat Islam, juga *neon box* bertuliskan *Asmaul Husna* di sepanjang jalan protokol. Sementara aktivitas sosial kemasyarakatannya masih belum mencerminkan pelaksanaan Syariat Islam. Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi di daerah lain.

Tersendatnya realisasi Syariat Islam menurut Ketua Pengurus Pusat persatuan Islam (PP Persis), KH Siddiq Amin, disebabkan oleh pemahaman yang belum pas tentang Syariat Islam. "Jangankan implementasi Syariat Islam, dari aspek konsep saja masih banyak salah persepsi," ungkapnya.

Menurutnya, masyarakat awam memandang Syariat Islam hanya sebatas pelaksanaan rukun Islam. Sementara sebagian elit masyarakat ketika mendengar Syariat Islam, persepsinya langsung kepada hukum pidana Islam seperti *hudud* dan *qishash*. Padahal menurut KH Siddiq, Syariat Islam ini memiliki spektrum yang luas, mulai dari masalah *aqidah, ibadah, munakahat, muamalah, iqtishadiyah, siyasah, ijtimaiyah,* sampai *ad difaa wal amni*.

Hal senada juga diungkapkan pengasuh Pondok Pesantren Ulil Albab Bogor, KH Didin Hafidhuddin. Ia bahkan berpesan untuk tidak terhanyut pada pandangan sempit Syariat Islam yang ujungnya hanya potong tangan dan rajam saja. "Padahal sesungguhnya ada hal lain yang lebih substansial, misalnya bagaimana mewujudkan ekonomi yang berkeadilan, ekonomi kerakyatan, pemerintah yang jujur dan bersih. Itu sebenarnya adalah isu-isu Syariat Islam," tegasnya.

MN Habibi

Galeri Wawancara

Hussein Umar,
Sekjen Dewan Dakwah Islam Indonesia:

Tidak Ingin Umat Islam Tertindas



Sampai sekarang posisi Indonesia di dunia peringkat 107 dari lebih 170 negara. Dalam masalah korupsi kita berada di peringkat ke 5 dengan indeks korupsi 2, sedangkan Finlandia dan negara lain indeksnya di atas 9. Di Asia, kita masih peringkat ke 1.

Itu semua potret bangsa yang nyaris bangkrut. Dengan *background* persoalan-persoalan nasional seperti itulah KUII IV, ingin melakukan instropeksi (*muhassabah*), terhadap penyakit bangsa yang bersumber dari akhlak, seperti hilangnya kejujuran, dan sifat amanah dari para pemimpin.

Sebab, nilai kongres tergantung pada keputusan-keputusannya. Apalagi tema kongres, "Merajut Ukhuwah Umat Islam Sehingga Menjadi Kekuatan Riil dan Bermartabat." Karena itu, berharap kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan semangat keislaman dan dakwah. Untuk itu penegakan syariah Islam menjadi jelas.

Selain juga, menolak menjadi sasaran asing. Lebih-lebih pada hal yang menyangkut hegemoni politik global Amerika Serikat dan masalah luar negeri lainnya. Semua itu dilakukan dengan tuntutan agar tidak ada penindasan umat Islam dimana pun, seperti masalah Palestina, dan lain sebagainya. Karena itu, perlu menggalang ukhuwah. Menjaga kebanggaan dengan identitas keislaman, *Isyhadu bi ana muslimun*. Dan harus tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Haryo Mojopahit

Prof. Dr. H. Mansyur Ramli, SE,
Ketua FUI/KPPSI Sulawesi Selatan:

Syariat Islam Mengurangi Korupsi

Kongres umat Islam di Sulawesi Selatan ini bukan suatu yang baru tapi sudah berlangsung selama ketiga kali. Meski umat Islam di Makassar belum menyatukan misi utamanya dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam.

Tema kongres terkait dengan, "Bagaimana Syariah Islam dapat Mengurangi Tindak Korupsi." Utamanya penegakan syariah Islam. Dan kenapa dilaksanakan di Bulukumba? Sebab pengalaman selama ini, Kabupaten Bulukumba adalah daerah yang bisa dijadikan sebagai pioner penegakan syariat Islam secara formal.

Ditambah lagi Bulukumba telah melahirkan Perda mengenai penegakan syariah Islam, antara lain Perda Miras. Seluruh masyarakat dilarang memperjualbelikan barang haram ini. Kedua, Perda Baca Tulis Al-Qur'an. Pada usia tertentu diwajibkan bisa baca Al-Qur'an. Ketiga, Perda Berbusana Muslim. Kaum muslimah yang ada di Bulukumba tidak diperkenankan memakai pakaian yang terlihat auratnya. Keempat, Perda Zakat. Masyarakat yang mempunyai harta cukup hisabnya wajib dizakatkan.

Dan resep umum dari pemberlakuan syariah Islam menghilangkan tindakan korupsi, akan diturunkan melalui pembentukan *ahlakul karimah* dan pelaksanaan ibadah yang benar. Kemudian dari sistem ini akan melahirkan manusia yang bekerja karena *mardhotillah* (mencari ridho Allah), karena dengan itu manusia bisa menghilangkan dari godaan-godaan korupsi.

Habibi Mahabbah

Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'I Maarif, *Ketua Umum Pusat Muhammadiyah:*

Bekerja Keras dan Jangan Menjadi Alat Asing



KITA hanya mengharapkan kepada mereka untuk bekerja dengan baik jangan sampai menjadi alat asing. Keberpihakan ormas-ormas Islam kepada pihak asing bukan rahasia umum. Meski tidak semuanya ormas Islam berafiliasi dengan pihak asing. Keberpihakan mereka kepada pihak asing karena memerlukan dana. Dan kebanyakan LSM-LSM membela kemiskinan, tapi orang miskin tetap saja miskin. Yang justru kaya adalah LSM-nya.

Semua kita (ormas Islam) punya agenda tersendiri. Dan Muhammadiyah mempunyai agenda di bidang pendidikan, kesehatan, pencerahan, dan lainnya. Sedangkan yang lain memiliki kebebasan tersendiri sehingga sangat susah sekali dihilangkan (intervensi asing). Muhammadiyah hanya mengingatkan, meski mereka belum tentu mendengarkan kita.

Dan perlu diingat, selama tetap meninggalkan Al-Qur'ân, kita tak akan bisa bersatu. Yang pokok dalam persatuan umat ini adalah harus kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tapi keduanya harus dipahami betul, jangan hanya sebagai slogan belaka. Sebab masa depan umat Islam tergantung pada kualitasnya.

Habibi Mahabbah

Muhammad Al-Khattat, *Ketua Umum Hizbut Tahrir Indonesia:*

Perlu Blue Print Penegakkan Syariat Islam



UMAT Islam terutama para tokohnya dari berbagai partai, ormas, dan gerakan Islam perlu sering bertemu dan bersilaturahmi untuk menyatukan visi dan misi perjuangan. Sehingga ada saling menguatkan silaturahmi satu sama lain demi *Izzul Islam wal muslimin.*

Selain itu perlu *Blue print* perjuangan umat Islam, demi terwujudnya kehidupan Islam yang *kaffah* di muka bumi ini dan tegaknya sistem khilafah *ala minhajin nubuwwah* sebagai institusi warisan Nabi Muhammad saw. Karena itu, jika sudah jelas *blue print*-nya, masing-masing kelompok bisa mengambil bagian sesuai kemampuannya dengan tetap mengacu pada perjuangan semestanya.

Dan pemberlakuan syariah Islam bukan untuk satu-dua golongan, tapi untuk seluruh warga negara, karena penerapan syariah Islam secara menyeluruh akan mewujudkan secara hakiki Islam sebagai *rahmatan lil alamin.* Jika tidak secara menyeluruh oleh negara, Islam sebagai *rahmatan lil alamin* cuma slogan saja.

Memang semua kelompok tidak mesti harus dipersatukan, yang penting negaranya satu, syariahnya satu, sedangkan partai boleh banyak (QS. ALi Imran 104). Yang terpenting adalah visi dan misinya sama, demi tegaknya kalimat Allah SWT secara *kaffah* di muka bumi.

Habibi Mahabbah

DR Didin Hafidhuddin, MSc,
Pengasuh Pondok Pesantren Ulil Albab:

Harus Melahirkan Gagasan yang Substansif



SAYA kira upaya untuk mempersatukan umat, adalah sesuatu yang patut mendapatkan dukungan kita semua. Karena itu merupakan suatu yang positif. Apalagi kalau kongres itu dihadiri oleh semua komponen umat. Kemudian setiap komponan umat tersebut turut berpartisipasi aktif, berpikir secara jernih, bagaimana membangun sebuah sinergi antara satu kelompok umat dengan kelompok umat Islam yang lain. Karena kita sadar betul bahwa sesungguhnya kelemahan kita adalah dalam hal sinergi, *ta'awun* dan koordinasi. Potensi-potensi yang ada ini akhirnya akan berserakan kalau tidak diramu.

Karena itu, berharap kongres bisa melahirkan gagasan yang substansif, gagasan yang kreatif, baik, dalam rangka membangun kekuatan umat. Jadi bukan sekadar sebuah seremonial, sekadar menyatakan bahwa umat Islam Indonesia ada, tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat Islam itu sendiri.

Apalagi bangsa Indonesia, yang mayoritas umat Islam, sedang menghadapi berbagai masalah, musibah, dan gejolak. Tentu umat Islam harus terlibat dalam upaya memecahkannya. Itu harapan kita.

MN Habibi

KH Siddiq Amin, *Ketua Umum PP Persis:*

Rekomendasi Sikap Bersama Umat Islam



SEKARANG ini banyak tantangan harus kita hadapi baik dari dalam maupun dari luar negeri. Misalnya dari luar ada stigmanisasi terorisme dengan Islam. Kaum muslim di Indonesia selalu dijadikan "sasaran tembak." Jadi perlu ada sikap bersama umat Islam di Indonesia menyikapi masalah ini.

Persoalan di dalam negeri,kita menyaksikan berbagai bentuk kemaksiatan yang terasa semakin merajalela.

Karena itu, saya kira KUII ini diharapkan bisa menjadi perekat di antara kekuatan-kekuatan Islam yang ada di Indonesia.

Dan untuk usulan penegakan syariah Islam, saya kira perlu direspon supaya tidak salah kaprah. Selama ini, jangankan implementasi syariah Islam, dari aspek konsep saja masih banyak salah persepsi. Di kalangan elit masyarakat, kalau mendengar syariah Islam itu yang terbayang hanya sebatas hukum *hudud*, hukum *qishash*. Sementara di kalangan masyarakat awam, kalau mendengar atau membaca kata Syariah Islam, pemahaman mereka hanya sebatas rukun Islam.

Saya kira dari kongres ini juga akan ada rekomendasi yang dialamatkan kepada banyak pihak termasuk pemerintah. Jadi kita lihat dulu nanti agendanya bagaimana?

MN Habibi

Perwira "Kerajaan Tuhan" DI MARKAS PENTAGON

ISTIMEWA/SAKSI



Pandangan neokonservatisme semakin dominan dalam pemerintahan Amerika Serikat. George W. Bush mengawinkan kebijakan hegemonik-militeristik dengan fanatisme keagamaan. Mengubah dunia dari demokrasi menuju "teokrasi Kristen".

LELAKI bertampang keras itu kini lebih mudah tersenyum. Permintaan wawancara dari berbagai media ternama di dunia segera dilayaninya. Padahal, sebelumnya Paul Wolfowitz – orang nomor dua di Pentagon – lebih sering berada di balik meja kantornya, Markas Besar Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS). Dialah perancang doktrin perang baru *preemptive attack* (serangan pendahuluan di garis pertahanan musuh) yang digagas bersama Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld dan kawan-kawan dalam "*Project for the News American Century*" (PNAC).

Sejumlah kawannya dalam PNAC telah dipromosikan ke posisi bergengsi seperti Condoleezza Rice yang diangkat menjadi Menteri Luar Negeri. Kini giliran Wolfowitz yang dijagokan menjadi Presiden Bank Dunia (*World Bank*). Mantan duta besar AS untuk Indonesia itu akan memimpin lembaga keuangan yang mendanai proyek-proyek pembangunan di negara-negara miskin. Tidak tanggung-tanggung, Presiden George W. Bush sendiri yang membeking pencalonan Wolfowitz.

Karuan saja, usulan itu mengundang reaksi keras dari berbagai negara, terutama dari kawasan Uni Eropa, karena Wolfowitz dinilai sebagai tokoh garis keras yang akan sulit berdialog dengan negara-negara kreditor. Selain itu, Wolfowitz juga tidak memiliki latar belakang pengalaman di bidang keuangan dan pembangunan

negara berkembang. Sehingga posisi Wolfowitz yang baru ditengarai akan menjadi alat penekan AS bagi negara-negara yang tidak mau mengikuti kebijakan politik luar negerinya. Bagi negara yang nakal, AS bisa mempersulit pinjaman dana pembangunan sesuai dengan prinsip "*stick and carrot*" (pentungan dan wortel).

"Saya tidak akan mengubah kebijakan yang ditempuh pimpinan Bank Dunia selama ini. Saya ingin memperkuat peran lembaga keuangan internasional dalam pemberantasan kemiskinan di negara berkembang," ujar Wolfowitz menjelaskan posisi barunya. Nasib Wolfowitz ditentukan akhir Maret dalam sebuah rapat negara-negara donor yang sebagian besar sahamnya (30%) dikuasasi AS. Wolfowitz harus mampu membujuk negara Eropa yang direncanakan memimpin *International Monetary Fund* (IMF). Jika WB berfungsi mendanai proyek pembangunan, maka IMF bertujuan memperkuat cadangan devisa dan menjamin stabilitas anggaran negara.

Kekhawatiran negara Eropa wajar dan mewakili kecemasan serupa di belahan dunia lain. Bush tak cuma mempromosikan Wolfowitz, namun juga mengajukan John Bolton selaku duta besar AS untuk Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Jabatan dutabesar memang hak prerogatif presiden, namun penunjukkan itu memperlihatkan bahwa Bush terus menebar orang-orang kepercayaannya yang selama ini dikenal beraliran keras neokonservatif.

Pengamat politik luar negeri AS membedakan sikap elite Paman Sam yang cenderung menginginkan perdamaian (*dovish*) dengan mereka yang memaksakan perang (*hawkish*). Kelompok elang kini semakin dominan di bawah kepemimpinan Bush periode kedua.

Kebangkitan Neokonservatisme diungkapkan Katherine Yurica, koresponden *Christianity Today* yang telah melakukan liputan investigatif terhadap sepak terjang Pat Robertson sejak tahun 1982 - 1986. Pat merupakan pendeta yang merajai acara teleevangelis – penginjilan melalui sarana televisi dan radio – antara lain lewat *talk show* bertajuk "*The 700 Club*".

Dalam acara yang disiarkan luas oleh jaringan televisi internasional itu, Pat menampilkan tokoh-tokoh fundamentalis dengan pandangan baru "*Chritian Reconstructionism*". Paham rekonstruksionis itu ditabalkan sederet tokoh penting, yaitu R.J. Rushdoony, Herb Titus, Charles Colson, Tim LaHaye, Gary Bauer, Francis Schaeffer, Paul Crouch, dan tentu saja Pat Robertson.

Doktrin baru itu, menurut Frederick Clarkson – seorang jurnalis invetigatif lain – sering pula disebut "*Dominionism*". "Mereka (pendukung dominionisme—red) berusaha mengganti demokrasi dengan elite teokratik yang akan memerintah dengan tafsiran tertentu terhadap hukum Biblikal," papar Clarkson.

Agenda dominionis telah merasuk ke pusat pemerintahan, sebagaimana diamati Joan Boaker, Direktur *Theocracy Watch*, sebuah proyek riset *Center for Religion, Ethics and Social Policy* pada Univeritas Cornell. Pada tahun 1986, Boaker menemukan memo khusus yang dikirimkan Pat Robertson kepada *Republican County Caucus* di negara bagian Iowa. Isinya tentang "Cara Partisipasi dalam Partai Politik". Robertson mendakwahkan kepada pemimpin Partai Republik agar:

"Memerintah dunia demi kepentingan Tuhan (*rule the world for God*). Berikan kesan bahwa Anda bekerja untuk partai, bukan memaksakan ideologi. Sembunyikan kekuatan Anda. Jangan gadaikan keyakinan Kristen Anda. *Christian need to take leadership position* (Tokoh Kristen perlu mengambil posisi kepemimpinan negara). Pengurus partai mengontrol partai politik, dan karena itu sangat penting bahwa tokoh Kristen yang matang memperoleh mayoritas kedudukan politik kapan pun memungkinkan, jika Tuhan menghendaki".

Menurut perkiraan Katherin Yurica, sekitar 35 juta warga Kristen AS meyakini dominionisme. Mereka ingin mendirikan "Kerajaan Tuhan" (*Kingdom of God*) di muka bumi, dengan eksperimen utama di negeri temuan Couloumbus itu. Filsafat neokonservatisme sendiri dirumuskan Leo Strauss (1899 – 1973), cendekiawan Yahudi yang melarikan diri dari Jerman menuju AS. Strauss menjadi dosen ilmu politik di Chicago University, dan membimbing disertasi doktor untuk Abram Shulsky dan Paul Wolfowitz.

Daftar murid Strauss yang lain juga berpengaruh penting di perpolitikan AS seperti Harry Jaffa, Hakim Agung Clarence Thomas, Robert Bork, Irving Kristol, William J. Bennett, dan John Ashcroft (mantan Jaksa Agung). Bekas Ketua Parlemen Newt Gingrich juga tergolong murid setia Strauss, yang pernah melontarkan paket kebijakan kontroversial "*Contract with America*".

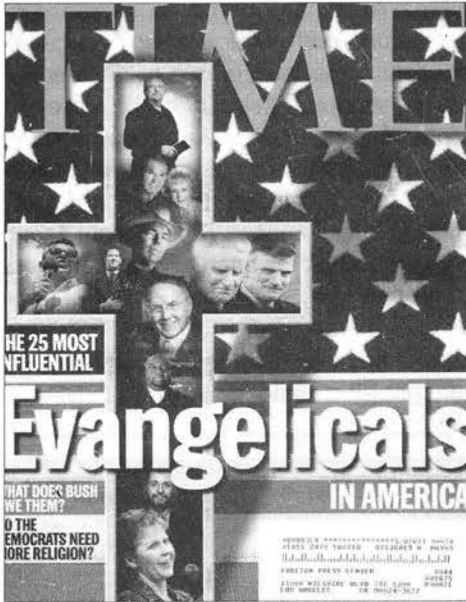
Seorang pengamat kebijakan luar negeri AS yang cukup kritis, Dr. Joana Spear, Direktur *US Foreign Policy Institute* pada Georgetown University, Washington, mengakui kenyataan politik baru yang hadir di negeri kampiun demokrasi-sekuler. "Bush terpilih berkat dukungan kelompok Kristen konservatif dengan perbedaan suara yang tipis dari pesaingnya, John Kerry yang dipandang lebih liberal. Bahkan, dalam pemilu sebelumnya, suara Bush sebenarnya kalah dibandingkan *popular vote* yang diperoleh Al Gore. Namun, sistem pemilu AS memang menetapkan kemenangan berdasarkan kantong suara (*electoral college*) di tiap negara bagian," ujar Spear.

Persaingan Bush versus Al Gore sempat menimbulkan kontroversi, sehingga diperiksa Mahkamah Agung (MA). Bukan kebetulan kiranya, jika figur hakim yang memeriksa perkara itu dulu diangkat atas rekomendasi fraksi mayoritas Partai Republik di Kongres. Saat ini Bush juga mendukung John Paul Stevens (84 tahun) dan Sandra Day O'Connor (74 tahun) untuk menggantikan Ketua MA William Rehnquist yang menderita kanker *thyroid*. Dalam konteks itu afiliasi politik tetap bermakna dalam penegakan supremasi hukum, walau AS menganut separasi kekuasaan dan independensi lembaga yudikatif.

Pandangan lain diajukan Brie Loskota dari University of South Carolina yang memimpin pusat dialog antarpemeluk agama di pusat kota Los Angeles, California. Bersama sejumlah kelompok Islam, Loskota membangun jembatan komunikasi untuk mengantisipasi dan menghindari kemungkinan terjadinya konflik berdasarkan perbedaan agama. Kota LA dikenal sebagai daerah panas (*hot spot*) tempat terjadinya konflik dan kerusuhan berdasarkan perbedaan ras, seperti kasus polisi kulit putih yang menyiksa pemuda kulit hitam. LA pun sempat terbakar.

"Dalam masyarakat majemuk diperlukan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan, dengan tetap menjaga identitas kultural masing-masing. Saya bisa berkunjung ke masjid tanpa berubah menjadi Muslim, Anda bisa berdiskusi di gereja tanpa harus menjadi Kristen. Munculnya pandangan khusus mungkin bisa mengganggu hubungan pada jangka panjang," ungkap Loskota dengan sedikit prihatin. Rupanya, tak hanya Islam yang dicitrakan radikal dan fundamentalis yang sesungguhnya menjadi ancaman masyarakat AS. Kelompok WASP (*White Anglo Saxon Protestan*) yang neokonservatif dan sedang berkuasa pun bisa menjadi bahaya internal, faktor disintegratif bangsa.

Kecemasan Loskota bukan mengada-ada. Laporan utama Majalah *TIME* (7 Februari 2005) bercerita panjang tentang "*25 Tokoh Penginjil yang Paling Berpengaruh* (Most Influential)" dalam perpolitikan AS. Ke-25 tokoh itu di luar tiga raksasa penginjilan yang sudah masyhur, yakni Pat Robertson, Jerry Falwell, dan Don Wildmon. Salah seorang penginjil yang paling terkenal saat ini adalah Rick Warren (51 tahun) yang memimpin gereja besar Saddleback di Lake Forest, California beranggota inti 22.000 jemaat. Warren



COVER MAJALAH TIME EDISI FEBRUARI 2005.

juga menggalang jaringan 40.000 gereja di seluruh dunia untuk menggarap isu kemiskinan, penyakit, dan kebodohan.

Penginjil muda, Michael Gerson (40 tahun), menjadi penulis pidato Bush dalam setiap upacara kenegaraan. Ia sering mengutip petunjuk Bibel dalam rangkaian arahan kebijakan politik dan ekonomi. Ide relijius dipandangnya sebagai, "*main sources of social justice in our history*". Karena itu, bisa dipahami tatkala Bush menyebut "Perang Salib" (*The Crusade*) dalam pernyataan propaganda perang melawan terorisme global, bukan keseleo lidah. Bush menghayati penampilan politiknya sebagai manifestasi tugas keagamaan, seperti lazimnya penganut neokonservatif.

Begitu pula saat Bush menamakan operasi pembebasan Afghanistan meruntuhkan rezim Taliban dengan istilah "*Infinite Justice*" (Keadilan tak Terbatas). Istilah khas Kristiani, karena hanya Tuhan yang bisa menentukan batas keadilan yang tak berujung. Itu merupakan ekspresi kegeraman fanatis pascaserangan World Trade Centre (WTC), New York pada 11 September 2001.

Padahal, serangan terhadap WTC tak mengandung makna kebencian agama sedikit pun, karena WTC bisa dipandang sebagai wakil kejayaan kapitalisme global. Namun reaksi Bush menyulut fanatisme agama. Setelah mendapat koreksi gencar dari berbagai pihak, terutama kalangan liberal, Bush mengubah nama sandi operasi menjadi "*Enduring Freedom*" (Mempertahankan Kemerdekaan), terkesan lebih duniawi.

Masih banyak tokoh penginjil yang berada dalam aura politik Bush. Seberapa besar pengaruhnya dalam percaturan politik dunia, termasuk negara-negara yang menjadi sasaran politik AS seperti Indonesia? Masih perlu diteliti.Yang jelas, pengusaha sekaliber James Riyadi pernah terungkap menjadi donatur politik Presiden Bill Clinton. Sampai sekarang James yang suka berkhotbah, disamping terus mengembangkan bisnis warisan ayahnya Mochtar Riyadi, masih memiliki akses penting ke penguasa AS. Sayang James, kata sekretarisnya, sangat sibuk sehingga SAKSI tak bisa konfirmasi mengenai kegiatan spesialnya itu.

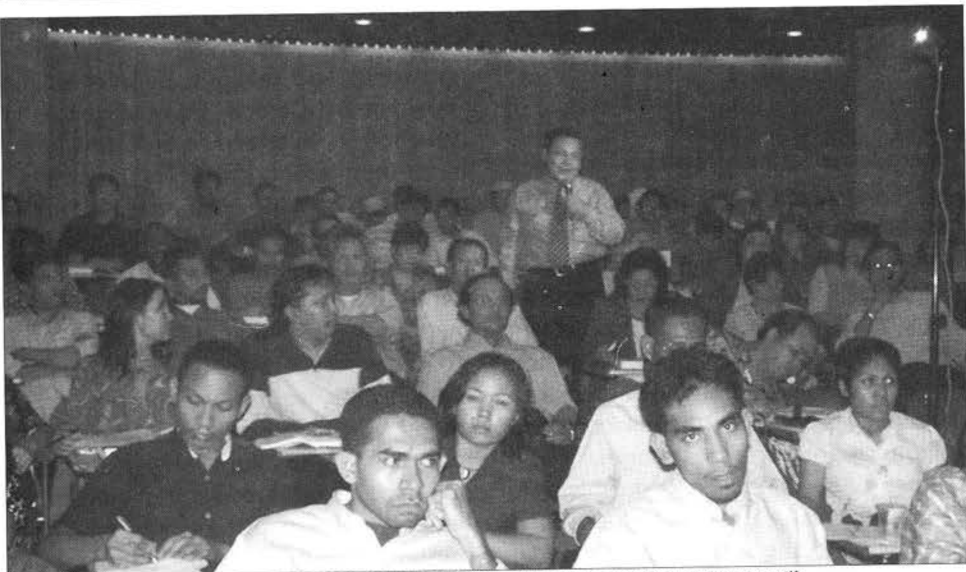
Kesaksian berbeda diberikan Pendeta Julius Ishak, seorang tokoh penting di partai yang berbasis Kristen. Julius mengakui,"Di kalangan Kristen memang ada yang suka berpolitik, tapi jumlahnya sedikit. Secara pribadi saya tak sependapat dengan Bush yang menggerakkan perang dengan pandangan neokonservatif." Ia menolak bila kebijakan luar negeri suatu negara seperti AS dipengaruhi kalangan agamawan. AS dikenal sebagai negara sekuler, meski penduduknya bisa saja relijius. Pengaruh gereja dari Barat juga terbatas di Indonesia, karena menurut Julius, punya kultur tersendiri.

Tokoh sentral Partai Damai Sejahtera (PDS) Ruyandi Hutasoit, yang juga dikenal sebagai pimpinan Yayasan Doulos tercatat pernah mencanangkan proyek "Yusuf 2000". Maksudnya, tokoh-tokoh Kristen harus bersiap diri untuk masuk dalam lingkar inti kekuasaan, jangan cuma di pinggiran, termasuk kemungkinan men-

calonkan diri sebagai presiden atau menduduki jabatan menteri. "Sehingga salib Yesus bisa menghiasi Istana Negara," kata Ruyandi suatu ketika dalam wawancara dengan majalah *Tempo*. Cocok benar dengan pandangan neokonservatif. Sayangnya, ketika SAKSI minta wawancara dengannya, salah seorang staf di DPP PDS mengatakan Ruyandi sedang ke luar daerah dan akan ke luar negeri.

Direktur *American Studies Center* di FISIP Universitas Indonesia, Suzie Sudarman, membeberkan sikap tidak peduli warga AS dalam memperjuangkan misi agama di kancah politik. Bahkan, "Warga AS cenderung menjauhi urusan politik. Mereka sibuk mengurus keperluan dan kesejahteraan masing-masing. Asal bisa menyelesaikan pendidikan, mendapat pekerjaan layak, dan bisa pergi berlibur dengan aman, mereka sudah senang. Tidak terlalu peduli dengan politik." Tak aneh, tingkat partisipasi politik warga AS dalam pemilu sangat rendah, hanya sedikit di atas 50%. Dan karena itu pula, suara jemaat Kristen yang terorganisir menjadi determinan.

HABIBI MAHABAH/SAKSI



PESERTA KRISTIANI PADA DIALOG FORUM ARIMATEA. Mendukung gerakan neokonservatif.

Buah Kebijakan Neokonservatif Bush

Neokonservatif yang diusung pemerintahan George Bush tak dipermasalahkan sejumlah penginjil di Indonesia. Asalkan benar-benar merujuk pada Al-Kitab (Injil).

AUDITORIUM kampus STEKPI Kalibata, Jakarta Selatan, Sabtu (19/3) lalu dipenuhi audiens. Di antara 500-an peserta "Dialog dan Orasi Ilmiah di Hadapan 250 Pendeta/ Pastor" itu memang terdapat 160 pendeta atau tokoh Kristiani. Peserta khusus ini oleh panitia dibekali dengan Al-Quran terjemahan sebagai bahan dialog.

Siapapun kandidat, dari Republik maupun Demokrat, yang ingin memenangkan pemilu dengan perbedaan suara tipis harus merangkul kalangan relijius. Bush berutang banyak dengan dukungan mereka. Pihak Demokrat berpikir ribuan kali, apakah mereka perlu mengubah sikap dan penampilan menjadi lebih relijius? Misalnya, lebih peduli dengan masalah pendidikan agama di sekolah, juga mempertimbangkan kembali dukungan terhadap kasus aborsi atau hak kaum homo dan lesbian.

Itulah dilema praktek demokrasi sekuler. Cukup banyak warga yang menyimpan mimpi teokrasi berbungkus pandangan neokonservatif. Ternyata "Tuhan tak pernah mati" seperti diteriakkan pendukung eksistensialisme dan sekulerisme Barat. Pembela "Kerajaan Tuhan" telah datang dari markas Pentagon. Mereka bukan sekadar prajurit kecil, tetapi perwira yang menduduki jabatan tinggi.

Sapto Waluyo

Di depan peserta dialog tampak Pemimpin Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Syihab dan Dr. Muslih Abdul Karim secara bergantian memaparkan makalah tentang "Indahnya Syariat Islam" dan "Menuju Kalimat yang Sama." Menariknya, selama dialog berlangsung tidak terjadi kericuhan maupun gesekan pemikiran. Bahkan, salah seorang peserta mengirim pesan pada Habib Rizieq untuk berdialog di depan jemaat Kristiani (gereja) karena bahasa yang disampaikan, menurutnya, mudah dipahami.

Ditanya tentang Presiden AS George W. Bush yang dikelilingi sejumlah penginjil, salah seorang peserta dari Kristiani, Dr. Robert Sitorus, menilai wajar jika seorang presiden membutuhkan spiritual support. "Saya tidak setuju jika agama dibawa-bawa dalam soal politik. Memang, Bush sendiri sebagai seorang presiden tentu butuh spiritual support. Tapi, kalau dia berbicara soal-soal politik di depan parlemen dia kan tak membawa-bawa Al-Kitab (Injil) tentunya," kata Dr. Robert Sitorus.

Robert pun menyatakan apabila seorang pendeta masuk wilayah politik dia tak diperkenankan membawa kependetaannya di sana. Begitu pula dia "mengkritisi" beberapa pendeta yang terjun ke panggung politik. "Pada saat dia masuk ke jalur politik, pada saat itu dia meninggalkan kependetaannya," katanya.

Rektor Institut Teologi (STT) Kalimatullah Dr. Josias Lengkong yang juga hadir dalam dialog itu memberi respons positif pada jalan yang ditempuh Bush. Menurutnya, Bush adalah seorang rohaniawan fundamentalis Kristen yang memperjuangkan *five doctrins of fundamentalist*. Pertama, katanya, kebenaran mutlak dan tiadanya kesalahan pada Al Kitab. Kedua, kelahiran Yesus dari perawan Maria. Ketiga, penebusan dosa umat manusia oleh Yesus. Keempat, kebangkitan kembali Yesus dari kuburan secara jasmani. Dan kelima, sisi keilahian Yesus.

Pengaruh sekulerisme yang sangat kuat dan dimotori Yahudi di Amerika, kata Lengkong, menjadikan perpolitikan dan perekonomian lambat laun dikuasai Yahudi. Padahal, lanjutnya, kelompok Yahudi banyak yang anti-Kristen dengan berusaha memisahkan urusan negara dan gereja. "Kelompok-kelompok konservatif termasuk Bush itu mau mengembalikan negara kepada prinsip-prinsip semula," ujarnya.

Soal kebijakan Bush terhadap negara di dunia Islam semisal Afghanistan dan Irak, Lengkong melihat itu sebagai imbas permasalahan dunia dewasa ini seperti ancaman terorisme. Prinsip yang dipegang fundamentalis Kristen, katanya, merujuk pada petunjuk Al Kitab. "Kelihatannya beliau (Bush—red) berjuang untuk hak asasi manusia dan demokrasi. Saya rasa kebijakan beliau itu ada kaitan dengan bagaimana membuat dunia ini aman, tenteram dari teror, apakah itu dari

kelompok yang mengatasnamakan Kristen atau Islam," tandasnya.

Salah seorang pendeta senior di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Julius Ishak, M.Sc., melihat positif atas para penginjil yang neokonservatif di sekeliling Presiden George Bush. Hanya saja ia tidak secara total setuju pada kebijakan-kebijakan Bush. Ia mencontohkan soal HAM dan demokrasi yang menjadi agenda utama kebijakan luar negeri Bush.

"Kebijakannya bagus, supaya negara-negara Islam demokratis. Tetapi, praktiknya orang dipaksa harus melakukan demokrasi, sedangkan orang itu belum mengerti apa-apa, belum kenal kasih Kristus," ujar Julius. Demokrasi, katanya, hanya boleh bagi orang-orang yang sudah benar-benar mengenal apa arti keadilan dan arti kasih. "Negara-negara Islam itu orang-orangnya masih belum mengerti Injil, masih diperintah oleh Ayatullah, biasa tunduk dengan cara-cara seperti itu, mana tahu soal demokrasi? Kenapa si Bush itu memaksa orang dengan kekerasan? Saya tidak suka itu," katanya.

Ditanya soal pengaruh neokonservatif Bush di Indonesia, Pendeta Julius tidak menafikan hal itu. "Saya pikir tetap ada. Dia mempengaruhi banyak politikus Indonesia sehingga banyak mencampuri kebijakan dan keputusan yang ada. Akibatnya umat Islam marah-marah. Saya senang kalau ada orang yang mempunyai pandangan baik, tetapi saya tidak senang kalau pandangan yang baik itu dipaksakan," ucapnya.

Sikap gereja-gereja atas neokonservatif dan Bush, menurut Pendeta Julius, mereka tidak mempunyai sikap sama. Tetapi, katanya, secara prinsip sama, yakni kebenaran harus dilaksanakan di atas dasar kasih, kasih harus lebih dari kebenaran. "Semua kebenaran yang dipaksakan sehingga tidak memiliki kasih menjadi keliru," simpulnya.

Menanggapi kondisi pemerintah Amerika Serikat di bawah kendali kelompok Republik yang pro-neokonservatif, Direktur Pusat Kajian Wilayah Amerika FISIP UI Suzie Sudarman, M.A. melihatnya sebagai hal yang wajar. Sebab, katanya, kebanyakan orang Amerika tidak mempermasalahkan kebijakan pemerintah, asalkan kepentingan dan kebebasan mereka terpenuhi.

"Orang Amerika itu terlalu sibuk dengan kehidupan pribadi. Mereka tidak begitu tahu tentang kebijakan pemerintah. Yang mereka tahu adalah kalau pemerintah sedang berperang mereka harus dukung," kata Suzie. Pemerintahan Republik melalui pendekatan neokonservatif, katanya, lebih diterima publik karena lebih condong pada penguatan strategi ketahanan dibandingkan masalah penguatan di dalam negeri. "Mereka lebih berfikir bagaimana Amerika keluar, dan bagaimana caranya membuat Amerika tetap unggul, tetap menang, sehingga satu-satunya negara adidaya," ujarnya.

Tidak salah jika salah satu agenda strategis pemerintahan Bush baru-baru ini untuk tetap menjadikan Amerika sebagai negara adidaya, adalah merekomendasikan Paul Wolfowitz sebagai kepala Bank Dunia (World Bank). Dia adalah Wakil Menteri Pertahanan AS yang dikenal sebagai penganjur utama invasi AS ke Irak.

Dengan menguasai Bank Dunia tersebut, ambisi Bush untuk berperang melawan "teroris" akan lebih efektif. Sebab, negara-negara yang berutang pada Bank Dunia dapat disetir untuk agar bersama-sama AS menumpas terorisme di negara mereka. "Jelas mereka lebih konsisten menuntut kalangan yang diberi bantuan harus berperang melawan terorisme bersama mereka," kata Suzie Sudarman.

Jika rekomendasi Bush untuk menempatkan Wolfowitz tersebut berhasil, nampaknya ini akan menjadi beban bagi gerakan-gerakan di negara berkembang yang tidak pro-Bush. Pemerintahan lokal yang punya beban utang pada Bank Dunia mau tak mau harus tunduk pada "aturan" yang dimainkan Wolfowitz kelak. Lihat saja.

Misroji

Tabel. Daftar Penginjil Yang Paling Berpengaruh di AS

NO	TOKOH	KIPRAH
1.	RICK WARREN	Penulis buku "*The Purpose Driven Life*" yang terjual 20 juta eksemplar dalam waktu 2 tahun. Ia emimpin 22.000 jamaah di gereja Saddleback di Lake Forest, California.
2.	JAMES DOBSON	Perancang program radio dan penerbitan raksasa yang memiliki kampus di Colorado Springs, dan fokus pada isu keluarga. Memiliki 2,5 juta pendukung yang aktif pengirim email.
3.	HOWARD dan ROBERTA AHMANSON	Suami-isteri pendiri organisasi filantrofi "Fieldstead & Co." di Irvine, California. Penggalangan dana jempolan yang membantu program gereja "Pantekosta untuk Dunia Ketiga".
4.	DIANE KNIPPERS	Pendukung kebijakan Bush untuk menekan pemerintah Sudan agar mengakhiri konflik di wilayah selatan yang mayoritas Kristen.
5.	MICHAEL GERSON	Penulis pidato Presiden Bush sejak masa kampanye 2000. Kini menjadi penasehat politik di West Wing, Gedung Putih. Ia sering menyisipkan kutipan Bibel ke dalam pidato presiden.
6.	RICHARD JOHN NEUHAUS	Pendeta berumur 68 tahun yang mendirikan jurnal kebijakan *First Things* yang jadi bacaan utama Bush. Mantan pendeta Lutheran yang beralih ke Katolik.
7.	T.D. JAKES	Menggabungkan dunia hiburan dengan penginjilan, film bikinnya berjudul "*Woman, Thou Art Lossed*" mencapai *box-office top 10.*
8.	BILLY DAN FRANKLIN GRAHAM	Keduanya dikenal penyokong kebijakan Bush menyerang Irak, dengan alasan tidak membela perang, tapi mendukung pemerintah.
9.	JOYCE MEYER	Pendeta perempuan, 61 tahun, ini setiap bulan membeianjakan US$ 8 juta kepada 150 organisasi kemanusiaan di seluruh dunia. Khotbahnya disiarkan 600 setasiun teve dan 400 radio.
10.	RICK SANTORUM	Anggota Senat dari negara bagian Pennsylvania, mengetuai Komite Republican Conference yang berambisi menjadi presiden AS.
11.	LUIS CORTES	Organisasi "*Nueva Esperanza*" (*New Hope*) yang didirikannya telah berumur dua dekade, dan mendapat dukungan penuh Bush lewat program *Faith-Based Initiative.*
12.	TIM DAN BEVERLY LAHAYE	Suami (79 tahun) – isteri (75 tahun) pendiri Concerned Women for America, organisasi antiaborsi dan anti-gay. Menyebarkan Injil lewat karya sastra.
13.	CHARLES COLSON	Mantan penasehat Presiden Richard Nixon yang ikut dipenjara akibat kasus Watergate, karena itu kemudian mendirikan program santunan bagi narapidana dengan modal US$ 50 juta.
14.	DOUGLAS COE	Pemimpin organisasi "rahasia" 33 anggota Kongres bernama Fellowship Foundation yang biasa mengadakan National Prayer, acara sarapan pagi tahunan bersama Presiden AS.
15.	J.I. PACKER	Teolog gaek, 78 tahun, lulusan Oxford, menjadi penjaga doktrin konservatif di kalangan gereja Methodis, Presbyterian, dan Baptis. Editor eksekutif untuk majalah Christianity Today.
16.	DAVID BARTON	Pemimpin Partai Republik di negara bagian Texas, penentang keras pemisahan gereja dan negara dalam sistem politik AS. Bukunya yang terkenal, "The Myth of Separation" dibaca jutaan orang.
17.	MARK NOLL	Gurubesar di Universitas Harvard yang menulis buku best seller "America's God" (2002). Ia juga mendirikan Institute for the Study of American Revangelicals pada Wheaton College.
18.	RALP WINTER	Pada usia 80 tahun, ia mengendalikan Frontier Mission Fellowship dari California, menyebarkan Injil di negeri Muslim dan kawasan Afrika yang berlum tersentuh.
19.	RICHARD LAND	Pemimpin gereja Baptis di kawasan Selatan yang beranggota 16 juta orang. Perancang isu (agenda setter) untuk masalah keagamaan yang berlatar belakang pendidikan Universitas Princeton dan Oxford.
20.	STEPHEN STRANG	Mantan wartawan yang mendirikan penerbit Strang Communications yang beromzet US$ 33 juta. Buku "*The Faith of George W. Bush*" (2003) merupakan biografi spiritual karyanya.
21.	TED HAGGARD	Ketua National Association of Avangelicals yang beranggota 30 juta Kristen konservatif dari 45.000 gereja dengan 52 denominasi yang berbeda.
22.	STUART EPPERSON	Pemimpin perusahaan Salem Communication yang memiliki 104 stasiun radio, dan menjangkau 5 juta pendengar.
23.	BILL HYBELS	Pelopor mass appeal yang memimpin jaringan 10.500 gereja dan melatih 100.000 pastor setiap tahun. Pendiri Willow Creek Community Church di kota South Barrington, pinggiran Chicago.
24.	BRIAN MCLAREN	Pastor yang berposisi non-denominasional asal Maryland, memperkenal "A New Kind of Christian" (2001) kepada generasi baru Kristen.
25.	JAY SEKULOW	Pendeta keturunan Yahudi yang bergerak di bidang hukum dengan mendirikan American Center for Law & Justice, beranggotakan 700.000 orang dengan anggaran US$ 30 juta per tahun.

Sumber: Majalah TIME (7 Februari 2005)



Minoritas Kristen Bantai Mayoritas Muslim

Tidak banyak informasi media yang meliput tentang kekejaman yang dilakukan oleh tiran minoritas Kristen di negeri ujung Afrika, Pantai Gading (Ivory Coast) belakangan ini. Kekerasan, terorisme dan pembantaian terhadap mayoritas muslim penduduk negeri tersebut terus berlanjut di tengah sepinya peliputan media massa.

APA yang terjadi di Pantai Gading adalah *undeclared crusade* dari pemeluk Kristen Katholik yang dimotori oleh presiden negeri ini, Laurence Jabajebo. Laurence punya andil besar dalam membentuk milisi-milisi bersenjata dari kabilanya, Pete dan kekuatan militer Garda Republik yang disebut dengan *Death Brigade*. Tujuannya dari kedua kekuatan ini secara kasat mata adalah menghabisi kaum muslimin secara kolektif sehingga tidak akan ada kekuatan dan tidak menuntut hak-hak politik lagi. Hal ini yang ditelusuri oleh delegasi pengawas internasional dari Perserikatan Bangsa Bangsa dari penemuannya terhadap tiga kuburan masal di bulan Maret 2004 lalu (dengan sekitar seratus mayat/kuburan) bahwa mereka dibantai oleh brigade di atas yang melakukan terorisme sadistis terhadap umat Islam. Dan mereka merupakan milisi dan kekuatan tempur yang dekat dengan pemerintah dan pasukan pengawal presiden.

Menurut sensus penduduk tahun 2003, jumlah penduduk Pantai Gading mencapai 16 juta jiwa dengan persentase 60-65% penduduknya beragama Islam (hamper 10 juta jiwa dengan bermazhab Maliki sebagaimana kebanyakan negeri-negeri barat Afrika). Sementara penduduk beragama Kristen berkisar antara 20-25% dengan mayoritas Katholik. Dan sisanya beragama animisme. Dari sisi etnis tidak kurang dari 70 etnis di mana etnis Mandingo, Gayula atau Dayula yang beragama Islam hidup di wilayah utara. Adapun etnis beragama Kristen adalah kabila Pete (etnis presiden Laurence), Poli (etnis presiden Houwaviye, presiden Kounan di masa lalu) di selatan, dan etnis Yakouba di Barat yang menjadi etnisnya mendiang presiden militer Robert Gey. Pantai Gading

punya sekitar 60 bahasa local di mana dialek Mande yang dipakai oleh suku Mandingo menjadi dialek umum, tetapi bahasa Prancis menjadi bahasa resmi negeri ini.

Disparitas agama di atas bersinggungan dengan pembagian geografis dan ekonomis. Umat Islam negeri ini mayoritas bekerja di sawah dan ladang khususnya perkebunan Cocoa. Sementara itu penduduk di wilayah selatan bekerja di sektor industri dan perdagangan. Kondisi ini yang menjadi factor lain melebarnya gap dan perpecahan di negeri jajahan Prancis ini, apalagi penguasa Pantai Gading ini memberlakukan kebijakan politik ala "apartheid" Afrika Selatan terhadap umat Islam. Hal ini yang menjadikan disparitas social, ekonomi dan politik sangat lebar antara dua komponen terbesar penduduk. Wilayah utara berpenduduk muslim yang agraris, petani dan miskin yang merupakan mayoritas penduduk. Sedang di wilayah selatan berpenduduk Kristen yang pebisnis, kaya dan minoritas namun menjadi penguasa negeri.

Derita umat Islam negeri ini tidak hanya terjadi di bawah penguasa Jabajebou yang berkuasa dari tahun 2000, tetapi derita mereka bermula dari periode penjajahan dahulu yang berlanjut hingga sekarang kemerdekaannya di tahun 1960.

Kekuatan anti-Islam

Ada beberapa kekuatan politik yang punya catatan kebencian dan permusuhan terhadap Islam dan muslim di negeri mayoritas muslim ini.

1. Kekuatan fanatik Kristen yang direpresentasikan oleh Partai Demokrat yang berkuasa sejak kemerdekaan negeri ini. Ketika ketua umum partai yang sekaligus presiden Pantai Gading Howavey Bowane wafat di tahun 1993 partai ini tetap mencengkramkan kekuasaan dan pengaruhnya yang kuat terhadap upaya marginalisasi umat Islam dari kancah perpolitikan negeri. Partai ini tetap berjalan dengan kebijakan anti-Islam dengan presiden Katholiknya Kounan Bedaye hingga terjadi *coup d'etat* di tahun 1999.

Bowane yang tumbuh dari lingkungan gereja memperlihatkan komitmennya yang kuat terhadap agamanya saat berpolitik. Ia pernah bersumpah di depan Paus Paulus II untuk menjadikan negerinya sebagai pusat agama Katholik. Ia telah dirikan gereja terbesar di negeri ini tepat di ibukota. Dana public ia dapat pergunakan untuk kepentingan gereja dan sekolah-sekolah Katholik. Bowane juga mendirikan media resmi untuk meliput prosesi-prosesi ritual gereja. Di negeri ini hari-hari raya Kristen sudah menjadi hari liburan nasional sementara hari-hari raya Islam tidak mendapatkan tempat.

2. Kekuatan militer revolusioner yang diperankan oleh Majelis Militer yang berkuasa dewasa ini yang dibentuk sejak tahun 1999 dengan kepemimpinan Jenderal Robert Gey (Katholik) tetap melakukan maneuver politik yang merugikan muslim.

3. Kekuatan Demokrat Katholik yang direpresentasikan oleh presiden terpilih Laurence dan partai Front Rakyat yang berkuasa sekarang. Kekuatan politik ini kerap melakukan manuver politik dan kekerasan dengan milisi-milisi mereka.

Kendati kebencian mereka terhadap Islam demikian kuat, namun hal ini tidak berujung pada aksi kekerasan, penyiksaan dan penindasan terhadap mereka. Muslim tetap diperkenankan untuk bekerja khususnya bertani Cacoa.

Kondisi yang terbaik bagi muslim yaitu di awal fajar keterbukaan politik di negeri ini terjadi tepatnya di awal tahun 1990-an. Sistem multi-partai politik dikembangkan yang secara konstitusional mengantar Laurence ke kursi kepresidenan.

Tapi bila dilihat secara umum warna politik rezim-rezim penganut Katholik di Pantai Gading ini punya kemiripan, khususnya yang berhubunngan dengan upaya penjegalan tokoh-tokoh politik muslim. Dalam konteks ini ada tiga hal

INNET/SAKSI



yang ditengarai sebagai kebijakan anti muslim.

Pertama, adanya persyaratan yang disahkan penguasa untuk menjegal kandidat muslim masuk dalam bursa pencalonan presiden. Seorang capres harus berasal dari dua orang tua yang memang asli Pantai Gading. Para pengamat melihat bahwa persyaratan ini sebenarnya sengaja dikeluarkan dengan tujuan menghalangi pimpinan oposisi Islam yaitu Hasan Watira untuk bertarung pada pemilu 1995. Hasan terlahir dari seorang ibu keturunan Burkina Faso (tetangga Pantai Gading). Dengan demikian Hasan yang berasal dari partai berbasis muslim terelaminasi secara sistemik. Kondisi ini yang akhirnya menimbulkan ketegangan yang berakhir pada aksi kekerasan. Konflik muslim dan kristen akhirnya dapat diselesaikan dengan kesepakatan penghapusan klausul keharusan dua orang tua dari Pantai Gading. Kesepakatan ini ditanda tangani di Prancis (Januari 2003).

Kedua, mengisolasi para perwira militer muslim sehingga tidak akan menjadi batu sandungan bagi program anti-Islam.

Dan ***ketiga***, menjauhkan mereka yang beragama Islam dari partai penguasa.

Tiga langkah di atas terbukti efektif untuk memandulkan peranan politik dan sepak terjang kaum muslim di negeri ini. Tetapi ketegangan politik terus berlangsung seperti di tahun 1996, 1997 dan 1998 hingga berakhir dengan kudeta pertama pada 23 Desember 1999 yang dipimpin oleh Jenderal Katholik Robert Gey. Kepemimpinan Robert pun tidak dapat memberi harapan bagi politisi muslim yang tetap konsisten mempertahankan persyaratan menjegal Watira berlaga di pemilu demokratis tahun 2000. Di sini ketegangan kembali muncul antara kristen dan muslim. Hasan Watira pun dikenakan tahanan rumah.

Harapan Gey untuk dapat menang dalam pemilu 2000 ternyata gagal setelah kehadiran Jabajebou dari partai Front Rakyat dalam kontes pesta demokrasi anti-Islam berlangsung. Jabajebou pun memenangkan pemilu. Dan babak baru penderitaan muslim kembali digelar.

Jabajebou tidak belajar dari pengalaman pendahulunya yang gagal menerapkan politik anti Islam. Tidak saja meminggirkan muslim secara politik tetapi juga dengan mendirikan milisi-milisi yang membantai muslim utara. Tidak ada pilihan bagi muslim kecuali membela diri. Ketegangan dan konflik terjadi kembali. Hanya dalam waktu yang relative singkat di bulan Januari 2001 dan Desember 2003 telah terjadi dua kali kudeta yang turut diprakarsai oleh para perwira muslim yang bekerjasama dengan Watira yang berkampanye menjatuhkan Jabajebou. Konflik-konflik ini akhirnya memaksa Jabajebou menandatangani kesepakatan damai di Prancis Januari 2003 yang tetap mempertahankannya di singgasana kekuasaan hingga pemilu 2005.

Ini artinya politik anti Islam Jabajebou akan tetap berlangsung dan muslim akan tetap teraniaya secara politik, social dan ekonomi. Dan ironisnya itu terjadi dengan dukungan dunia Kristen internasional, khususnya Prancis yang bertopeng dengan dalih Hak Asasi Manusia dan demokrasi.

Ahmad Dumyathi Bashori



INNET/SAKSI

Era kegemilangan politik Yunani terhadap Albania modern dewasa ini dimulai dari tahun 1990. Tepatnya setelah ada perubahan sistem politik yang terjadi, sistem komunis membuka diri terhadap dunia dan membuka perbatasan-perbatasannya. Puncak perubahan negeri yang mendapat kemerdekaannya dari Yunani di tahun 1912 terjadi di tahun 1997 paska peristiwa kekerasan pada 13-14 Maret 1997 lalu. Saat itu Albania hampir terjerumus dalam perang saudara antara wilayah utara yang dipimpin oleh Shaleh Barisya dan pengikut Partai Demokrat yang menentang intervensi politik Yunani dalam persoalan internal Albania dan wilayah selatan dengan dukungan Partai Sosialis pimpinan Thabus Nanou yang punya hubungan intim dengan Yunani. Barisya menuding negara-negara jiran yaitu Yunani punya peranan besar dalam instabilitas yang terjadi di negeri tersebut.

PROTOKOLAT "Yunanisasi" Albania

Hubungan bilateral Yunani-Albania merupakan salah satu tantangan masa depan bagi masyarakat internasional. Hubungan ini akan selalu berkembang ke arah yang lebih buruk karena proyek ekspansionis Yunani terhadap wilayah tetangga di utara. File Albania menjadi tema penting dalam politik Yunani yang tetap mempersepsikan wilayah tersebut sebagai bagian integral darinya yang disebut "Vorio Epirus".

WILAYAH ini jelas merupakan bagian dari negeri Albania dengan sebutan Tasyamaria. Menurut data-data yang ada pada para pemerhati bahwa file Albania ini di mata polisi Yunani merupakan hal yang memasuki tahap akhir dari proyek ekspansinya di wilayah selatan Albania.

Strategi penguasaan

Ada beberapa strategi yang mungkin akan dijadikan sandaran bagi Yunani untuk menguasai kawasan selatan ini, dan yang terpenting sebagai berikut:

Pertama, dimensi etnis: Athena nampaknya akan memanfaatkan file hak-hak

minoritas Yunani di sana sebagai kartu trup terhadap pemerintah Albania. Faktor etnisitas dengan persentase 3% dari total penduduk Albania yang berjumlah 3,4 juta jiwa ini yang diutilisasi untuk intervensi dalam persoalan internal. Menurut statemen jubir Luar Negeri Albania yang diangkat oleh harian Korrieri tanggal 25 Juni 2004 lalu bahwa jumlah etnis Yunani di sana mencapai 58757 jiwa. Sementara Yunani mengklaim angka 900 ribu jiwa. Awalnya mereka datang ke Albania sebagai tenaga kerja saat pra Perang Dunia Kedua. Saat itu Yunani merupakan negara yang mengekspor tenaga kerja sampai akhirnya bergabung dengan Uni Eropa di tahun 1981 yang dapat merubah statusnya menjadi importir tenaga kerja. Setelah ditutupnya perbatasan Albania tahun 1945 pemerintahan sosialis Albania menyediakan banyak lowongan kerja kepada warga Yunani dan memfasilitasi mereka dengan tempat-tempat tinggal dengan harga sewa yang murah.

Kedua, dimensi internasional: diplomasi Yunani bergerak ke dua arah untuk menekan Albania yaitu Uni Eropa dan Amerika.

Menurut harian Albania *Shekulli* (3/7/2003) bahwa para anggota Yunani di Parlemen Eropa telah mengajukan rekomendasi meminta Uni Eropa untuk menekan Albania agar memberikan hak-hak minoritas etnis Yunani dan keistimewaan-keistimewaan dengan perincian berikut: (1) melakukan sensus kembali terhadap penduduk Albania dengan merinci asal etnis mereka dan identitas agamanya. (2) memperluas pengajar bahasa Yunani yang didiami oleh etnis Yunani. (3) menggunakan bahasa Yunani sebagai bahasa resmi kedua di setiap kementerian dan departemen pemerintahan yang disertai dengan tulisan petunjuk di tempat-tempat permukiman etnis Yunani dengan bahasa Yunani. (4) persamaan hak untuk menduduki jabatan pemerintahan dan kementerian bagi warga mayoritas etnis Albania dengan etnis Yunani. (5) menetapkan perbatasan wilayah yang didiami oleh etnis Yunani secara mendetil. (6) mengakui bahwa wilayah Himara yaitu wilayah pesisir dan strategis sebagai kawasan minoritas.

Dengan posisinya yang kuat Parlemen Eropa (PE) melakukan tekanan-tekanan politik yang kuat terhadap Albania. Michael Barni, penanggung jawab urusan Balkan di PE mengatakan "Albania harus mengajukan sensus-sensus mendetil tentang jumlah dan persentasi minoritas di negerinya paling lambat akhir tahun 2003. Bila itu tidak dilakukan akan berdampak negatif bagi rencananya untuk bergabung dengan UE di masa mendatang."

Dalam konteks hubungan dengan Amerika diplomasi Yunani berkoordinasi dengan lobi Yunani di sana yang punya posisi terkuat ketiga setelah lobi Israel dan Irlandia guna mengikuti file Albania selatan. Hal itu dilakukan dengan menekan pemerintah Amerika agar intervensi dalam urusan internal Albania dengan *pretext* melindungi minoritas Yunani.

Pada tahun 1994 lalu pemerintah Albania telah menangkap 5 orang dari etnis minoritas dengan tuduhan spionase untuk kepentingan Yunani. Tindakan ini direspon Yunani dengan mengusir 70 ribu pekerja asal Albania dari negerinya. Dan dengan tekanan lobi Yunani di Amerika, negeri Uncle Sam ini menghentikan proyek bernilai 30 juta dollar. Demikian juga dengan penyingkapan kedok akhir-akhir ini tentang proyek 6 klausul untuk merubah kota pesisir Sarand yang berada di perbatasan Albania-Yunani agar masuk menjadi wilayah Yunani. Hal ini terungkap setelah salah satu peserta pertemuan rahasia antara Nikolas Gage (pimpinan lobi Yunani di AS) dan tokoh minoritas Yunani di kota tersebut dengan kesimpulan sebagai berikut :

(1) membuka bank Yunani di Sarand untuk memberi penduduk minoritas pinjaman untuk investasi proyek bisnis besar. Tujuannya supaya mereka dapat menguasai perekonomian kota.


INET/SAKSI

(2) menginfiltrasi jabatan-jabatan penting di kota walau harus dengan menyogok untuk membuka jalan bagi berkuasanya penduduk etnis Yunani di tempat-tempat strategis.

(3) mengkampanyekan ide bahwa kota Sarand didirikan oleh orang Yunani, sementara orang-orang Albania datang kemudian.

(4) mendirikan simbol-simbol minoritas Yunani di seluruh penjuru kota seperti nama jalan, gedung dan lain-lain serta membangun sebanyak-banyaknya gereja. Semua ini dengan tujuan dikedepankan di depan organisasi-organisasi internasional sebagai "fakta-fakta di lapangan bahwa kota adalah identitas kongkrit Yunani dengan segala simbol-simbol berbau Yunani di segala penjuru kota."

(5) mengkoordinasi para intelektual dari etnis minoritas di Albania dalam lembaga-lembaga sesuai profesi mereka masing-masing yang akan dipimpin oleh mereka yang ditunjuk. Pemerintah Yunani bersedia untuk membayar gaji mereka dari bank Yanina di Yunani. Mereka diminta untuk mengikuti setiap acara etnis dan Yunani di mana Athena siap menanggung segala biaya yang dikeluarkan. Hal ini seperti diadakan pada peringatan hari ibu dan guru tanggal 7-8 Maret 2004 yang telah membayarkan sekitar 800 Euro kepada setiap guru dari etnis Yunani.

(6) pemerintah Yunani memberika bantuan finansial yang layak kepada etnis Yunani yang membeli tanah dan properti apapun dari penduduk Albania di kota tersebut.

Ketiga, dimensi agama. Sejak peranan vital yang dimainkan oleh gereja Orthodok Yunani bagi kemerdekaan Yunani dari Turki, dasar pemikiran Orthodoksi radikal yang diramu dengan warna nasionalistik Yunani yang fanatik, Athena berambisi untuk mengembalikan kejayaan silamnya di wilayah Balkan. Mereka membuat slogan bahwa setiap Orthodoksi yang berbicara dengan bahasa Yunani bahwa itu Yunani asli.

Dengan demikian maka peranan yang dimainkan oleh gereja Yunani di Albania sangat kental nuansa politiknya dari pada relijiusitasnya seperti menguasa kepemimpinan gereja Albania dengan mensentralisirnya kepada gereja di Yunani dengan menggunakan bahasa Yunani sebagai bahasa kebaktian. Yunani terus membanjiri Albania dengan para pendeta-pendeta asli Yunani dengan alasan tidak cukup kader yang layak untuk memimpin kegerejaan di sana.

Semua ini tidak saja berhenti di sini, proyek mempecundangi Albania dilakukan dengan pemaksaan para imigran Albania yang mau masuk ke Yunani yang berjumlah 600 ribu jiga (dari tahun 1991-2004) untuk merubah nama Islam dengan nama-nama kristen. Ini persyaratan untuk mendapatkan visa masuk dan pekerjaan di Yunani. Hal ini yang menjadi motivasi kuat Yunani untuk meminta Albania mensensus ulang penduduknya yang secara faktual telah berubah status dan identitasnya baik sosial maupun agama. Dan ini adalah proyek "Yunanisasi" Albania sebagai negeri muslim di bumi Eropa.

Ahmad Dumyathi Bashori



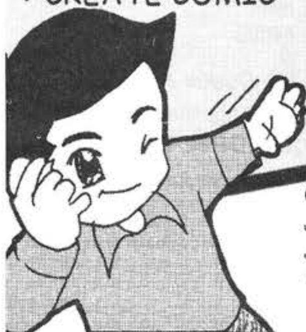






TINGGAL PILIH, MAU KREATIF DI BIDANG:

- › WEB DESIGN
- › WEB PROGRAM
- › CREATIVE ANIMATION
- › VIDEO GRAHIC
- › AUTOCAD 2D
- › AUTOCAD 3D
- › CREATE COMIC



LALU, TUNGGU APA LAGI? AYO GABUNG DENGAN SMOOTH CREATIVE DAN CIPTAKAN KARYA-KARYA ANDA YANG SPEKTAKULER!!

Gedung KINDO Lt.2 Ruang D.207
Jl. Duren Tiga No.101
Jakarta Selatan 12670
Telp. [021] 7996122
Fax. [021] 7996121





FASILITAS : ruangan full AC, komputer multimedia, materi tambahan tentang entrepreneurship, LAN, Online Internet, Coffe break, pengajar-pengajar berpengalaman dibidangnya

Web. www.smooth-creative.com
E-mail. info@smooth-creative.com

HIMBAUAN UNTUK MUI

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

SALAM perjuangan. *Allahu Akbar....!!! Afwan* ana ingin memberikan himbauan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI sebagai lembaga ulama Indonesia yang legal kiranya dapat berperan lebih aktif untuk membentengi umat dari segala bentuk prilaku kesesatan yang sedang menjamur di bumi Allah yang bernama Indonesia ini.Terutama yang tersebar lewat media, sebagai contoh acara yang ditampilkan oleh TV swasta yakni kelompok Debus (kelompok sesat).

Mereka menjual nama Allah dan Rasulullah untuk kesesatanya. Mereka mengajarkan umat untuk memproleh ilmu kesaktian (kesesatan) seperti kebal, keluar kelelawar dari mulutnya dan anehnya mereka untuk mendapatkan hal tersebut melalui baca syahadatain, puasa Senin-Kamis, puasa 40 hari dan lain sebagainya. Hal tersebut jelas lebih berbahaya dari tipu daya Yahudi dan Nasrani karena dengan dalih syareat Islam yang suci mereka menyesatkan umat terutama umat yang tidak berilmu.

Hal tersebut tidak ada dalil dari Allah dan tidak ada petunjuk dari Rasulullah. Rasulullah saja terluka pada saat Perang Uhud kalau memang benar hal tersebut dibenarkan (tidak sesat) tentu Rasulullah, para sahabat, *salafussholeh* lebih dahulu melakukannya. Apakah mereka merasa lebih pintar dari Allah SWT dan Rasulullah SAW ataukah mereka sengaja menantang Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kalau memang begitu, siaplah menanti murka dan *azab* Allah.

Mohon kiranya MUI menyelamatkan umat ini dengan menyebarkan fatwa tentang kesesatan prilaku tersebut dan melarang penyebaran kelompok-kelompok tersebut karena MUI lah yang paling bertanggung jawab atas keselamatan akidah umat ini.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

MUHAMMAD SUPRIYADI
Sekjen Forum Ukhuwah Pelajar Mahasiswa Muslim Lombok Timur (FUPMM LOTIM)

LAGU IKHWAN KEGEERAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

KABARNYA kini Virus Merah Jambu (VMJ) merebak lagi. Bahkan kalangan non-aktivis pun menyebut-nyebut istilah itu walaupun tak tahu benar artinya. Sungguh mengherankan di saat bersamaan muncul lagu nasyid yang katanya Islami dan begitu digemari oleh para aktivis bahkan menjadi *hits/top request*.

Judul nasyid tersebut adalah "Nantikanku di Batas Waktu." Namun saya lebih suka menamainya 'LAGU IKHWAN KEGEERAN. Karena dari awal sampai akhir, yang saya dengarkan hanyalah ocehan seorang ikhwan kepada seorang akhwat untuk menantinya, entah sampai kapan. Ia menyangka si akhwat memilih dia, terus dia nyarter supaya jangan nikah dulu dengan yang lain. Istilah populernya sih nge-*take*. Sangat menggelikan, ikhwan ini bilang itulah harapan suci yang ada jauh di kedalaman hatinya, dan yang makin membuat heran, lagu ini sering diputar di kalangan aktivis, terutama ikhwan.

Jadi, ini seperti sebuah legalitas, bahwa yang seperti itu ya boleh-boleh saja, tidak apa-apa. Banyak juga yang menyadari, tapi tetap mendengarkan. Alasannya, musiknya enak di dengar. Ya akhirnya terus didengarkan. *Yap*, musik memang enak untuk dinikmati, tapi kalau bikin kotor hati?? Selain itu bagi akhwat itu hampir seperti pelecehan. Seenaknya saja meminta akhwat menunggu, memangnya siapa Anda??

Wassalamua'alaikum wr. wb.

FATHI HAERANI, ***mysterne@plasa.com***

KECEWA SIKAP FPKS

SAYA melihat acara *Duduk Perkara* di TV 7 Senin 14 Maret yang membahas kenaikan gaji anggota DPR. Dalam acara tersebut terdapat dua narasumber, yaitu Angelina Sondakh dari Fraksi Partai Demokrat dan salah seorang anggota FPKS dari komisi enam.

Dua orang narasumber tersebut diminta komentar mengenai kenaikan gaji dewan. Alangkah terkejutnya saya ketika narasumber dari FPKS tersebut menyetujui kenaikan gaji dewan, dengan beribu macam alasan. Saya sebagai orang diluar DPR mungkin memang tidak mengerti soal anggaran/keuangan di DPR, dan mungkin alasan yang diberikan oleh narasumber FPKS tersebut benar.

Akan tetapi, melihat kondisi masyarakat yang kepayahan dan serba kekurangan seperti ini, dewan harus mempunyai kepekaan, apalagi ditambah dengan kenaikan BBM. Mungkin gaji yang di terima kurang (tentu saja menurut ukuran anggota dewan yang terhormat), tapi yang kekurangan bukan cuma Anda anggota DPR, tapi kita semua.

Bayangkan, ada karyawan di kampus saya yang cuma bergaji Rp 250.000, setelah dipotong transport, dia terima bersih sekitar Rp 150.000 sebulan! Itu ketika harga BBM belum naik, bayangkan kalau udah naik! *So*, tidak ada alasan gaji DPR harus naik, malah saya terkesan dengan Angelina Sondakh dan Fraksi Partai Demokratnya yang menolak kenaikan gaji, dan usulan kenaikan gaji.

Bahkan *blunder* kalau anggota FPKS meminta kenaikan gaji, karena selama ini PKS dikenal partai bersih dan peduli yang dipenuhi catatan catatan manis anti korupsi. Jangan nodai sejarah itu. Jadi, tolong jangan kecewakan massa pemilihmu dan kadermu yang telah memperjuangkanmu ke tampuk kekuasaan.

BAGUS PRIYATMOKO
DPRa Sidomulyo,Ungaran
Jl.Progo no.16 RT.01/03 Sidomulyo,Ungaran
Kab.Semarang-Jawa Tengah

ANDA DARI BELITUNG?

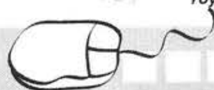
TERGERAK oleh tanggungjawab seputar perkembangan dakwah di Belitung, Propinsi Babel. Kami, beberapa ikhwan/akhwat yang sedang menempuh studi di Yogyakarta beberapa kali mengadakan diskusi untuk mencoba memberikan kontribusi untuk pekembangan dakwah di sana.

Melalui surat pembaca ini, kami ingin mengajak Antum yang berasal dari Belitung untuk bergabung dalam forum ini. Mudah-mudahan kita bisa saling berbagi. Silahkan kenalkan diri, sebutkan nama, tempat tanggal lahir, aktivitas organisasi, alamat sekarang dan alamat asal di Belitung, pekerjaan, email dan nomor telepon/HP yang dapat dihubungi.

Kirimkan data Antum ke email : tebat48@yahoo.com atau alamat surat ke Taman Melati no.24 Baciro, Yogyakarta 55225 atau SMS ke 08122789177.

FAHRUDIN
Taman Melati no.24 Baciro
Yoyakarta 55225

INQUIRY majalahsaksi.com



Mohon kolom tasqifnya dilengkapi, terus terang ana terbantu dengan materi-materinya yang aktual disamping itu terdapat rosmul bayan, jadi ana yang bukan santripun bisa memanfaatkan materi tersebut di halaqoh ana. Jazakumullah.

WAHYUDIN, wahyudin_1975@yahoo.com

Insya ALLAH, keinginan Antum akan coba kami penuhi, silahkan klik di www.majalahsaksi.com

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Bersama ini saya mohon agar tarif iklan ditampilkan dalam web ini, sukron, jazzakallah.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

NUR HADI, wamena_113@yahoo.com

Insya ALLAH, apa yang Antum usulkan akan segera kami realisasikan.



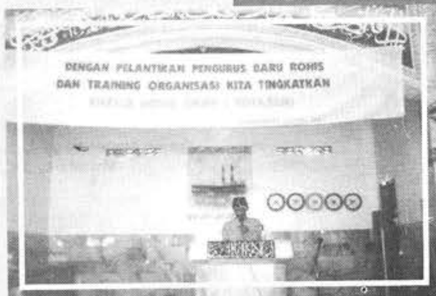
SEJUMLAH santri dan Majelis Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Al Amin, Ciputat mengadakan Karnaval dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam 1426 H (08-09/02). Karnaval ini dimeriahkan iringan musik rebana dan beragam *banner* ucapan selamat tahun baru.

PENGIRIM : RIDWAN, CIPUTAT

TIM Nasyid Izzatul Islam berpose bersama panitia Kegiatan Indahnya Muharram (09/02). Kegiatan yang diselenggarakan Forum Muda Islam Karang Tengah Kota Tangerang ini dilangsungkan di Lapangan Karyawan III Karang Tengah-Tangerang.

PENGIRIM : AHMAD KURNIAWAN, TANGERANG





KEPALA SMAN 1 Kotabumi-Lampung Utara, Drs. Sukarja memberikan sambutan pada Pelantikan Pengurus Rohis dan Training Organisasi sekaligus peringatan Idul Adha 1425 H (24/01). Kegiatan yang bertempat di Masjid Al Muhajirin dan ruang kelas SMAN 1 Kotabumi ini menghadirkan Ustadz Tri Purwo Handoyo dan *trainer* Susanto, A.Md.

PENGIRIM : RANI ARDINA, LAMPUNG UTARA

SEBANYAK 40 orang kader PK Sejahtera DPD Kab. Pasaman Sumatra Barat menyambut Tahun Baru 1426 Hijriah dengan menggelar Mukhayam (08-10/02) di Manggung, Lubuk Sikaping. Acara ini dipungkas dengan longmarch yang dipandu instruktur kepanduan DPW PK Sejahtera Sumatra Barat, Zulhamdi, ST.

PENGIRIM : AHMAD RIFA'I, PASAMAN-SUMBAR



INILAH para pemenang aneka lomba dalam acara Salam Dhu'afa 1426 H (10/03). Acara yang digelar di Masjid Al Hurriyyah, (DKM) IPB Darmaga-Bogor ini diikuti 189 peserta dari 9 SD di sekitar Kampus Darmaga. Acara ini diselenggarakan untuk menyambut Tahun Baru Islam 1426 H.

PENGIRIM : OKTAMA FORESTIAN, BOGOR





KONSULTAN Pendidikan Dra. Emmy Soekresno S.Pd. dan Ustz. Halimah Dani menjadi pembicara pada Seminar Orang Tua Idaman (13/03) di Masjid Jamie. Al-Hidayah, Pondok Cina-Depok. Acara yang digelar Bidang Kewanitaan DPRa Pondok Cina ini juga menghadirkan DR. H. Nurmahmudi Ismail, M.Sc. (Calon Wali Kota Depok) sebagai Keynote Speaker.

PENGIRIM : ABU MUSH'AB, DEPOK

KEPALAN tangan penuh semangat menjadi gambaran keseriusan panitia dan peserta Mukhoyam Pandu Keadilan Dasar I DPD PKS Kab. Tanggamus (26-27/02). Acara yang digelar di Desa Way Tebu, Gisting Atas, Kab. Tanggamus ini diikuti oleh 87 peserta.

PENGIRIM: BAMBANG SUPRIYADI, TANGGAMUS





USAI memberikan ceramah pada Rapat Kerja Pusat Advokasi Hukum dan Hak Asasi Manusia (PAHAM) Jakarta (11-13/03), Ust. Mashadi berfoto bersama para peserta. Kegiatan di Villa Mutiara Lido-Sukabumi ini selain membahas rancangan kerja periode 2005-2006 juga pelatihan advokasi dan pertemuan dengan para relawan.

PENGIRIM : PINO, JAKARTA UTARA

Swastanisasi RSUD, PENGUSAHA UNTUNG RAKYAT BUNTUNG



INNET/SAKSI

Disebabkan ketidakmampuannya mengelola RSUD, pemerintah berniat menswastakan sejumlah institusi pelayanan kesehatan umum. Walau masyarakat menentang, pemerintah ngotot mewujudkan. Siapa mengeruk untung?

LORONG berlantai ubin abu-abu yang sudah retak di sana-sini terasa begitu kusam. Apalagi di beberapa bagian, ubinnya sudah berganti dengan pluran semen ala kadarnya. Dinding di setiap ruangan rumah sakit, bangsal-bangsal, dan kantor dokter pun tidak beda banyak. Warna putih catnya sudah menguning. Lampu-lampu neon yang berjejer memanjang di atas atap lorong pun sudah banyak yang tidak lagi berfungsi alias rusak. Di beberapa sudut plafon tampak laba-laba menghuni sarangnya.

Sumarni masygul. Perempuan lima anak yang sudah tiga tahun menjanda ini terus berjalan meniti lorong dengan kepala tertunduk. Kedua matanya sesekali melihat ke depan, lalu kembali menunduk menghitung deretan ubin kusam. Tangan kirinya terus memegang erat tangan Mawar, 5. Anak ketiganya itu dengan terseret-seret mengikuti langkah ibundanya yang kedua matanya mulai memerah, menahan tangis.

Sudah lima hari ini Mawar mengeluh kepalanya pusing dan sering muntah. Jika

malam, suhu badannya meninggi. Awalnya Sumarni hanya memberi Mawar obat-obatan biasa yang dibelinya di warung. Itu pun dengan susah payah. Upahnya sebagai buruh cuci sudah tidak mencukupi lagi sejak rezim SBY-Kalla menaikkan harga BBM.

"Saya sekarang suka makan bubur doang *Mas*. Kadang-kadang dua potong singkong goreng sudah cukup sampai sore. Biarlah anak-anak yang makan nasi. Habis gimana lagi, uang saya nggak cukup. Saya cuma rakyat kecil, orang bodoh," ujar Sumarni saat ditemui SAKSI di rumahnya yang terbuat dari semen setengah papan dan bilik bekas, Minggu (21/3).

Kondisi Mawar tidak juga membaik. Atas dorongan dan batuan alakadar yang diberikan tetangganya Sumarni memberanikan diri membawa Mawar ke rumah sakit yang berdiri tidak jauh dari tempatnya tinggalnya di sudut Jakarta Timur. Perempuan kelahiran Cilacap, Jawa Tengah, itu hanya punya uang Rp.50 ribu. Itu pun sebagian hasil pemberian para tetangganya.

Di rumah sakit Sumarni harus membayar uang pendaftaran sebesar Rp.5 ribu. Setelah itu, dengan sabar dan was-was perempuan lulusan SMA itu duduk mengantri di kursi yang berderet di depan kamar-kamar tempat para dokter bekerja.

Saat nama anaknya dipanggil seorang wanita muda berpakaian putih-putih, Dengan gemetar Sumarni melangkahkan kaki masuk ke kamar pemeriksaan. Setelah diperiksa selama satu menit, dokter itu memberikan sehelai kertas dengan tulisan yang ia tidak mengerti. "Ibu silakan ke kamar obat," ujar wanita muda berpakaian putih yang tadi memangilnya.

Di kamar obat, kertas tadi diserahkan ke penjaganya. Dengan gugup ia bertanya,"Ini kira-kira berapa semuanya ya *Mas*?" Penjaga yang merangkap kasir itu tidak segera menjawab, matanya melihat dulu deretan obat yang ditulis dokter. Dengan datar ia menjawab, "Sekitar seratusan limapuluh ribuan *Bu*. Bayarnya nanti setelah obatnya diterima. Ibu silakan duduk dulu di sana, nanti kami panggil."

Deg. Jantung Sumarni terasa berhenti berdenyut. Matanya menatap Mawar yang tengah duduk di sampingnya. Dengan diam-diam sambil menahan malu, Sumarni menggamit tangan anaknya yang masih sakit itu keluar dari ruangan tunggu.

"Bu, obatnya belum diambil..." tanya Mawar pelan.

"Ya nak, nanti kita ambil. Sekarang kita keluar dulu yah, di dalam panas," ujar Sumarni membujuk anaknya. Di dalam hati Sumarni menangis. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi. Nasib menjadi *wong cilik* memang sangat tidak mengenakkan.

Kini, setiap melihat tayangan iklan pemerintah di teve tentang subsidi BBM yang katanya diberikan kepada orang miskin, Sumarni hanya bisa mengumpat.

"Saya miskin, semua tetangga saya juga orang miskin. Tapi mana subsidi dari pemerintah itu. Dari dulu *nggak* ada itu yang namanya subsidi atau bantuan dari pemerintah sampai ke tangan kami. Pemerintah bisanya *ngebohongin* rakyat. Rakyat sudah tahu semua kok, itu bohong *doang*," ujar Sumarni kesal.

Saat ditanya tentang swastanisasi yang sudah dilakukan sejumlah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) menjadi PT Rumah Sakit seperti yang terjadi pada RS Haji Jakarta Timur, RSUD Pasar Rebo, dan RSUD Cengkareng, Sumarni angkat bahu. "Yang jelas biayanya amat mahal."

Setengah bercanda, Sumarni berkata, "Orang-orang seperti kita ini, kalau sakit dan berobat ke rumah sakit, bukannya sembuh tapi sakitnya bertambah satu, pusing tujuh keliling. Habis, mau bayar pakai apa?"

Sumarni tidak sendirian di negara ini. Di republik bangkrut bernama Indonesia, di mana para pejabatnya keliling naik mobil mewah dan tinggal di rumah dinas mentereng yang dibiayai oleh uang rakyat, rakyatnya malah hidup bagaikan di tengah neraka.

Saat jumlah pengangguran ril melebihi total penduduk usia produktif, saat penduduk miskin mencapai 150 juta orang (bukan 35 juta seperti dikatakan pemerintah), saat 70% anggaran belanja negara dipakai untuk bayar utang, dan tidak sampai enam bulan saat SBY-JK dalam kampanye pilpres berjanji tidak akan membuat keputusan yang memberatkan rakyat, pada hari Selasa, 1 Maret 2005, SBY yang sudah menjadi Presiden setelah bilang, "*I don't care*" (kata orang Betawi, *"Emang gue pikirin!"*) dengan santainya menaikkan harga BBM.

SBY bukannya bodoh untuk tidak tahu bahwa ulahnya itu akan menyeret seluruh kebutuhan hidup rakyatnya juga ikutan naik. Ulahnya itu akan memperbanyak barisan rakyat miskin, memperbanyak anak putus sekolah, memperbanyak angka gantung diri karena putus asa, menaikkan angka kriminalitas, memperbanyak kasus cerai, menambah jumlah anak-anak jalanan, dan sebagainya.

Dr. SBY sangat paham akan itu semua. Namun tetap saja, warga Cikeas yang satu ini bilang, "*I don't care!*"

Mukhsin, warga Cikeas yang rumahnya tidak sampai 100 meter dari rumah SBY dengan kesal bilang, "Coba SBY bilang itu saat kampanye dulu, kami di sini pasti tidak akan memilihnya!"

Sejumlah tindakan yang diambil para pejabat pemerintah memang nyata-nyata tidak memihak rakyat. Salah satunya adalah swastanisasi RSUD.

Pada SAKSI, Pius Toa yang juga tokoh warga Kelurahan Gedong yang di wilayahnya berdiri RSUD Pasar Rebo, Jakarta Timur, dengan tegas berkata, "Rumah sakit pemerintah itu dibangun dari uang pajak rakyat dan menjadi milik negara. Kalau sekarang diswastakan, berarti menjadi milik sekelompok orang. Itu berarti ada manipulasi uang masyarakat."

Selain itu, lanjutnya, dengan diswastakan maka biaya RSUD akan naik. Uang pendaftaran yang semula hanya Rp.2.000,- menjadi Rp.5.000,- "Padahal warga kami kebanyakan bekerja sebagai pengupas bawang dengan upah sekitar Rp.5.000,- perharinya," tambahnya lagi.


INET/SAKSI

Penentangan terhadap privatisasi RSUD juga datang dari masyarakat. Seperti yang terjadi di depan Gedung DPRD Jakarta, Rabu (9/3). Dengan kain putih melilit kepala, ratusan orang dari sejumlah kampung di Jakarta mendemo DPRD. Mereka memprotes diubahnya tiga RSUD—RS Haji, RSUD Cengkareng, dan RSUD Pasar Rebo—menjadi PT Rumah Sakit.

"Biaya tambah mahal! Kalau sakit kami tidak tahu lagi harus berobat kemana," teriak Maryamah, 34, warga Condet Ujung, yang diamini pendemo lainnya.

Aksi demo itu mendesak agar anggota DPRD bisa membatalkan swastanisasi RSUD Pasar Rebo, RSUD Cengkareng, dan RS Haji. Selain itu, mereka juga menuntut Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI mencabut Peraturan Daerah (Perda) Nomor 13, Perda No 14, dan Perda No 15 Tahun 2004 tentang perubahan status RSUD menjadi PT.

Tindakan pemerintah menswastakan RSUD di Jakarta dikatakan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan rumah sakit terhadap masyarakat. Gubernur DKI Sutiyoso berkali-kali juga mengemukakan bahwa swastanisasi RSUD tidak akan berdampak bagi masyarakat miskin karena PT Rumah Sakit (RSUD yang telah diswastakan) tidak akan menaikkan biaya berobat terhadap masyarakat tidak mampu.

"Saya menjamin hal itu. Warga Jakarta yang tidak mampu tetap bisa dilayani dengan baik tanpa mengalami kenaikan biaya," ujarnya berkali-kali di depan wartawan sembari mengatakan bahwa pemerintah telah mengeluarkan kartu JPK-Gakin (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan bagi Keluarga Miskin) yang berguna untuk berobat gratis di rumah sakit.

Kepala Dinas Kesehatan DKI, Abdul Chalik Masulili, juga berkali-kali mencoba meyakinkan bahwa swastanisasi RSUD tak berpengaruh terhadap pelayanan bagi pasien tak mampu.

Meski sudah diswastakan, ujar Abdul Chalik, rumah sakit masih harus menyediakan 50 persen ruang rawat inap dan pelayanannya bagi pasien kelas III. Sedangkan pasien tidak mampu sepenuhnya akan ditanggung pemerintah dengan JPK-Gakin.

Benarkah demikian? Baik Sumarni maupun sejumlah warga Kelurahan Gedong yang ditemui SAKSI mengaku tidak pernah melihat bentuk kartu JPK-Gakin. "*Boro-boro* punya *Mas*, melihatnya saja saya belum pernah," aku Mulyadi, 47, warga kelurahan Gedong, Jakarta Timur.

"Mungkin saja kalau punya kartu itu berobat bisa gratis, tapi *ngurusnya* itu kan *nggak* pernah gratis. Saya dulu pernah *ngurus* kartu tanda miskin, tapi keluar biaya juga. KTP *aja* kan katanya gratis, tapi tahu sendiri *lah*," ujar Machmud yang juga warga kelurahan Gedong.

Sikap apatis warga ternyata sangat beralasan. Sekarang ini saja Pemprov DKI sudah mengajukan usulan ke DPRD untuk menaikkan tarif puskesmas dan RSUD di DKI. Usulan pejabatnya Sutiyoso ini juga gila-gilaan, mencapai 400 persen!

Selain itu, Pemprov DKI juga ngotot untuk meneruskan langkah swastanisasi seluruh RSUD yang ada di Jakarta, walau banyak mendapat tentangan di sana-sini. Hal itu tentu saja mengundang kecurigaan, ada apa di balik swastanisasi RSUD di Jakarta ini?

Beberapa kalangan bahkan menuding swastanisasi RSUD sesungguhnya sekadar proyek bisnis berbau KKN yang akan menguntungkan segelintir orang—pejabat birokrat dan pengusaha—dan jelas merugikan rakyat banyak.

"Sama seperti alasan pemerintah dalam menaikkan harga BBM. Pemerintah bilang hal ini untuk mensejahterakan rakyat miskin dengan adanya kompensasi. Tapi di lapangan semua itu bohong besar. Yang jelas rakyat miskin semakin miskin!" tegas Rusdi, 37, warga Kampung Cimanggis yang sering berobat ke RSUD Pasar Rebo.

Rizki Ridyasmara



INNET/SAKSI


INNET/SAKSI

Subsidi Akal-Akalan?

Di atas kertas, sejak dulu pemerintah telah membuat peraturan agar orang miskin yang sakit bisa gratis berobat. Tapi kenyataannya, orang miskin sampai hari ini tidak pernah bisa berobat gratis. Subsidi akal-akalan?

KENYATAAN memang tidak seindah apa yang dibayangkan dan dijanjikan. Apalagi jika janji itu datang dari pemerintah atau mulut politisi. Sehingga sudah menjadi pemahaman umum, jika seorang politisi mengatakan tidak, maka itu sesungguhnya berarti ya. Demikian pula sebaliknya.

Kita bisa belajar dari banyak kasus soal ini. Tengok saja perkembangan mutakhir. Soal dinaikkannya harga BBM, misalnya. Berkali-kali pemerintah di berbagai kesempatan dan media menyatakan bahwa dinaikkannya harga BBM untuk menghentikan subsidi bagi kalangan mampu dan menyalurkan subsidi bagi orang-orang miskin. Dana kompensasi BBM, demikian istilahnya, akan dipergunakan untuk mensejahterakan rakyat miskin. Ini janji pemerintah.

Kenyataannya, dinaikkannya harga BBM ternyata langsung memukul kehidupan rakyat miskin dengan telak. Ratusan ribu nelayan tak bisa melaut gara-

gara tak mampu membeli solar yang harganya membubung tinggi. Jutaan anak dari keluarga tak mampu terancam putus sekolah gara-gara kedua orangtuanya makin sulit mengatur keuangan keluarga akibat semua barang kebutuhan hidup juga ikutan naik. Yang jelas rakyat miskin makin miskin.

Di sisi lain, pengusaha dan kalangan berpunya makin kaya. Minyak dan sembako ditimbun untuk dilepas kembali dengan harga meroket. Barang-barang lain dinaikkan harganya seenak perutnya. Parahnya, aparat kepolisian yang dimanahi untuk melindungi rakyat malah banyak yang lebih suka menjadi pelindung pejabat dan pengusaha.

"Naiknya BBM bukan saja menyebabkan harga-harga barang naik. Pungli juga naik Pak. Tadi saya kena razia polisi di Jalan Cibubur. Jika biasanya 'damai' cukup sepuluh atau duapuluh ribu, sekarang naik jadi empatpuluh atau bahkan limapuluh ribu!" kata seorang pemuda yang naik motor tanpa SIM.

Dalam bidang pelayanan kesehatan, menurut Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Prof Azrul Azwar, sejak dulu masyarakat miskin sebenarnay sudah mendapat pelayanan kesehatan cuma-Cuma alias gratis. Hanya mekanismenya dari waktu ke waktu berbeda.

Dulu orang miskin dapat pelayanan kesehatan cuma-cuma dengan memperlihatkan surat keterangan miskin atau tidak mampu yang dapat diminta ke kantor kelurahan. Dengan surat sakti itu, masyarakat bisa berobat cuma-cuma ke sarana pelayanan kesehatan, seperti puskesmas atau rumah sakit negeri rujukannya.

Namun, cara ini ternyata merepotkan. Karena setiap kali sakit, orang miskin harus ke kelurahan terlebih dahulu. Cara ini juga membuat yang meminta surat malu dan sering juga kesal saat aparat kelurahan minta "uang administrasi" yang sebenarnya tidak ada dalam peraturan resmi, jadi hanya merupakan hasil kreativitas aparat kelurahan.

Karena dianggap tidak efektif dan hanya merepotkan, cara ini kemudian direvisi. Tahun 1992, pemerintahan Presiden Soeharto memberikan surat keterangan sehat (kartu sehat) sebagai pengganti surat keterangan tidak mampu.

Kartu sehat yang berlaku jangka panjang itu dikeluarkan oleh puskesmas. Namun ketika Indonesia di tahun 1997 dihantam krisis ekonomi, jumlah orang miskin meningkat tajam. BPS yang datanya menganut 'sistem minimalisir' pun mencatat orang miskin Indonesia saat itu mencapai 38 juta. Padahal yang sebenarnya lebih dari empat kalinya.

Banyaknya orang miskin yang sakit membuat rumah sakit tidak mampu lagi menanggung mereka, terutama dari segi pembiayaan. Maka pemerintah membantu lewat Program Jaring Pengaman Sosial Bidang Kesehatan (JPS-BK). Dana itu disalurkan langsung ke sarana pelayanan kesehatan.

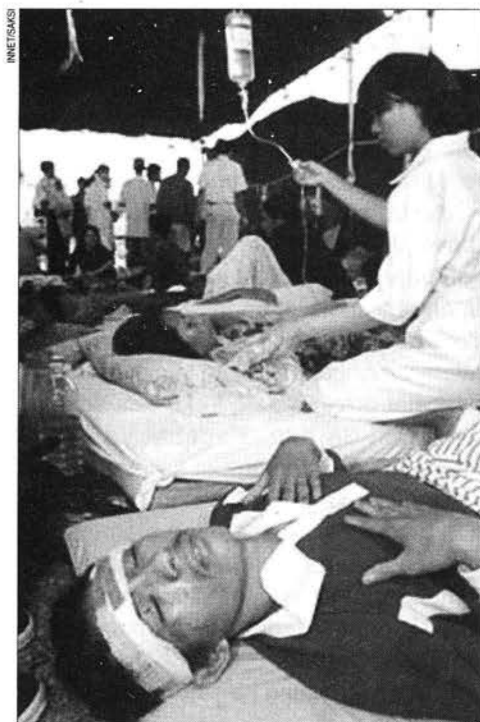
"Sistem ini meringankan beban rumah sakit. Namun salah satu kekurangannya, pemakaian dana tidak terkontrol. Ada rumah sakit yang dananya cepat habis. Karena itu, dipikirkan cara lain," kata Azrul.

Karena memakai sistem langsung dana pemerintah yang disalurkan menjadi tidak terkontrol, banyak celah untuk dikorup, lalu diupayakan dikelola oleh pihak ketiga seperti sistem asuransi.

"Namun, dananya waktu itu tidak mencukupi, hanya tersedia satu triliun rupiah padahal yang dibutuhkan lebih dari tiga lipatnya per tahun," ujarnya.

Akhirnya pemerintah pusat mencoba merangkul pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang dianggap mampu boleh menambah dan mengelola uangnya sendiri. Sistem asuransi yang dikelola oleh pemerintah daerah ini disebut Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Keluarga Miskin (JPK Gakin).

Sekarang dengan adanya dana kompensasi pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM), Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari cenderung menggunakan


INNET/SAKSI

subsidi itu untuk membayar premi Asuransi Kesehatan (Askes) bagi seluruh rakyat miskin. Preminya Rp 5.000 per orang.

"Askes yang akan mendata seluruh orang miskin. Semua dana akan diserahkan kepada Askes dan Askes yang akan membayar rumah sakit dan puskesmas," kata Azrul.

Azrul menambahkan, yang berhak mendapatkan kartu Askes adalah mereka yang memenuhi kriteria golongan tidak mampu, yakni mereka yang hanya bisa makan satu kali sehari, memenuhi makanannya kurang dari 2.100 kalori per kapita per hari (versi BPS), berpenghasilan sama atau kurang dari satu dollar AS atau Rp 9.000,- per hari (versi Bank Dunia) yang berarti berpenghasilan Rp.270.000,- perbulannya, atau yang lantai rumahnya masih tanah.

Dengan memakai kriteria ini saja, BPS mencatat orang miskin Indonesia ada sekitar 38 juta jiwa. Jika memakai kriteria sedikit lebih di atasnya, yaitu orang Indonesia yang berpenghasilan Rp.10.000,- perhari atau sebulannya berpenghasilan Rp.300.000,- maka angka orang miskin di Indonesia akan berlipat-lipat jumlahnya.

Bahkan untuk memakai kriteria upah minimum yang sekitar Rp.500.000,- perbulan, akan ditemukan jumlah orang miskin di Indonesia tidak kurang dari 150 juta jiwa. Padahal bisa apa hidup dengan Rp.500.000,- perbulan? Apalagi jika seseorang itu sudah berkeluarga dan punya anak?

SELAMA ini rakyat Indonesia dicekoki doktrin bahwa bahaya laten yang harus diwaspadai adalah hantu komunisme, nepotisme, KKN, dan narkoba. Tapi tidak pernah dikatakan secara tegas kepada rakyat bahwa kapitalisme, imperialisme, kolonialisme, dan borjuisme sesungguhnya juga bahaya laten yang harus diperangi.

Padahal dewasa ini kapitalisme dan kawan-kawannya itulah yang ril mengancam seluruh negara bangsa di dunia. Sebab komunisme dengan segala variannya telah lumpuh pasca bubarnya Uni Sovyet dan Eropa Timur.

Saat ini sedikit demi sedikit, Imperium Kapitalisme pimpinan AS dengan sokongan kelompok fundamentalis Salib dan Zionis menancapkan kekuasaannya atas seluruh lini kehidupan dunia. Liberalisasi dan privatisasi menjadi salah satu agenda utamanya. Dan parahnya, pemerintah Indonesia—termasuk rezim SBY-JK—pun ikut-ikutan tunduk di dalamnya!

Pada akhir Februari lalu, *World Trade Organization*—sebuah organisasi perdagangan dunia yang dikuasai Salib-Davidian—menggelar sidang di Jenewa, Swiss. Dalam kesempatan itu, Indonesia menawarkan tujuh bidang jasa yang siap untuk diliberalisasi.

Mengutip pernyataan Dirjen Kerja Sama Industri dan Perdagangan Internasional (KIPI) Departemen Perdagangan, Pos M Hutabarat, Selasa (11/1) usai

Menurut rencana, dana kompensasi pengurangan subsidi BBM untuk kesehatan bagi orang miskin berjumlah Rp 2,1 triliun per tahun. Uang sebesar itu, seperti berkali-kali diucapkan Menteri Kesehatan, tidak dikucurkan langsung dari Depkes ke rumah sakit-rumah sakit atau puskesmas untuk menutupi biaya berobat orang miskin.

Dana itu menurut rencana akan dialokasikan ke Askes. Lembaga asuransi inilah yang akan menutup biaya berobat orang miskin di rumah sakit atau puskesmas, tentunya jika orang miskin tadi mempunyai kartu Askes. Masalahnya, sosialisasi cara memperoleh kartu Askes amat sangat kurang. Sehingga hampir seluruh orang miskin di Indonesia tidak tahu bagaimana cara memperoleh kartu Askes. Dan apakah mengurus kartu Askes nanti sungguh-sungguh juga gratis? *Wallahu'alam.*

Rizki Ridyasmara

Hegemoni Salib-Davidian di Balik Privatisasi

Indonesia menawarkan tujuh bidang jasa kepada World Trade Organization (Badan Perdagangan Dunia) untuk diliberalisasikan, termasuk jasa kesehatan masyarakat. Ini berarti ikut dalam agenda Salib-Davidian yang ditabuh rezim fundamentalis GeorgeW. Bush!

bertemu Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu, Hutabarat mengatakan bahwa sektor jasa pertama yang akan disampaikan ke WTO adalah pendidikan yang menyangkut kejuruan dan pendidikan olahraga.

Sektor kedua, kepemilikan perbankan. Sektor ketiga adalah *lawyer* asing boleh hadir di Indonesia. Selanjutnya adalah konstruksi. Kelima dan keenam adalah kesehatan dan rumah sakit. Adapun sektor jasa ketujuh yang ditawarkan Indonesia ke WTO adalah imigrasi.

Hebatnya, Indonesia tidak perlu menunggu sidang WTO untuk memulai proyek privatisasi rumah sakit di Jakarta. Lewat Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No 15/ 2004 yang ditandatangani Sutiyoso, pada 10 Agustus 2004 status RSUD Pasar Rebo dari unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan diubah jadi perseroan terbatas. Dua rumah sakit lain,


INNET/SAKSI

RSUD Cengkareng dan RS Haji, juga mengalami hal sama.

Harian Kompas (17/01) menulis, langkah yang diambil Pemrov DKI Jakarta ini amat potensial mengancam akses penduduk golongan menengah ke bawah terhadap pelayanan kesehatan. Padahal, sesuai dengan mandat global maupun nasional, pemerintah bertanggung jawab menyediakan pelayanan kesehatan layak bagi penduduk.

dr Mahlil Rubi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dengan tegas menilai, pelayanan kesehatan tak bisa diberikan begitu saja kepada mekanisme pasar.

Pasalnya, ujar Rubi, konsumen tidak bisa memilih karena ada ketidakpastian, yaitu orang tidak tahu kapan akan sakit dan tidak bisa memperkirakan jumlah biaya pengobatan. Selain itu ada ketidakseimbangan informasi. Dokter menentukan pengobatan yang harus dijalani tanpa pasien tahu apakah betul-betul perlu atau tidak. Hal ini rawan penyalahgunaan berupa pemberian pelayanan kesehatan yang berlebihan.

Pelayanan kesehatan menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya karena ada mandat global, kesepakatan bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia. Selain itu ada mandat nasional antara lain Pasal 28 H Ayat (1) dan Pasal 34 Ayat (3) UUD 1945 serta UU No 23/1992 tentang Kesehatan mengenai tanggung jawab pemerintah menyediakan pelayanan dan fasilitas kesehatan yang layak.

Menurut Mahlil, pemerintah tak hanya bertanggung jawab menyediakan pelayanan kesehatan dasar di puskesmas, tapi juga pelayanan kesehatan esensial yang diperlukan orang guna mempertahankan hidup, termasuk jika perlu pembedahan, kemoterapi, dan sebagainya.

Suara kritis juga datang dari RS Pasar Rebo sendiri. Di antaranya dari Ketua Komite Mutu RSUD Pasar Rebo, dr Roefmilina SpOG, yang menyatakan


DETIK.COM

bahwa keputusan Pemprov DKI Jakarta perlu ditinjau dan dibatalkan.

Hal ini, ungkapnya, agar tidak menjadi preseden bagi pemerintah daerah lain untuk mengubah RSUD menjadi perseroan terbatas dan menelantarkan pelayanan kesehatan bagi rakyat miskin.

Bahkan Menteri kesehatan, Siti Fadilah Supari, juga mengungkapkan ketidaksetujuannya pada perubahan RSUD Pasar Rebo menjadi PT. Ia mengaku sedih dan mengkhawatirkan hilangnya fungsi pelayanan bagi rakyat miskin.

Senada dengan itu, Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Prof Hasbullah Thabrany (*Kompas,* 20/12/04) juga menyatakan bahwa pemerintah seharusnya menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, bukan mengambil keuntungan finansial dari layanan kesehatan rakyat.

Hasbullah mencontohkan, Institut Jantung Nasional di Malaysia berbentuk swasta, tetapi pemerintahlah yang membayar tagihannya. Penduduk hanya membayar 100-200 ringgit Malaysia (26,3-52,6 dollar AS) untuk bedah jantung.

Di Thailand, rumah sakit pemerintah dijadikan korporasi, yaitu organisasi publik, tetapi penduduk dicakup asuransi kesehatan. Mereka yang tak memiliki asuransi kesehatan akan ditanggung *health security office* lewat kebijakan 30 bath (0,9 dollar AS). Orang hanya membayar 30 bath atau kurang dari Rp 10.000 per kunjungan ke pelayanan kesehatan untuk semua penyakit.

Di negara seperti Jepang dan Korea Selatan tidak boleh ada rumah sakit yang bersifat cari untung meski didirikan oleh swasta. Sedangkan di Indonesia, justru pemerintah—bukan hanya swasta—yang cari untung dari rasa sakit yang diderita rakyatnya. Ini sangat ironis. Sama saja dengan seorang ayah yang bukannya menyekolahkan anaknya, bukan memberi makan dan minum anaknya, bukan melindungi anaknya, tapi malah mengeksploitasi anaknya habis-habisan demi keuntungan pribadinya.

Soal privatisasi rumah sakit yang disahkan lewat Peraturan Daerah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tahun 2004, prosesnya juga terkesan *ngacir*. Bulan Juni 2004 baru diumumkan, Agustusnya sudah disahkan DPRD DKI. Hanya dua bulan! Betapa banyaknya 'pelumas' yang ada hingga bisa selicin dan semulus itu.

Kedua, proses sosialisasi perubahan status dari RSUD menjadi PT Rumah Sakit pun dilakukan sangat minimalis sekali. Ada kesan hal ini memang sengaja ditutup-tutupi dari perhatian masyarakat.

Yang ketiga, walau dikritik pemerintah pusat, Gubernur DKI Sutiyoso tetap *ngotot* meneruskan proyeknya. Orang Jawa yang sudah lama menguasai Jakarta ini terkesan tidak ingin diganggu ambisinya, sama seperti kasus Bussway yang sampai sekarang ternyata menyisakan banyak catatan. *Kengototan* Sutiyoso sebaris-sebangun dengan *kengototan* pemerintah SBY-JK dalam kasus menaikkan harga BBM.

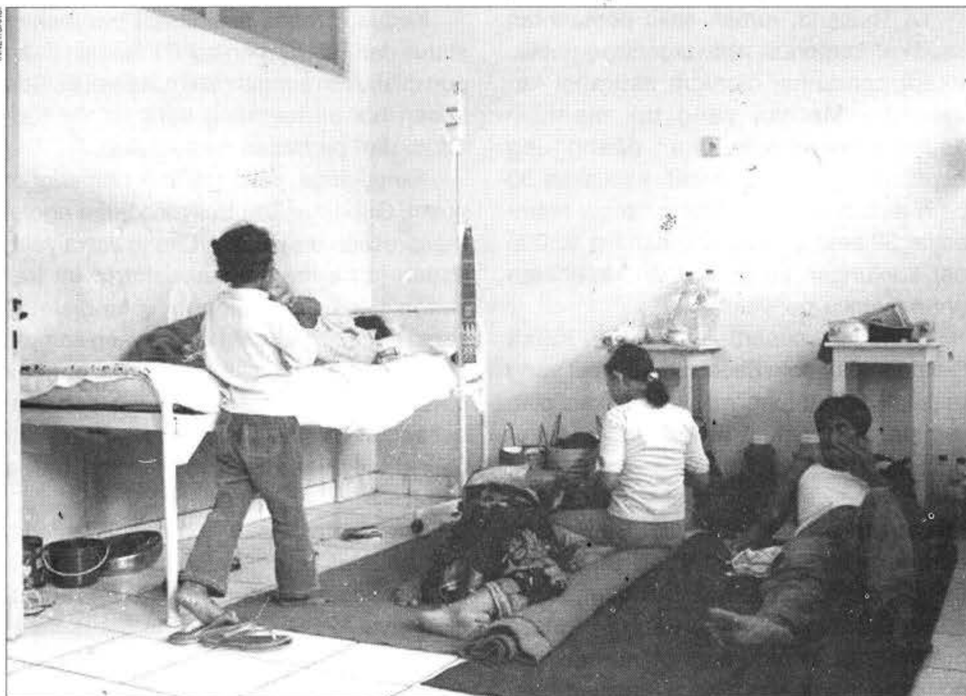
Salah satu alasan Pemprov DKI untuk menswastakan sejumlah RSUD adalah untuk mengurani anggaran. Karena setiap tahunnya APBD DKI Jakarta harus mensubsidi sejumlah RSUD tersebut sebear Rp.400 miliar.

Ini alasan yang mengada-ada, sebab melayani masyarakat yang sakit sebenarnya adalah kewajiban penuh pemerintah. Karena secara sepihak pemerintah juga memungut pajak dari masyarakat. Mengapa kalau memelihara rumah sakit disebut subsidi, padahal membangun jembatan, jalan, dan sebagainya tidak disebut demikian? Penggunaan istilah 'subsidi' jelas merupakan pembohongan publik sekaligus upaya pemerintah untuk mengelak dari tanggungjawab asasinya.



INNET/SAKSI

Ini semua menimbulkan pertanyaan besar dan mengundang kecurigaan, sesungguhnya siapa yang diuntungkan oleh privatisasi RSUD ini? Rakyat banyak jelas akan dirugikan. Yang diuntungkan ha-


INNET/SAKSI

nya segelintir pengusaha. Siapa saja mereka?

Mencermati bahwa swastanisasi jasa kesehatan masyarakat di Indonesia merupakan salah satu orderan WTO yang *notebene* dikuasai kelompok Salib-Davidian yang bermarkas besar di Gedung Putih, maka *follow-up* dari upaya ini pun lazimnya dikerjakan oleh pemain domestik yang sejalan dengan agenda Zionis AS tersebut.

Dengan sendirinya, pengusaha yang sangat dekat dengan Zionis dan AS yang akan menggarap privatisasi ini, dengan memakai nama sendiri atau memakai tangan orang lain, itu hanya persoalan teknis.

Pengusaha itu haruslah seseorang yang kaya raya, berjiwa fundamentalis dan memiliki jiwa missi yang agresif, sangat dekat dengan Gedung Putih, memiliki jaringan bisnis yang sangat kuat di Indonesia, dan juga sudah memiliki program Salib-Davidian.

Kabar yang berhembus di tengah masyarakat menyebutkan, seorang konglomerat Indonesia keturunan yang pernah terlibat skandal dana kampanye Presiden Bill Clinton merupakan orang yang berada di balik upaya privatisasi sejumlah RSUD.

Konglomerat ini juga seorang penginjil. Sejumlah proyek besarnya di Indonesia juga memakai idiom-idiom Ibrani, bahasanya kaum Zionis. Dia punya program mendirikan 1000 sekolah missionaris di Nusantara. Selain itu, stasiun teve misionaris pertama di Indonesia, *Gospel TV*, yang kini tengah melalakukan siaran percobaan pun dia juga miliki.

Sayangnya, saat SAKSI ingin mengkonfirmasi hal di atas, orang-orang didekat lingkaran konglomerat ini saat dihubungi menyatakan kalau di fulan tengah berada di luar negeri. Kediamannya yang megah dan luas yang berdiri di sebuah pulau buatan di tengah kompeks perumahan miliknya di daerah Karawaci, Tangerang, juga terlihat lengang.

Jika ini benar, maka satu lagi program Salib-Davidian telah berjalan di Indonesia. Dan ironisnya, yang satu ini pemerintah malah menjadi perpanjangan tangannya. Apakabar kaum Muslimin Indonesia?

Rizki Ridyasmara

Tatsqif

TARBIYAH TSAQOFIYAH

MENATA KETAJAMAN UCAPAN

QIYADATUD DA'WAH

PEMIMPIN DAKWAH

DAKWAH PASCA NIKAH

Menata Ketajaman Ucapan

Berbicara kadang seperti kegiatan mengasah pisau. Mesti tenang, fokus, dan tidak main-main. Sedikit saja lengah, ketajaman pisau bisa mencelakai diri sendiri.

SIAPA duga kalau malam di bulan Maret tahun lalu adalah saat-saat yang paling mencekam buat keluarga Ahmad Kabir, warga Desa Tanjung Rawan Palembang. Keluarga bapak usia enam puluhan ini disatroni orang tak dikenal tepat saat mereka tertidur pulas. Pada jam empat pagi itu, seseorang membabat satu demi satu keluarga Ahmad dengan sebilah parang.


INNET/SAKSI

Syukurnya, Ahmad berhasil kabur dengan luka sobekan di bagian muka. Sementara, anak laki-lakinya terluka parah di bagian tangan. Yang paling parah, isterinya yang tak sempat melarikan diri. Ia tewas terbacok di bagian kepala.

Keterkejutan Ahmad bukan cuma di situ. Setelah berurusan dengan polisi, ia pun akhirnya tahu kalau si pelaku adalah menantunya sendiri. Si pelaku, Usman, mengaku kesal dengan keluarga mertuanya. Persoalannya sederhana. Pria yang masih sebagai suami anak korban kecewa dengan ucapan mertuanya. Tiap kali adu mulut, pelaku kerap dihina korban. (Derap Hukum SCTV edisi April 2004)

Astaghfirullah. Itulah di antara fakta yang kerap terjadi di keseharian masyarakat. Sesuatu yang dianggap kecil bisa berujung pada persoalan besar. Siapa sangka kalau gara-gara berebut omongan, seseorang tega membantai keluarga dekatnya sendiri.

Mungkin, latar belakang tidak cuma karena persoalan omongan. Boleh jadi, ada sebab lain hingga seorang menantu tega membunuh mertuanya. Bisa karena kondisi kejiwaan pelaku, ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Namun, pemicu dari ketidakberesan itu bermula omongan. Bagian inilah yang paling menentukan. Bahkan, omongan bisa membuat orang yang dianggap beradab menjadi sangat tidak beradab. Itulah yang beberapa pekan lalu dipertontonkan sebagian anggota legislatif di negeri ini.

Bermula dari saling menjatuhkan, saling cela, dan berujung pada adu otot.

Sedemikian pentingnya menata ucapan ketika bicara, apalagi berdebat, Allah swt. menyebutnya dalam beberapa ayat. Di antaranya dalam surah An-Nahl ayat 125. Allah swt. membolehkan berargumentasi. Tapi, dengan cara yang paling baik. *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...."* (QS. 16: 125)

Perintah seperti itu juga pernah diterima Nabi Musa a.s. Ketika beliau a.s. dapat perintah menyampaikan dakwah kepada Firaun, pesan yang diterima Musa juga seputar ucapan. "Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat takut." (QS. 20: 44)

Ungkapan lemah lembut (*qaulan layyinan*) bisa terungkapkan dengan baik ketika seseorang punya beberapa kondisi. Pertama, adanya stabilitas keimanan yang mantap. Hal inilah yang akhirnya menggiring emosi menjadi tetap seimbang. Tidak mudah marah. Tetap rasional, dan argumentatif.

Itulah, mungkin, kenapa permohonan Nabi Musa a.s. kepada Allah swt. ketika turun perintah mendakwahi Firaun diawali dengan doa agar Allah melapangkan hatinya. Bisa tetap tenang.

Allah swt. berfirman dalam surah Thaha ayat 24 hingga 28, "Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku..." (QS. 20: 24-28)

Kedua, paham dengan apa yang sedang diungkapkan. Ini pun tidak bisa dianggap sepele. Karena orang yang taklid atau ikut-ikutan biasanya selalu berujung pada 'pokoknya'. "Pokoknya, kesepakatan harus begini dan begini. Titik!" Kalau sudah begitu, sulit ada argumentasi. Dan, debat pun bisa menyuburkan emosi.

Bahan dan data mesti disiapkan dengan baik. Kalau pun masih luput, bisa bertanya kepada pakarnya. Benarkah keluarga berencana, misalnya, diperbolehkan dalam Islam. Apa dalilnya. Kesiapan itu mesti mantap, sebelum gagasan keluarga berencana itu dipertahankan habis-habisan.

Allah swt. memerintah hal itu kepada hamba-hamba-Nya dalam surah Al-Anbiya ayat 7. "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tiada mengetahui."

Ketiga, ucapan selalu dibingkai dengan akhlak yang baik. Memahami akhlak adalah bagaimana memahami sunnah-sunnah Rasul. Karena beliau saw.-lah yang patut dijadikan contoh. Dalam hal apa pun, termasuk dalam menata ucapan.

Di antaranya, Rasulullah saw. biasa mengulang ucapannya agar pendengar bisa menangkap dengan utuh. Anas bin Malik r.a. mengatakan, "Adalah Nabi saw. jika berkata diulanginya tiga kali supaya bisa dimengerti." (Bukhari) Selain itu, ucapan Rasul tidak bertele-tele, dan mudah dipahami. Aisyah r.a. mengatakan, "Biasa perkataan Rasulullah saw. begitu jelas sehingga dapat dimengerti tiap pendengarnya." (Abu Dawud)

Ada juga larangan Rasul ketika terjadi argumentasi. Beliau saw. mewanti-wanti agar pembicaraan tidak bermaksud saling menjatuhkan dan melecehkan. Itulah perdebatan sesama mukmin yang dilarang.

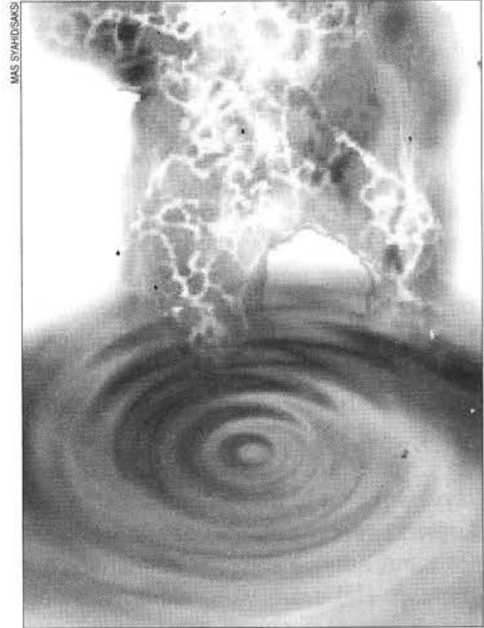
Rasulullah saw. bersabda, "Saya dapat menjamin suatu rumah di kebun surga buat orang yang meninggalkan perdebatan, meskipun ia benar...." (Abu Dawud).

Muhammad Nuh

Lebih Baik Diam

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...." (QS. 16: 125)

DI antara kekuasaan Allah, adanya keragaman manusia. Dari bentuk fisik, emosi, hingga sudut pandang. Dari situlah ada perbedaan cara berpikir dan bertindak. Sayangnya, tidak semua orang bisa lapang dada dengan tidak adanya kesamaan itu.


MAS SYAHID/SAKSI

Sampaikan dengan hati yang sejuk

Ucapan adalah di antara cerminan hati seseorang. Baik buruk keadaan hati sangat berpengaruh pada penuturan lidah. Hati yang kecewa dan gelisah akan memperlihatkan gaya bahasa yang kasar, meledak-ledak, dan sulit terkendali.

Itulah antara lain, hikmah yang ingin disampaikan Rasulullah saw. tentang besarnya pengaruh suasana hati. Jika hati sedang segar, ucapan dan ekspresi wajah pun terlihat tenang dan menyejukkan.

Memang, gaya bahasa, retorika, dan cara penyampaian bisa dipelajari sehingga tidak terpengaruh emosi. Tapi, warna wajah, sorotan mata, kucuran keringat adalah di antara tampilan diri yang tidak bisa dibohongi. Akan selalu terlihat ketidakstabilan diri.

Rasulullah saw. pernah memberi nasihat soal mengucapkan sesuatu ketika hati sedang marah. Sebaiknya, melontarkan sebuah gagasan, sanggahan, dan alasan dengan hati yang tidak sedang marah. Kalau marah belum juga reda, sebaiknya tetap diam. Tunggu saat hati benar-sejuk sejuk. "Bila seorang dari kamu sedang marah, hendaklah diam." (HR. Ahmad)

Ada banyak cara untuk mengembalikan hati kepada kesejukannya. Bisa dengan mengubah posisi diri: dari berdiri ke duduk, atau segera mengambil wudhu. Ada cara lain yang lebih sederhana: menarik nafas panjang dan mengeluarkannya secara perlahan. Setelah itu, diam sejenak.

Mengendalikan emosi di saat marah memang berat. Justru, di situlah nilai sebuah perjuangan. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada sesuatu yang ditelan seorang hamba yang lebih utama di sisi Allah daripada menelan (menahan) amarah yang ditelannya karena keridhaan Allah Ta'ala." (HR. Ahmad)

Sampaikan dengan penguasaan masalah yang utuh

Dari sekian perdebatan yang tak punya ujung, benang kusutnya kerap terjadi pada kesalahpahaman. Terlebih yang terjadi

terhadap sesama saudara muslim. Apalagi sesama aktivis Islam. Sumbu perdebatan tidak tertutup kemungkinan bukan pada sesuatu yang prinsipil, tapi pada cara memandang sebuah masalah.

Karena itu, penyampaian sebuah gagasan atau pendapat mesti diungkapkan secara utuh. Mulai dari dasar pertimbangan, data-data, hingga isi gagasan. Sebaiknya tidak menghentikan penyampaian pendapat sebelum semuanya tersampaikan. Jadi, ketika ada lawan bicara yang mencoba memotong, minta izin kepada mereka agar penyampaian terlebih dahulu tuntas.

Ada juga kesalahpahaman karena ketidakmampuan cara penyampaian. Karena itu, pendapat atau gagasan yang belum jelas jangan langsung ditanggapi dengan reaksi negatif. Melainkan dengan pertanyaan: "Maaf, bisa dijelaskan sekali lagi."

Kalaupun pengulangan penjelasan tetap seperti semula, sebelum memberikan reaksi sebaiknya ungkapkan kesimpulan yang kita tangkap. Misalnya, "Jadi, maksud Anda bahwa....." Setelah pendapat memang seperti itu, baru berikan tanggapan atau reaksi.

Tanggapan pun sebaiknya tidak diawali dengan ungkapan yang berlawanan. Tunjukkan sebuah pemakluman, baru berikan sanggahan. Dan sanggahan mesti berisi data-data akurat. Bukan asal tidak setuju. Misalnya, "Anda mungkin benar. Tapi, menurut data yang saya baca, tidak demikian...."

Sampaikan dengan ungkapan yang jujur

Selain ketenangan dan penyampaian yang fokus, nilai kejujuran punya kekuatan energi komunikasi yang kuat. Berkata benar akan mendorong jiwa bersikap tenang dan meluweskan lidah untuk bicara lincah.

Orang yang menyampaikan gagasan atau menyanggah gagasan lain dengan data yang jujur akan punya pembawaan tenang tanpa beban. Tidak ada prasangka. Tidak ada kekhawatiran kalau ada yang akan membantai argumentasinya. Kejujuran menggiringnya beraksi dan bereaksi proporsional. Tidak minder. Atau sebaliknya, berlebihan.

Sedikit kebohongan saja, akan menumbuhkan seribu satu kecurigaan. Tiap kali ada sanggahan, bahkan mungkin sekadar pertanyaan, akan disikapi sebagai penjatuhan dan perlawanan.

Kerap sekali, sumber dosa manusia bermula dari ketidakmampuan mengendalikan lidah. Rasulullah saw. mengatakan itu dalam haditsnya, "Kebanyakan dosa anak Adam karena lidahnya." (HR. Athabrani dan Albaihaqi)

Sampaikan dengan semangat persaudaraan

Lebih melihat apa yang dibicarakan daripada siapa yang bicara, di satu sisi, memang bagus. Tapi di sisi lain, punya pertimbangan yang beda. Ketika yang bicara orang kafir, sebagus apa pun isinya, perlu dicek dan cek ulang kebenarannya.

Begitu pun saat yang bicara seorang muslim. Terlebih teman dekat, pertimbangan siapa yang bicara sangat perlu. Kalau bisa dengan cara lembut, kenapa mesti memilih keras. Kalau bisa ampuh dengan mencolek, kenapa harus dengan berteriak.

Dari situlah, nilai-nilai persaudaraan bisa tetap terjaga. Terutama persaudaraan dalam iman dan Islam. Selama semangat persaudaraan iman menjadi ukuran utama, saat itulah, tak akan ada masalah yang luput dari penyelesaian.

Rasulullah saw. memberi nasihat, "Di antara akhlak seorang mukmin adalah berbicara dengan baik, bila mendengarkan pembicaraan tekun, bila berjumpa orang dia menyambut dengan wajah ceria dan bila berjanji ditepati." (HR. Adailami)

Muhammad Nuh

Ia Datang Bukan Untuk Bertanya

Ketika Rasulullah menceritakan kisah perjalanannya yang ajaib dalam peristiwa isra Miraj kepada kaumnya, yang terdiri dari orang-orang Quraisy, penduduk Mekkah terpecah menjadi tiga golongan.

SEBAGIAN besar adalah orang-orang kafir yang makin tidak percaya kepada Muhammad. Bahkan menganggapnya gila. Golongan kedua adalah orang-orang yang tadinya beriman, tetapi kemudian murtad begitu mendengar Nabi bercerita yang bukan-bukan dan tidak masuk akal sama sekali. Hanya sebagian besar saja makin kuat imannya. Antara lain sahabat Abu Bakar Asshidiq. Bahkan, jika ada yang bertanya kepadanya apakah Abu Bakar mempercayai keterangan Muhammad yang mustahil itu, sahabat tersebut itu menjawab, "Lebih dari itu pun, kalau yang bercerita Muhammad, aku pasti percaya!" Tegas. Tak ada keraguan.

Tiba-tiba datanglah salah seorang pemuka Quraisy, anak muda yang berbadan tinggi besar serta tegap. Seraya menghardik dengan suara keras, ia bertanya kepada Nabi, "Aku dengar kau baru terbang ke langit, hai Muhammad?"

Nabi mendongak. Ia tersenyum ramah. "Tidak. Aku baru saja diperjalankan oleh Allah untuk menghadap ke hadirat-Nya."

"Pokoknya kau mengaku terbang ke langit bukan?" desak orang musyrik itu. "Coba sekarang aku ingin melihat buktinya...."

Nabi mengernyitkan dahinya. " Apa maksudmu?" tanyanya.

Orang itu bersikap makin menjengkelkan. Ia berkata dengan nada yang penuh hardikan, "Berdirilah kau, Muhammad!"

Nabi menurut. Ia pun berdiri sebab Nabi adalah pemimpin yang sangat sabar dan *tasamuh*, penuh toleransi kepada siapa saja.

"Angkat sebelah kakimu, yang kanan!" perintah pemuda jagoan itu dengna kasar dan sangat kurang ajarnya.

Nabi tetap menurut. Diangkatnya kakinya yang kanan.

"Sekarang angkat pula kakinya yang kiri. Yang kanan, jangan diturunkan..." lanjut si kafir itu.

Nabi menarik nafas panjang di dadanya. Ia berkata dengan rendah hati, "Bila kuangkat pula kaki yang kiri, sedangkan yang kanan masih di atas, aku bakal jatuh terguling..."

"Ha ha ha ha," si pemuda tiba-tiba tertawa terbahak-bahak dengan suara yang keras dan penuh dengan nada puas serta kemenangan.

"Apa yang lucu? Kenapa kau tertawa?" tanya Nabi keheranan.

"Ha ha ha Muhammad. Inilah buktinya bahwa engkau pembohong. Tukang bual yang besar mulut. Mengangkat dua kaki dari atas tanah satu jengkal saja tidak mampu. Apalagi terbang ke langit... ha ha ha ha....."

Nabi masih saja tetap tenang. Ia memandangi saja pada pemuda itu kemudian ia berkata, "Barangkali kalau kau ingin bukti lebih lanjut, datangilah sahabatku Ali bin Abi Thalib. Dia masih muda dan sebaya denganmu. Mungkin dia

bisa menerangkan yang cocok dengan keinginanmu tentang perjalanan Isra Miraj-ku..."

Si pemuda mengangguk-angguk kepalanya. "Hmmm, baik. Aku akan datangi dia!" ujarnya.

Maka dicarilah sahabat Ali oleh orang musyrik yang sombong dan kasar itu. Waktu itu, Ali sedang berkumpul bersama beberapa sahabat lainnya. Orang kafir itu memanggil Ali, dan Ali mendekatinya.

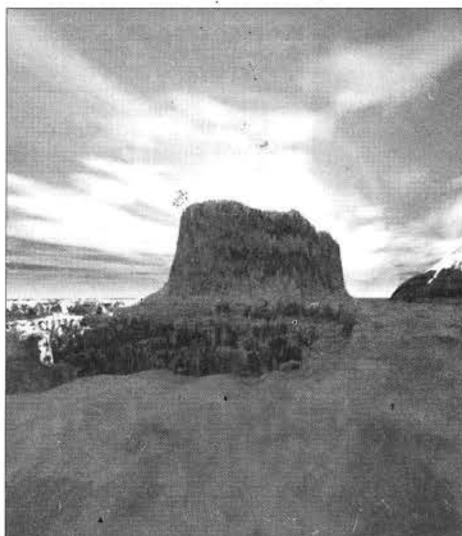
"Ada perlu apa kaupanggil aku, ha?" tanya Ali.

"Begini, "jawab si pemuda kafir itu dengan sombong, "Aku baru saja mendatangi saudaramu yang gila, si Muhammad itu. Aku tanya, apakah betul dia baru terbang ke langit. Dia menjawab betul. Kusuruh buktikan dia dengan cara mengangkat kedua kakinya bersama-sama, satu jengkal saja dari atas tanah, tetapi dia menjawab tidak bisa. Nah, aku ejek dia, aku tertawakan dia seketika saking lucunya, karena ia nyata-nyata berbohong kan? Nah, ia menyuruhku untuk datang kepadamu. Katanya, kau Ali, dapat menjelaskan peristiwa Isra Miraj kepadaku lebih terang dan jelas lagi. Karena engkau seusia denganku. Apakah itu benar?"

Ali mendelik. Sekian detik ketika ia mendengar perkataan orang di hadapannya, ia mendengus. Tanpa mengeluarkan sepatah katapun ia dengan sebat hampir tidak kelihatan oleh mata, ia mencabut pedangnya. Orang kafir itu kebingungan. "Kenapa kau cabut pedangmu?"

Sambil berkata seperti itu, ia pun dengan begitu saja hendak mengeluarkan goloknya. Namun, gerakannya tidak cukup cepat dibandingkan dengan sebatan pedang Ali. WUSSHHHHHH!!!! Sekali gerak, Ali mengarahkan pedangnya ke leher orang kafir itu. Darah memuncrat. Sejenak kemudian si pemuda itu terkapar. Ali mengelap-elap pedangnya yang bersimbah darah.

Para sahabat yang menyaksikan peristiwa itu cepat-cepat mendatangi Ali bin Abi Thalib dengan cemas dan keheranan. Mereka menegur dengan keras, "Mengapa kau membunuhnya?"


INNET/SAKSI

Ali melirik ke arah mereka. Dengan tenang, ia mengacungkan pedangnya tegas ke arah mayat yang masih membujur bersimbah darah itu, "Dia ini, Rasulullah sendiri yang bercerita, orang kafir itu ini tidak percaya. Malah menghina dan mengejeknya. Padahal Rasulullah yang mengalami peristiwa itu sendiri, berarti keterangan beliau lebih jelas dan gamblang daripadaku. Tutur kata beliau juga halus dan sopan dibandingkan dengan diriku. Ceritanya lebih terperinci karena beliaulah yang mengetahui rahasia Isra Miraj dengan pasti. Apalagi kalau sekadar Ali bin Abi Thalib yang bercerita, tak bakal dia percaya. Kedatangannya bukan hanya ingin bertanya mencari tahu. Ia hanya ingin mengejek dan menghindar keimanan kita. Maka satu-satunya jalan agar dia percaya, mati dulu baru dia tahu terhadap perkara-perkara yang ghaib selama ini!!!!"

Para sahabat akhirnya mengangguk-angguk menyetujui pendirian Ali Bin Thalib karena agama memang merupakan pegangan hidup yang tidak layak dijadikan sebagai bahan pergunjingan atau ejekan.

Saad Saefullah



Ust. Iman Santoso, Lc.
Direktur Pusat Dakwah Hidayatul Islam

Qiyadatud Da'wah

PEMIMPIN DAKWAH

PEMIMPIN merupakan faktor yang sangat prinsip dalam tataran nilai Islam dan dalam realitas kehidupan. Bahkan para ulama menyebutkan bahwa ibadah yang paling utama adalah melaksanakan amanah kepemimpinan. Dan pada saat yang sama dosa yang besar adalah melalaikan amanah kepemimpinan. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala di hari kiamat dan paling dekat kedudukannya disisi Allah adalah pemimpin yang adil. Dan orang yang paling dibenci Allah di hari kiamat dan paling keras siksaannya adalah pemimpin yang zhalim." (HR Ahmad).

Dalam perjalanan hidup manusia di dunia, Allah SWT. selalu mengutus pemimpin yang akan membimbing manusia. Pemimpin Fase Pertama adalah para nabi dan rasul, yang berawal dari nabi Adam as dan berakhir pada nabi Muhammad saw. Fase Kedua, yaitu Khulafaur Rasyidin dan para sahabat yang memimpin wilayah-wilayah propinsi. Fase Ketiga, raja-raja muslim dari mulai Bani Umayyah sampai Turki Utsmani. Dan setelah itu kepemimpinan umat Islam secara politik jatuh dan dikuasai oleh pemimpin yang zhalim dan penjajah sampai sekarang.

Setelah kepemimpinan politik Islam jatuh, pemimpin umat yang berdakwah membimbing manusia tetap ada dan akan tetap ada. Rasalullah saw bersabda: *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang eksis (dengan kebenaran) sampai datang urusan Allah kepada mereka dan mereka senantiasa eksis (Muttafaqun 'alaihi).* Hadits lain: *"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan pada umat ini pada setiap seratus tahun orang yang memperbarui urusan agama ini" (HR Abu Dawud, Al-Hakim dan Al-Baihaqi)*

Dua hadits tersebut membawa keyakinan kepada kita bahwa Islam, agama dan sistem hidup yang diperuntukkan bagi manusia akhir zaman akan senantiasa eksis dan tampil memimpin manusia walaupun selalu mengalami pasang surut. Keterangan pertama dari Rasulullah berupa informasi akan jaminan Allah yaitu senantiasa ada sekelompok manusia yang menjadi pembela dan pejuang Islam yang akan menjaga Islam dari musuh-musuhnya. Hadits kedua lebih tegas dan kongkrit lagi bahwa Allah akan mengutus seorang pemimpin atau sekelompok pemimpin Islam pada setiap satu abad atau seratus tahun.

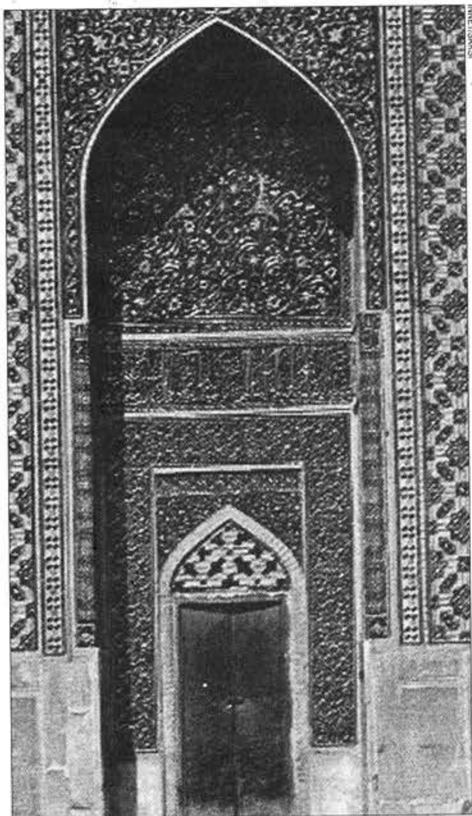
Pemimpin yang akan ditampilkan Allah SWT. adalah pemimpin umat atau pemimpin dakwah. Pemimpin yang mengajak umat Islam untuk istiqomah pada

ajaran Islam dan tentu saja pemimpin itu yang paling depan dalam pelaksanaan ajaran Islam. Dan dalam suasana keterpurukan dan cerai berainya umat saat ini, sangat mendesak sekali dibutuhkan pemimpin Islam yang menyatukan umat dibawah bendera Islam.

Salah satu pemimpin Islam dan kelompok Islam di abad ke-20 adalah imam syahid Hasan Al-Banna dan jamaahnya Ikhwanul Muslimun. Betapa tidak, beliau sendiri yang mengatakan:" Engkau adalah ruh baru yang mengalir dalam jasad umat ini, yang hidup dengan Al-Qur'an". Dan sekarang setelah 70 tahun lebih melaksanakan misi da'wah Islam, Ikhwanul Muslimun sudah memasuki lebih dari 70 negara dan hampir disetiap negara mereka adalah ruh baru dari tubuh umat ini.

Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna nama yang sesuai dengan karyanya pembangun generasi yang baik, dilahirkan di kota kecil Mahmudiyah 1906 awal (abad 20) dari keluarga yang shalih. Beliau lahir dalam waktu dan suasana yang tepat, pada saat Islam dan umat Islam dikepung oleh dunia untuk dihancurkan dan memang hampir hancur. Tahun 1924 Turki Ustmani jatuh, simbol politik Islam yang sebelemunya kokoh runtuh karena problem luar dan dalam.

Diantara karya monumentalnya kitab *Majmu'ah Rasail* (Risalah Pergerakan) kumpulan risalah yang disampaikan beliau dalam bentuk pidato kepada anggota-anggotnya dan umat Islam lainnya. Karya kedua *Mudzakirah Da'wah wa Da'iyah* (Memoar Hasan Al-Banna) yang memuat perjalanan hidupnya yang padat dengan nuansa da'wah. Memang kelebihan beliau bukan pada *ta'liful kutub* (mengarang dan menulis buku), walaupun beliau memiliki kemampuan tersebut. Kelebihan beliau lebih pada *ta'liful qulub* (menyatukan hati umat Islam) dan *ta'lifur rijal* (mencetak generasi muslim). Itulah sebabnya jama'ah yang beliau buat dinamakan Ikhwanul Muslimun. Nama yang sesuai dengan


INET/SAKSI

nafas Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Allah swt berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara(ikhwan); dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari*

yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (QS Ali Imran 102-104).

Dari tiga ayat ini imam Hasan Al-Banna membuat tiga strategi perjuangan yaitu: *al-iman al-amiiq* (iman yang kokoh), *at-takwiin ad-daqiiq* (pembentukan yang teliti) dan *al-amal al-mutawaashil* (kontinuitas dakwah).

Rasulullah bersabda: *"Saya rindu ingin bertemu ikhwani". Sahabat bertanya:" bukankah kami ikhwan engkau wahai Rasulullah?". Rasul saw menjawab:" Engkau adalah sahabatku, sedangkan ikhwanku adalah mereka yang beriman kepadaku tetapi tidak melihatku" (HR Ahmad dan Abu Ya'la)*

Karya kedua imam Hasan Al-Banna yaitu buku *Mudzakirah Da'wah dan Da'iyah* merupan mutiara hikmah dari perjalanan hidup seorang anak manusia umat nabi Muhammad saw di akhir zaman yang hidup untuk Islam dan umat Islam. Percikan cahaya ini patut dibaca dengan tekun sehingga kita mendapatkan sinarnya yang terang benderang. Butir-butir mutiara tersebut termasuk yang sedikit adanya diakhir zaman ini Allah swt berfirman: *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga keni'matan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian" (Al-Waqi'ah 10-14).*

Peran Qiyadah Da'wah

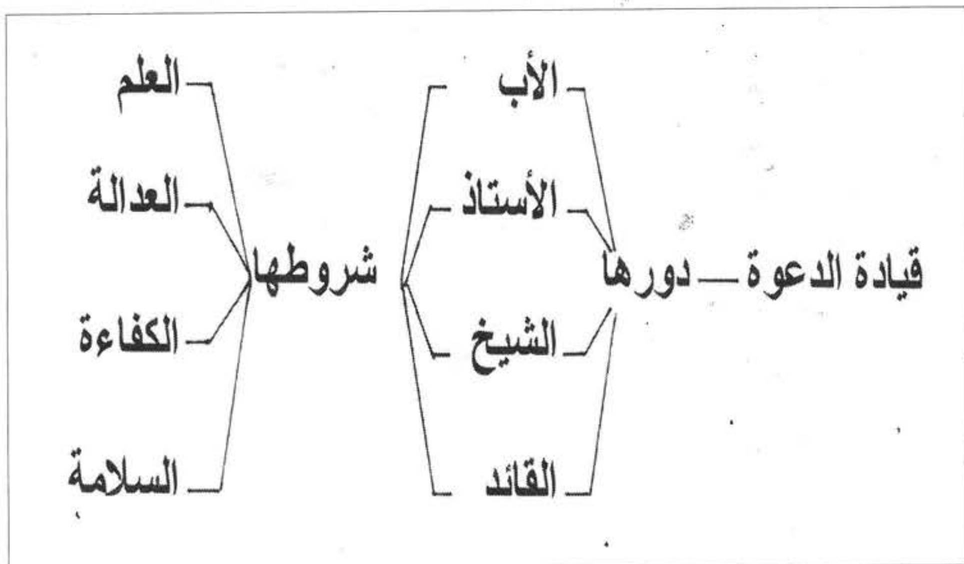
Berbicara tentang pemimpin dakwah atau pemimpin umat, maka imam Hasan Al Banna menyebutkan empat peran: Peran sebagai orang tua (daurul ab), peran sebagai pemberi taujih spiritual (dauru as-syaikh), peran sebagai pengajar ilmu (daurul ustadz) dan peran sebagai pemimpin (daurul qoid). Keempat peran pemimpin atau *naqib* ini sangat penting dalam perjalanan dakwah agar para kader tetap istiqomah dalam syariat Islam dan iltizam dalam jamaah dan aktivitasnya.

Dalam perjalanannya, para kader dakwah tidak lepas dari berbagai masalah yang dialami dalam hidupnya. Maka disinilah letak urgensinya qiyadah da'wah yang berperan sebagai orang tua yang penuh dengan kebijaksanaan memberikan masukan-masukan yang penuh kasih sayang dan memberikan nasehat yang bermakna bagi kader dakwah tersebut. Sebagaimana ikatan orang tua terhadap anaknya, dan ikatan ukhuwah jauh lebih mendalam dari ikatan hubungan darah.

Peran sebagai syaikh yang memberikan *taujihaat ruhiyah* sangat penting dan strategis bagi qiyadah da'wah. Karena sejatinya, qiyadah adalah orang yang harus memiliki potensi ruhi yang tinggi. Tanpa memiliki kekuatan ruhiyah, maka dakwah hanya sekedar organisasi tanpa ruh dan hati. Dan dari sinilah awal terjadi penyimpangan dan kemunduran dalam dakwah. Kekuatan ruhiyah bersumber dari *quwwah silah billah* (kekuatan interaksi dengan Allah). Dan aktifitas ini harus senantiasa dilakukan oleh setiap da'i apalagi qiyadah da'wah.

Peran qiyadah berikutnya, yaitu peran ustadz. Qiyadah harus senantiasa meningkatkan tsaqofahnya. Karena disebutkan dalam istilah *faaqidus syai'i laa yu'thii* (orang yang tidak memiliki sesuatu, maka tidak akan dapat memberi sesuatu). Qiyadah dan para da'i harus terus melakukan *tarqiyah* (peningkatan) ilmu dan tsaqafah, jika dakwahnya ingin selalu berkembang dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat. Etos menuntut ilmu, baik ilmu yang terkait dengan *manhajul hayah* (pedoman hidup), maupun ilmu yang terkait dengan *wasa'ilul hayah* (sarana hidup) menjadi bagian hidup para da'i.

Dan peran qiyadah da'wah yang merupakan bagian yang tak terpisahkan adalah peran sebagai pemimpin dalam arti sebenarnya, pemimpin yang mempunyai otoritas atau garis komando. Karena pemimpin dalam dakwah wajib didengar dan ditaati. Dakwah adalah aktifiats yang



paling kompleks dalam kehidupan. Dakwah sangat terkait dengan manajemen, berupa perencanaan, pengorganisasian, aktifitas dan kontrol. Dan dakwah sangat terkait dengan orang dengan segala keistimewaannya. Sehingga qiyadah dakwah harus memiliki kemampuan di bidang manajemen secara keseluruhan, baik manajemen hati, manajemen SDM maupun manajemen organisasi.

Sehingga keempat peran tersebut, peran al-ab, peran as-syaikh, peran al-ustadz dan peran al-qoid merupakan satu kesatuan yang integral agar para pemimpin dapat melaksanakan amanahnya sebagai qiyadah da'wah.

Jika merujuk pada siroh Nabi saw., sebelum sahabat melakukan hijrah ke Madinah dan setelah terjadi Baiah Aqobah, maka Rasulullah saw. memilih 12 pemimpin atau naqib yang akan bertanggungjawab kepada kaumnya dalam merealisasikan Islam dan janji baiah. Dan terpilihlah para naqib itu, yaitu 3 dari suku Aus dan 9 dari suku Khajraj. Dan Rasul saw. melantik mereka sebagai pemimpin dan berkata:" Kalian adalah para pemimpin kaum kalian dengan segala konsekwensinya sebagaimana *Hawariyyun* (pengikut setia) Isa bin Maryam as. Dan saya adalah pemimpin kaumku (umat Islam).

Al-Qur'an banyak menyebutkan *muwashofaat* (karakteristik) pemimpin. Ketika memilih Thalut menjadi pemimpin, maka Allah SWT. menganugerahi sifat *bastotan fil'ilmi wa jism* (ilmu yang luas dan fisik yang kuat) (QS 2: 247). Pada saat nabi Yusuf as siap menerima amanah kepemimpinan sebagai menteri perbendaharaan Negara, Allah SWT. memberi anugerah sifat *hafizh alim* (kredibel dan professional) (QS 12: 55). Allah SWT. memberikan anugerah kepemimpinan kepada Musa as. dan beliau memiliki sifat *al-qowiyu al-amin* (kuat dan amanah) (QS 28: 26).

Sedangkan sifat dominan yang Allah berikan pada Muhammad Rasulullah saw. adalah *rohmah* (kasih sayang). Bahkan Rasulullah saw. ditugaskan oleh Allah SWT. untuk menebar kasih sayang, kasih sayang bukan hanya untuk umat Islam, umat manusia, tetapi untuk seluruh alam semesta, semoga shalawat dan salam dihaturkan kepada pimpinan kita nabi Muhammad. *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"* (QS 21: 107).

Bukti dari kasih sayang Rasul saw., beliau sangat menginginkan jika umat manusia seluruh dunia masuk Islam, sehingga mereka mendapatkan ke-

selamatan dan terbebas dari api neraka. *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min"* (QS 9: 128).

Qiyadah da'wah harus memiliki kasih sayang yang mendalam, kepekaan yang tinggi dan kepedulian yang kuat terhadap umatnya. Demikianlah yang telah dicontohkan Rasulullah saw., Khulafaur Rasyidin, dan pemimpin umat setelah itu. Dan qiyadah da'wah adalah khodimul ummah.

Dan ketika kita merujuk ke kitab Fiqih, maka para ulama membicarakan syarat kepemimpinan umat, khususnya kholifah. Ibnu Kholdun menyebutkan ada empat, yaitu: Ilmu, adil, mampu (kafaah) dan sehat/ tidak cacat indra dan anggotanya. Sedang syarat ke lima diperselisihkan, yaitu dari bangsa Quraisy. Sedangkan syarat kepemimpinan dakwah dapat diqyaskan dengan syarat kholifah sesuai jenjang dan tingkatan kepemimpinannya. Pemimpinan umum dalam dakwah berarti harus ideal dan mendekati syarat kholifah.

Syarat pertama yaitu ilmu, terutama ilmu yang terkait dengan Syariah, karena seorang pemimpin merupakan refleksi dari pelaksanaan dari Syariah Islam dan pejuang penegakkan Syariah Islam. Dan para ulama menyebutkan, bahwa ilmu yang dikuasai oleh para qiyadah da'wah harus sampai ke tingkat mujtahid karena taqlid akan mengurangi kualitas kepemimpinannya. Sedangkan pemimpin harus memiliki sifat utama dalam masalah ilmu dan sifat atau akhlak. Para pemimpin dakwah juga harus menguasai ilmu-ilmu lain disamping ilmu Syariah, seperti ilmu bahasa, ilmu sejarah dan ilmu yang terkait dengan masalah kontemporer. tetapi juga harus menguasai tsaqofah umum sesuai dengan zamannya.

Al-Qur'an mengisyaratkan syarat ini dalam surat As-Sajdah 24: *" Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami".* Para ulama menafsirkan ayat ini, bahwa mereka adalah para ulama (ahli ilmu) yang berdakwah mengajak manusia untuk taat kepada Allah dan mereka tetap bersabar dalam tugasnya.

Syarat kedua yaitu adil. Ulama menyebutkan bahwa adil adalah orang yang sifat baik dan kesholihannya lebih dominan dari keburukannya, lawannya fasik.

Syarat ketiga, yaitu mampu melaksanakan amanah kepemimpinan. Dan mampu ini direfleksikan pada fisik yang kuat, akal yang dewasa dan cerdas serta trampil dalam melaksanakan tugas.

Sedangkan syarat keempat, yaitu sehat atau tidak cacat dari segi indra dan anggota badan. Karena sakit atau cacat akan mengurangi pelaksanaan amanah-manah kepemimpinan.

Dari ketika menyebutkan syarat quraisy bagi pemimpin terutama kholifah dan qiyadah dakwah tertinggi ternyata hikmah yang terpenting adalah bagaimana terhindarnya perpecahan dan terwujud persatuan bagi umat Islam secara keseluruhan. Karena ketika keempat syarat terpenuhi pada banyak pemimpin sementara ada satu yang memenuhi syarat kelima, maka otomatis dipilih pemimpin yang syaratnya lebih lengkap. Dan hikmah ini dapat kita ambil ketika Rasulullah saw. wafat. Kaum Anshar menghendaki pemimpin dari mereka, begitu juga muhajirin. Tetapi setelah Umar bin Khattab ra. menyakinkan semua sahabat akan kelebihan Abu Bakar ra. Dan beliau dari Qurasiy, maka sepakatlah semuanya. Begitulah semua Khulafaur Rasyidin dari Quraisy. Dan ingatlah bahwa nanti di akhir zaman Allah Ta'ala akan mengutus pemimpin yang disebut imam Mahdi, beliau adalah keturunan Rasul saw. namanya Muhammad dan dari garis keturunan Hasan bin Ali ra. Walallahu a'lam. ❑



Ustadz Musyaffa A. Rahim, Lc.
email musyaffa@centrin.net.id

Dakwah Pasca Nikah

Ustadz Musyaffa yang saya hormati. Saya seorang muslimah yang insya Allah tetap aktif dalam kegiatan dakwah. Ada beberapa fenomena yang menggelisahkan hati saya berkenaan dengan aktivis muslimah.

Saya kerap menemukan para aktivis muslimah yang tiba-tiba tenggelam setelah menikah. Pertanyaan saya, kenapa fenomena ini kerap terjadi? Apa ada kesalahpahaman dari sebagian aktivis bahwa berumah tangga merupakan akhir dari segala aktivitas dakwah? Bagaimana menyiapkan diri agar pengalaman buruk ini tidak terulang?

Atas jawaban Ustadz, saya ucapkan jazakumullah.

Khafifah, Jakarta Selatan.

UKHTI Khafifah di Jakarta Selatan dan pembaca SAKSI lainnya di mana pun berada

As-Salamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Semoga Allah swt.. senantiasa menjaga kita semua agar tetap istiqamah dalam Islam, Iman dan Ihsan dan semoga senantiasa memberikan kesabaran dalam meniti jalan dakwah Islamiyah, amin

Ukhti Khafifah di Jakarta Selatan dan pembaca SAKSI lainnya di mana pun berada

Masalah yang ukhti kemukakan menegaskan kembali urgensi *sabar* dan *tsabat* dalam berdakwah, karenanya kita harus selalu mengingat dan saling mengingatkan dalam hal ini.

Imam Al-Thabarani meriwayatkan dari Ubaidilah bin Hafsh, ia berkata: "Dulu, dua orang sahabat nabi yang bertemu tidak akan berpisah sebelum salah satu dari keduanya membaca surat *wal-`Ashr* (103), setelah itu barulah mereka mengucapkan salam kepada yang lainnya". (Ibn Katsir, lihat pula *Majma' al-Zawâid*, karya Al-Haitsami, jilid 10, kitab *al-zuhd* bab *al-khauf wa al-raja'*, hadits no. 18198. Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan rijal-nya adalah rijal shahih, selain Ibn `Aisyah, dan ia pun seorang yang *tsiqah*).

Imam Syafi'i berkata: "Kalau saja manusia mentadabburi surat ini, maka cukuplah ia bagi mereka (Ibn Katsir).

Kenapa mesti membaca surat *wal-'Ashr* ? di antara hikmahnya adalah betapa pentingnya wasiat dengan kebenaran dan kesabaran atas kebenaran itu.

Ukhti Khafifah di Jakarta Selatan dan pembaca SAKSI lainnya di mana pun berada.

Secara lebih rinci, apa yang ukhti kemukakan perlu kita kaji dari berbagai aspek, di antaranya adalah:

1. Aspek niat dan keikhlasan menjadi aktifis dakwah.
2. Aspek pemilihan pasangan hidup.
3. Aspek niat dan keikhlasan dalam menikah.
4. Aspek *ta'awun* (kerja sama) dalam kehidupan berumah tangga.
5. Aspek *ukhuwwah* dalam berdakwah.

Ukhti Khafifah di Jakarta Selatan dan pembaca SAKSI lainnya di mana pun berada.

Ada banyak niat saat seseorang melibatkan diri menjadi aktifis dakwah. Bisa jadi sekedar mengisi waktu luang, atau sekedar ikut-ikutan, atau sekedar ingin mengetahui kelompok dakwah ini atau itu bermazhab apa? Kemana afiliasinya dan semacamnya, atau bahkan dengan niat mendapatkan jodoh melalui kegiatan dakwah. Jika yang terakhir ini menjadi niat seseorang, maka, saat ia telah "sukses" mendapatkan jodoh, tercapailah segala cita-citanya dan berakhir pulalah aktifitas dakwahnya. Sangat berbeda dengan seseorang yang berniat mencari ridha Allah, maka "sukses" apa pun yang ia raih, tidak akan melalaikannya dari upaya menggapai ridha Allah swt., bahkan spirit dakwah tetap melekat pada dirinya walaupun ia tidak mendapatkan "sukses" apa pun selama ia tetap berjalan pada garis meraih ridha Allah swt.

Oleh karena itu ukhti fillah, dan juga pembaca SAKSI lainnya, masalah niat dan keikhlasan inilah yang harus selalu kita rawat dan pelihara. Inilah salah satu rahasia dari ucapan seorang ulama' yang mengatakan: "Kalau saja saya menulis sebuah buku yang terdiri dari 70 bab, niscaya pada awal setiap bab saya akan mencantumkan hadits: *'segala*



sesuatu bergantung kepada niatnya' [Hadits Muttafaqun 'alaih]". Ini terkait dengan aspek pertama.

Ukhti Khafifah di Jakarta Selatan dan pembaca SAKSI lainnya di mana pun berada.

Hal kedua yang perlu kita bahas adalah masalah manhaj atau metodologi kita dalam memilih pasangan hidup.

Singkatnya, saat seseorang merencanakan menikah, manhaj memilih pasangannya sangat menentukan keberlangsungan dirinya dalam barisan dakwah. Jika seseorang menikah dengan mengikuti manhaj yang benar dan memperhitungkan aspek keberlangsungan dirinya dalam dakwah, insyaAllah, ia akan tetap menjadi bagian dari barisan dakwah. Akan tetapi, saat seseorang menikah tanpa mempergunakan manhaj yang jelas, dan tidak memasukkan aspek dakwah dalam pertimbangannya, maka kemungkinan besar keberlangsungan dirinya dalam aktifitas dakwah juga akan terhenti pasca ia menikah, atau paling tidak, pernikahannya akan

menjadi perintang besar dan berat bagi aktifitas dakwahnya. Sebaliknya, jika dalam menikah ia memasukkan aspek dakwah sebagai pertimbangannya, maka bukan saja ia akan tetap bertahan dan istiqamah dalam barisan dakwah, bahkan pernikahan itu akan menjadikan barisan dakwah bertambah luas dan kuat. Inilah satu di antara sekian banyak rahasia sukses Rasulullah saw., di mana beliau memasukkan pernikahan sebagai faktor penyebar luasan dakwah dan upaya memperkokoh kekuatan Islam dan kaum muslimin. Dan manhaj inilah yang dulu diikuti oleh para juru dakwah di negeri ini pada awal-awal kedatangannya.

Hal ketiga yang perlu kita sorot pula adalah aspek niat dan keikhlasan dalam pernikahan.

Ada banyak kasus menunjukkan bahwa saat niat dan keikhlasan seorang juru dakwah dalam menikah tidak benar, maka akan berpengaruh secara linier terhadap kontinyuitas dakwahnya.

Perlu saya tegaskan di sini bahwa aspek ini ada perbedaan tipis dengan aspek sebelumnya. Dalam kasus sebelumnya, bisa jadi niat seseorang dalam menikah sudah benar, akan tetapi, karena manhajnya tidak benar, maka hal ini akan berpengaruh pada keberlangsungan dakwahnya. Dan yang di sini kita bahas adalah sebaliknya. Bisa saja manhaj yang dipergunakan sudah benar, akan tetapi, jika niatnya tidak benar, maka hal ini pun akan berpengaruh terhadap keberlangsungan aktifitas dakwahnya.

Oleh karena itu ukhti fillah, dan juga pembaca SAKSI lainnya, hendaklah saat seseorang menikah, ia berniat untuk menjaga kemaluannya, untuk iffah, memperbanyak barisan dakwah dan semacamnya.

Ukhti Khafifah di Jakarta Selatan dan pembaca SAKSI lainnya di mana pun berada

Aspek keempat yang perlu kita diskusikan adalah masalah *ta'awun* dalam kehidupan berumah tangga.

Rasulullah saw. bersabda: "Semoga Allah swt. merahmati seorang laki-laki yang bangun malam, lalu shalat dan membangunkan istrinya, dan jika tidak mau bangun, ia cipratkan air ke wajahnya, dan semoga Allah swt. merahmati seorang wanita yang bangun malam, lalu shalat dan membangunkan suaminya, dan jika tidak mau bangun, ia cipratkan air ke wajahnya." (H.R. Ahmad)

Hadits ini menggambarkan adanya ta'awun antara suami istri dalam aspek ruhiyah. Kalau dalam aspek ruhi ada ta'awun seperti ini, maka dalam hal-hal lain harus juga ada ta'awun di antara keduanya, termasuk ta'awun dalam berdakwah. Dan perlu kita ingat, bahwa *ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan adalah perintah Allah SWT. (Q.S. Al-Maidah: 2)

Dan Aspek terkahir yang perlu kita bicarakan adalah aspek ukhuwwah di antara sesama aktifis dakwah.

Perlu kita ketahui bahwa keimanan itu fluctuated, bersifat naik turun. Begitu juga komitmen dan keistiqamahan dalam kebaikan, termasuk keistiqamahan dalam berdakwah.

Terapi bagi masalah ini sangat banyak, di antaranya yang sangat penting dan efektif adalah adanya iklim *tawashaw bil haq wa tawashaw bishshabr* (saling berwasiat dalam kebenaran dan dalam kesabaran).

Ukhuwwah adalah cara terbaik untuk merealisasikan prinsip di atas.

Oleh karena itu ukhti fillah dan pembaca SAKSI lainnya, bila kita mendapati ada saudara kita yang "futur" dari barisan dakwah, hendaklah kita meng-`ilaj-nya secara ukhawi, insyaAllah wa bi idznihi masalah dan problemnya akan terpecahkan.

Semoga Allah swt. berikan taufiq dan hidayah kepada kita semua, amin. ❑

UAKI UNIV. BRAWIJAYA
FORKIM - FIA UNIBRAW
FORKALAM - MIPA UNIBRAW
LDI ITN MALANG
RISPOL MUA POLINEMA

Proudly present :

PELATIHAN MANAJERIAL LEMBAGA DAKWAH KAMPUS & PUBLIC RELATION TRAINING 2005

LDK Jawa - Bali

"Membangun Paradigma Baru Lembaga Dakwah Kampus dalam Menyongsong Kebangkitan Ummat"

Sabtu-Ahad, 9-10 APRIL 2005
WIDYALOKA UB

CONTRIBUTION
Rp.25.000,- (for two Days)

Satria Hadi Lubis; Burn Your Self, Bambang Suherman; Pimred Al-Izzah
Yudhi P.Utomo: Dir. kop. SG, Zainal Abidin; Direktur Utama Cell Indonesia,
Muhtasyar Ph.D: Mantan ADK, Dosen ITS,
Heri Nurdi; Pimpinan Harian Sabili,etc

More information, Please Contact:
UAKI UB Jl. MT. Haryono 161A Kota Malang (0341) 560343
Asy'ad : (081 555 100 13)
Ika: (081 334 595 967)
























Syekh Muhammad Mahdi 'Akif
Mursyid 'Am ke-7 Ikhwanul Muslimin

Menghargai Wanita

Bismillaahirrahmaanirrahiem

SEGALA puji bagi Allah. Shalawat dan salam atas Rasulullah SAW juga atas mereka yang berjalan bersamanya.

Sehubungan dengan diadakannya KTT tentang hak dan peran wanita pada 28 Februari – 11 Maret 2005 di kota New York, maka saya merasa terpanggil untuk menyampaikan tentang hak dan peran wanita dalam Islam.

Mungkin ini adalah bahasan yang sering terulang. Namun, kita akan terus membahasnya, apalagi di tengah serangan gencar yang dilakukan oleh para musuh seputar konsep Islam tentang wanita dan keluarga. Hal ini terjadi di antaranya karena ketidaktahuan mereka atas sikap Islam terhadap masalah wanita.

Wanita dalam Islam

Umar bin Khathab pernah berkata, "Pada masa jahiliyah, wanita itu tak ada harganya bagi kami. Sampai akhirnya Islam datang dan menyatakan bahwa wanita itu sederajat dengan laki-laki".

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah: 228)

Persamaan yang dimaksudkan oleh Islam ini meliputi segala aspek, termasuk masalah hak dan kewajiban. Hal ini sangat dipahami oleh para wanita Islam dan oleh karenanya mereka pegang ajaran Islam dengan sangat kuat. Khadijah, Umu Habibah, Ummu Salamah dan Nusaibah binti Ka'ab adalah sebagian contoh dari para wanita tersebut.

Adapun peran wanita dalam rumah tangga tak kalah besarnya. Rasulullah mengatakan bahwa wanita adalah juga pemimpin di rumah dan ia akan dimintakan pertanggungjawaban atas perannya tersebut. Dalam sejarah para muslimah telah memainkan perannya dalam berbagai bidang; di medan jihad, di masjid dan juga di rumah. Namun dengan tetap menjaga akhlaq dan adab Islami. Ini dilakukan dengan tetap menjaga perannya yang utama yaitu mendidik anak, menjaga keluarga yang dibangun atas mawaddah dan rahmah, juga tetap menciptakan suasana tenang dan damai dalam rumah tangga.

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia

menjadikan bagi kamu rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan sampai waktu. (Q.S. An-Nahl: 80)

Usaha Westernisasi

Manakala umat Islam tidak komitmen dengan agamanya, maka kondisi wanita juga akan terpuruk sebagaimana terpuruknya kondisi para lelaki. Jika kondisinya demikian, maka Barat yang ternyata lebih unggul dari kita akan kembali bersemangat untuk kembali menjajah dan merampas kekayaan kita. Perang pemikiran yang mereka lakukan adalah pembuka atas perang militer yang akan mereka lakukan. Hal ini telah terbukti dan berhasil mereka lakukan.

Bahkan ketika perang militer yang mereka lakukan menemukan kegagalan, maka pengaruh pemikiran mereka tetap bercokol, terutama di otak-otak pemikir dan cendekiawan kita. Salah seorang dari mereka pernah berkata, "Semakin dalam aku mengenal Eropa, maka semakin bertambah rasa cintaku padanya. Aku merasa bagian darinya. Dialah ideologiku yang aku perjuangkan sepanjang hidupku. Aku tak percaya Timur dan aku lebih percaya pada Barat". (Salamah Musa ; Buku Kemarin dan Hari ini)

Ada lagi seorang dari mereka berkata, "Jalan menuju kebangkitan sudah sangat jelas yaitu dengan cara kita menempuh jalan yang telah ditempuh bangsa Eropa. Lalu, agar kita dapat berubah seperti mereka, maka segala apa yang ada pada mereka harus kita ambil. Pahit, manis, kebaikan, keburukan dan termasuk hal-hal yang disukai juga yang dibenci (Toha Husein, masa depan pengetahuan di Mesir)

Wanita Eropa

Gerakan pembebasan wanita -sesuai dengan ediologi Barat- merupakan pintu masuk bagi pemikiran-pemikiran asing itu ke negeri kita.. Belakang gerakan ini terasa sangat gencar dilakukan. Terutama saat isu globalisasi meruak Juga pada saat Amerika dan Zionis berkuasa atas dunia ini tanpa ada yang mampu menyainginya.

Mereka memaksakan pemikiran ini pada bangsa-bangsa muslim. Berbagi cara mereka tempuh agar tujuan tercapai. Lembaga semisal PBB dipakai sebagai alat guna terwujudnya segala target-target mereka. Diselengarakanlah KTT-KTT yang mengangkat isu seputar masalah wanita. Lalu keluarlah berbagai keputusan dan kesepakatan yang sesuai dengan keinginan mereka. Pada akhirnya berbagai keputusan ini dipaksakan agar diterima oleh semua anggota PBB dengan pengawasan ketat yang mereka lakukan. Selanjutnya, hal-hal ini menjadi senjata-senjata untuk menekan pemerintahan yang ada untuk mau merubah UU dan berbagai peraturan yang sesuai dengan keputusan-keputusan KTT tadi.

Hancurnya Keluarga

Masalah selanjutnya bukan lagi hanya seputar masalah wanita dan hak-hak mereka saja. Akan tetapi menjadi meluas dan melebar meliputi bagaimana membangun rumah tangga seperti cara dan gaya yang sesuai dengan peradaban Barat. Berkembanglah pemikiran bahwa membina rumah tangga tak perlu lagi memperhatikan aturan dan nilai-nilai Peran "ibu" tak lagi menjadi tugas wanita saja. Peranan itu sebenarnya adalah tanggung jawab masyarakat bahkan peran itu dapat dilakukan oleh wanita dan laki-laki.

Sebenarnya, di Eropa pemikiran dan ideologi ini melahirkan banyak permasalahan. Sebagai contoh di Perancis tercatat 53% anak-anak yang lahir tak memiliki bapak yang jelas. Di banyak negara Eropa semakin berkembang trend enggan mempunyai anak bahkan enggan untuk menikah. Hubungan laki-laki dan wanita sekadar hubungan seks bebas

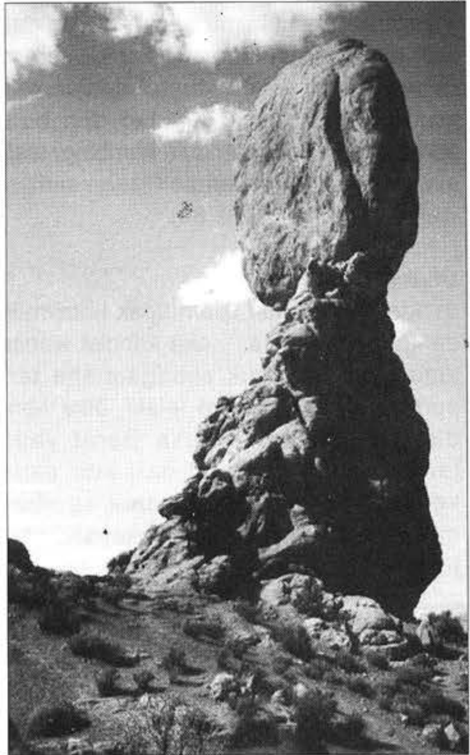
tanpa ada ikatan, tak ada aturan yang mengikat. Dan selanjutnya mereka menuntut agar dilegalkannya aborsi sebagai dampak langsung dari merebaknya budaya seks bebas.

Hal ini juga berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas dengan sangat tajam. Pada tahun 1998 tingkat kriminalitas di Amerika mencapai angka yang sangat fantastis. Tindakan perkosaan terjadi setiap 6 menit, penembakan terjadi setiap 41 detik, pembunuhan setiap 31 menit. Dana yang dikeluarkan untuk menanggulangi tindakan kejahatan saat itu mencapai 700 juta dolar per tahun (angka ini belum termasuk kejahatan Narkoba). Angka ini sama dengan pemasukan tahunan (income)120 negara dunia ketiga.

Kejahatan atas wanita

Merebaknya kejahatan memberikan bahaya tersendiri buat para wanita di Eropa. Hingga PBB pada 17 Desember 1999 mengeluarkan keputusan bahwa tanggal 25 November merupakan hari anti kekerasan pada wanita. Anehnya, para musuh Islam langsung saja menjadikan hal ini sebagai celah untuk menyerang Islam. Mereka mengatakan bahwa dalam Islam wanita diperlakukan dengan amat kejam karena wanita boleh dipukul pada saat melakukan pembangkangan pada suami setelah segala cara telah ditempuh.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. An Nisa: 34)


INNET/SAKSI

Kita akui bahwa banyak para suami yang salah dalam menerapkan ayat di atas. Hal ini lahir karena lemahnya komitmen mereka pada Islam ditambah dengan kebodohan dalam memahami konsep Islam. Diperparah lagi dengan sikap wanita yang sudah sangat melampaui batas sehingga emosi sang suami tak tertahankan lagi. Bahkan keduanya dalam posisi tertekan karena sistem yang ada dan berlaku adalah sistem thagut sehingga kerusakan terjadi di mana-mana. Sebenarnya dalam konsep Islam terdapat solusi bagi permasalahan ini.

Ada banyak fakta dan data yang seharusnya diperhatikan oleh mereka yang terbuai dengan Barat. Di Eropa dan Amerika pada setiap 15 detik terjadi kekerasan atas wanita. Belum lagi jika ditambah dengan aksi pemerkosaan setiap harinya. Sehingga Amerika tercatat

sebagai negara tertinggi dalam hal kekerasan terhadap wanita. Menurut catatan UNICEF, 30% kekerasan pada wanita terjadi di Amerika dan 20% di Inggris.

Belum lagi kejahatan perbudakan yang terjadi di Amerika, CNN pernah menyiarkan laporan bahwa pada tahun 2002 jutaan anak-anak dan wanita dijual belikan di Amerika setiap tahunnya. Lebih dari 120 ribu wanita berasal dari Eropa Timur dan beberapa negara miskin lainnya dikirim ke Eropa untuk dipekerjakan sebagai budak seks. Lalu lebih dari 15 ribu wanita yang mayoritas berasal dari Meksiko dijual ke Amerika untuk dipekerjakan di komplek-komplek pelacuran.

Bisnis haram ini bahkan merenggut kemerdekaan anak-anak di dunia, hingga Sidang Umum PBB pada pertemuan yang ke 54 mengeluarkan keputusan pada 25 Mei 2000 tentang hak anak. Sebuah keputusan yang mendesak agar dilakukan pencegahan agar tak lagi terjadi jual beli anak apalagi kemudian dipekerjakan sebagai budak seks seperti yang terdapat pada jaringan internet.

Konsep perlindungan anak dalam Islam

Memperhatikan apa yang terjadi di Barat, seharusnya membuat kita berfikir panjang jika ingin menempuh jalan yang telah ditempuh oleh Barat.

Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya. Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Q.S. An-Nisa: 27-28)

Mari kita berpegang teguh pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Pandangan kita atas masalah ini adalah berlandaskan pada konsep agama kita yang hanif

Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan yang disembelih untuk berhala. Dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al Maidah: 3)

Kita tahu bahwa wanita mendapatkan berbagai tekanan termasuk dirampasnya hak-hak mereka yang telah diberikan oleh Islam.. Namun, jika kita berbicara mengenai problem ini, tentunya tak dapat dipisahkan dengan beberapa problematika lain yang ada. Krisis pada hal ini tak dapat dilepaskan dari krisis besar yang dihadapi umat Islam. Sesungguhnya pemikiran akan adanya konflik antara laki-laki dan wanita adalah sebuah hal aneh dan tak akan di temui dalam konsep Islam. Ini adalah produk impor dari masyarakat barat yang memang senang membuat konflik dan pertentangan dalam berbagai hal.. Mereka melakukan pentangan pada agama, pada alam, juga atas segala hal.

Kita bahkan yakin bahwa problem yang dihadapi oleh wanita muslimah juga merupakan dampak dari apa yang terjadi di Barat. Baratlah penyebab dari segala hal yang terjadi di Palestina, mereka yang mendukung Israel dengan segala dukungan; materi dan persenjataan. Dalam penjara Israel terdapat lebih dari delapan ribu tawanan. Mereka meninggalkan para istri, ibu dan anak-anak perempuan, bahkan di antara mereka terdapat sekitar 100 tawanan wanita. Mengapa Barat diam saja atas semua ini.

Di Palestina terdapat lebih dari 250 wanita yang telah menemui syahidnya, belum lagi para wanita yang menderita

luka-luka pasca intifadhah. Bukankah mereka juga punya hak yang harus dibela. Mengapa media Barat diam seribu bahasa atas hal ini, sementara mereka melakukan berbagai usaha dan upaya pada saat satu atau dua orang wartawati mereka tertawan di Irak atau di wilayah konflik lainnya.

Adapun tentang wanita di Irak, cukuplah bagi kta apa yang disampaikan oleh organisasi dunia pada 22 Februari 2005 yang mengatakan bahwa kondisi wanita Irak tak jauh berbeda dengan kondisi manakala mereka berada di bawah pemerintahan Sadam Husein. Hal ini menjelaskan bahwa kemerdekaan dan kebebasan wanita seperti yang di gembar-gemborkan Amerika sama sekali tak menyentuh mereka. Bahkan kondisi mereka di bawah penjajahan Amerika jauh lebih buruk lagi. Mereka menerima perlakuan kasar, dianiaya, dilecehkan bahkan diperkosa.

Rasanya kita tak perlu lagi menceritakan apa yang dialami oleh para muslimah di Bosnia. Bagaimana mereka diperkosa dan disiksa oleh tentara Serbia Eropa di hadapan para tentara PBB, juga di hadapan dunia internasional.

Namun, meski dalam kondisi demikian tadi wanita muslimah akan tetap tegar. Melalui merekalah lahir para pejuang, para syuhada, juga para mujahidin. Mereka akan dengan sabar menunggu dan menanti-nanti kabar syahidnya mereka.

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, "Berikanlah kepadanya tempat yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi, dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Q.S. Yusuf: 21). *Wallahu A'lam* ❑

(Diterjemahkan dari Risalah Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimun, Ust. Muhammad Mahdi 'Akib oleh Ust. Samin Barkah, Lc)

Mahfuz Sidik
Ketua Departemen Kaderisasi DPP Partai Keadilan Sejahtera



Ruhiyah yang Ringkih (2)

RUHIYAH yang ringkih seperti sudah dipaparkan sebelumnya, fenomenanya mulai terlihat jelas pada hari-hari ini. Ia termanifestasi dalam perasaan, pikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kader-kader dakwah dalam pergaulan dakwahnya, sebagaimana juga dalam pergaulan sosial, ekonomi dan politik. Keringkihan ruhiyah ini – apapun bentuknya – hanya menghasilkan kerentanan dan kerawanan atas berbagai bentuk fitnah yang bisa muncul. Fitnah yang bisa merusak kebaikan individu, organisasi dan jama'ah dakwah secara keseluruhan.

Berbagai persoalan yang kita hadapi dalam perjalanan dakwah ini tentu saja memerlukan penyelesaian secara menyeluruh dan terpadu. Bukan saja pada aspek manusianya, tetapi juga sistem, kebijakan dan budaya gerakan. Namun kita juga memahami, sentral dari semua kekuatan dakwah kita adalah pada sumber daya manusia (kader) nya. Dan sentral kekuatan setiap kader adalah pada jiwa atau ruhaninya. Mengobati ruhiyah yang sakit, menguatkan yang sehat, serta memeliharanya agar tetap sehat dan kuat menjadi pekerjaan paling penting. Bagaimana kita melakukan semua itu secara individual? Berikut saya lanjutkan taujih dan wasiat almarhum ustadz Ahmad Madani, Lc tentang kiat penyembuhan ruhiyah yang ringkih.

Kiat penyembuhannya

1. Selalu dzikrullah. Yaitu senantiasa berdzikir dengan lisan disertai dengan persetujuan hati, tafakur akan ciptaan Allah dan mengambil petunjuk melalui makhluk-makhluk-Nya untuk mengetahui keagungan kekuasaan-Nya, kecermatan hikmah-Nya, keluasan rahmat-Nya, serta keterikatan makhluk dengan-Nya. Juga selalu merasakan pengawasan Allah dan kekuasaan-Nya yang mutlak terhadap manusia serta pentingnya memiliki sifat malu kepada-Nya.

Semua hal tersebut di atas tidak mungkin dicapai dengan mudah bagi orang yang ringkih ruhiyahnya. Untuk memperolehnya diperlukan kesabaran, tekad, tidak gelisah serta bertahap sedikit demi sedikit. Setap kali dia memperoleh sebagian hal di atas maka akan menguatlah ruhiyahnya dan semakin berkurang keringkihannya hingga sirna tanda-tanda penyakit ruhiyah tadi. Selanjutnya dia memasuki tahap penyembuhan sampai sembuh total. Ketika itulah dia akan merasakan nikmatnya nilai-nilai luhur tadi dan dia akan semakin lengket kepadanya. Orang yang ringkih ruhiyahnya bagaikan penderita sakit yang tidak nafsu kepada

makanan yang enak. Tetapi dengan berlalunya waktu dan mencoba memasukkan makanan sedikit demi sedikit, fisiknya akan kembali kuat dan sirnalah tanda-tanda penyakit. Setelah itu dia kembali sehat dan dapat menikmati makanan yang enak dengan penuh kerinduan dan suka cita

2. Menghadirkan potret akhirat dan segala yang terjadi ketika itu. Ada orang yang berkeinginan untuk dapat kembali ke dunia guna menghabiskan seluruh umurnya demi keselamatannnya jika mungkin. Hendaknya seorang kader merenung bahwa rumah akhirat pertama yang akan ditempatinya adalah kubur. Hendaklah dia membayangkannya dengan tajam, memasang potret kubur yang gelap itu di ingatannya serta mengenang tidurnya yang sendirian di mana tidak ada penghibur kecuali amalnya.

Tersebutlah dahulu ada seorang shalih yang arif menggali sebuah kubur di rumahnya, setiap kali dia merasa kekerasan di hatinya, dimasukinya kubur tersebut seraya membaca firman Allah, *"...Dia berkata, Ya Rabb kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah kutinggalkan..."* (Q.S. Al- Mu'minun: 99-100). Kemudian orang shalih itu berkata, "Wahai jiwa, kini engkau telah kembali ke dunia, maka beramallah yang shalih!.

3. Hendaklah setiap kader ingat bahwa kematian lebih dekat kepadanya dari tali sendalnya. Janganlah dia tertipu oleh masa muda, kekuatan serta kesegarannya. Kematian tidak mengenal masa muda. Kekuatan dan kesehatan tidak mampu mencegah kehadirannya. Di antara hikmah dan rahmat Allah kepada kita, Dia memperlihatkan kepada kita kematian yang merenggut nyawa seorang bayi, anak kecil, orang muda, orang tua dan juga orang sakit. Oleh karenanya setiap orang harus ingat bahwa dia pasti mengalami kematian kapan saja agar selalu bertambah kehati-hatian dan bersiap-siap meninggalkan dunia.

Tahukah engkau wahai saudaraku tentang kematian dan sakaratul maut yang menakutkan itu? Ketika sakaratul maut tiba pada diri seseorang, syaitan menghimpun segala kekuatan, kelicikan dan fikirannya. Dia berkata kepada dirinya, "Jika orang ini lepas dari genggamanku, aku tidak akan mampu lagi mempengaruhinya." Maka dibujuknya orang itu untuk kufur, dicintakan kepadanya kemurtadan dan dihiasinya dunia di matanya sembari mengingatkan orang tersebut akan kenikmatan yang dia inginkan, agar orang tersebut berpaling dari akhirat dan harapan bertemu Allah. Akhirnya orang itupun tidak ingin mengalami kematian dan matilah dia dalam kekufuran, *naùdzubillah.*

Diceritakan tentang seorang arif yang dikunjungi oleh para sahabatnya ketika sedang menderita sakit yang membawa kepada kematiannya. Ketika itu mereka melihat orang bijak tadi menangis. Maka dihiburnyalah dia dengan mengingatkan bahwa seluruh perbuatannya adalah baik dan rahmat Allah pasti tercurah untuknya. Orang arif tersebut berkata, "Aku menangisi imanku yang aku khawatirkan dirampas ketika sakaratul maut!" Bukanlah tempatnya di sini untuk menerangkan hakikat ucapan orang arif tersebut. Cukuplah sebagai pelajaran bagi setiap kader bahwa menghadirkan kematian dan tidak melupakannnya akan membuat dirinya senantiasa merasa asing hidup di dunia ini. Dia dapat memahami dengan baik ma'na ungkapan Rasul SAW, *"Jadilah engkau di dunia, seakan seorang asing atau (bahkan) pengembara. Dan golongkan dirimu dalam kelompok penduduk kubur."* (HR Bukhari, Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majjah dari Abdullah bin Umar).

Perasaan terasing tersebut berdampak sangat unik, diantaranya: Pertama, segala sandungan serta cobaan yang dialami oleh

setiap kader akan terasa ringan. Kedua, derita terasa ringan, hati menjadi sabar, kebahagiaan yang tercela mengisut dan dunia yang menipu menjadi jauh. Ketiga, pandangan kader akan tertuju ke tempat tinggal yang sebenarnya berupa rumah akhirat. Dia tidak merasa tentram dengan kehidupan duniawi apalagi condong kepadanya. Seorang asing menyadari bahwa menetapnya di negeri asing hanyalah sementara sedang hatinya selalu menoleh ke rumah yang tidak akan pernah binasa, rumah bahagia dan tanpa derita. Rumah yang dekat dangan Rabbnya di mana dia dapat melihat-Nya. Dan apabila seorang kader merenungi kenikmatan akhirat dia pun akan terbuai harapan dan cita-cita. Harapan yang benar tentunya harus diiringi upaya yang sungguh-sungguh agar dapat sampai kepada yang dicita-citakan.


MAS SYAHID/SAKSI

4. Memelihara dengan serius segala sarana penyuci diri dan menopangnya dengan kekuatan dan semangat. Sesungguhnya ruhani dapat menjadi kotor dan butuh penyucian. Dia pun akan mengalami kelesuan maka harus selalu diberi semangat. Dia juga mengalami sakit yang membutuhkan pengobatan. Sebagaimana dia pun mengalami kelemahan yang perlu diberi kekuatan. Semuanya itu berupa ibadah yang terus menerus dan yang paling utama adalah shalat. Maka bukanlah suatu yang mengada-ada apabila Rasulullah mewasiatkan pentingnya shalat kepada ummatnya ketika beliau akan menutup hayatnya. Shalat, suatu ibadah yang menyenangkan dan dapat menyucikan ruh dari segala kotoran dan menghubungkan seorang hamba kepada Rabb-nya.

Begitu pula harakah ini pun mewasiatkan kepada setiap kader untuk membaca Al-Qur'an sebelum shubuh atau sesudahnya, membaca wirid *ma'tsurat sughra* dan berziarah kubur sekali dalam sepekan setelah melaksanakan tugas-tugas di atas. Untuk memudahkan bangun pagi, setiap akh hendaknya menghindari tidur terlalu malam jika tidak ada kepentingan mendesak. Merekapun hendaknya tidak membiasakan menggunakan jam weker.

Wahai ikhwah..... Kami mencintai kalian sebagaimana kami mencintai diri kami sendiri. Kami berharap agar cinta ini berharga di sisi Allah sebagaimana kami pun berharap semoga Allah menghimpun kita dalam kebenaran dan jihad di dunia serta kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Apa yang kami sampaikan ini bukanlah sekedar tulisan untuk mengisi kekosongan, menyenangkan fikiran atau menyegarkan jiwa sesaat saja dan setelah itu tak ada lagi guna. Tulisan ini adalah arahan yang harus kita pegang erat karena dia adalah bagian dari manhaj Islam. Dengan melaksanakan apa yang tertera di sini, kalian akan mampu dengan idzin Allah, memikul da'wah dan jihad *fi sabilillah*. Pasanglah tekad kalian untuk melaksanakannya dan jujurlah kepada Allah niscaya Allah akan membuktikan apa yang dijanjikan-Nya. ❑



DOK.SAKSI

DPR sekarang beda. Tanggal 16 Maret lalu, saat sidang soal kenaikan harga BBM, antar anggota DPR nyaris adu jotos. Meski terasa ada nuansa pembelaan terhadap kepentingan rakyat, tapi banyak kalangan menilai itu tidak murni seratus persen. Bahkan, Indra J. Piliang, pengamat politik Central for Strategic and International Studies (CSIS) yakin di rapat paripurna lanjutan, Senin, 21 Maret, akan tercapai kesepakatan. Apa konsensinya? "Tawarannya masih soal pembagian jatah kursi kabinet," kata Indra seperti yang dikutip *Tempo*. Dan ramalan Indra terbukti. DPR akhirnya tidak menolak kenaikan harga BBM.

Rakyat pun *kecele*. Aspirasinya cuma dipakai untuk dagang sapi dengan pemerintah. Mungkin ini fakta yang mengkonfirmasi hasil riset Indonesia Coruption Watch (ICW) bahwa anggota DPR hasil pemilu 2004 bukan representasi rakyat. Maklum, dari 548 orang hanya 2 yang benar-benar memperoleh suara rakyat sesuai bilangan pembagi. Bahkan, 68% dari total anggota DPR beralamat tidak sesuai dengan daerah pemilihan yang diwakilinya. Jadi, kursi parlemen yang mereka duduki memang berasal dari pemberian partai. Wajar jika mereka lebih takut di-PAW (pergantian antar waktu) daripada celaan rakyat banyak.

Rumah Aspirasi DI KAMPUNG BETAWI

Tak semua anggota DPRD DKI Jakarta berulah bak kacang lupa kulit. Hidayat Rohim justru mendekat ke rakyat dengan Rumah Aspirasi.

Wakil rakyat seharusnya merakyat.
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat.

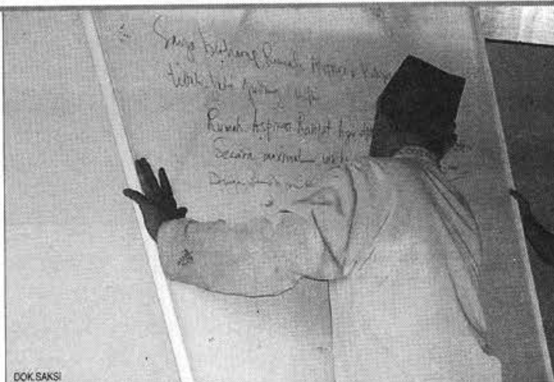
BEGITU sebait lagu Iwan Fals mengkritik kinerja anggota DPR di zaman Orde Baru. Maklum, waktu itu DPR cuma stempel bagi kebijakan-kebijakan pemerintah. Maka, aktivitas anggotanya hanya 4D: datang, duduk, diam, duit.

Segala sesuatu tentu ada pengecualian. Haji Hidayat Rohim contohnya. Anggota DPRD DKI Jakarta dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera ini tidak lupa kacang dari kulit, meski mengaku perlu tujuh bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan parlemen. "Saya rasa kerja di parlemen itu tidak ada yang luar biasa. Semua sudah diatur dan tersistemik dalam tata tertib. Yang luar biasa, menurut saya, adalah menerima masukan dari rakyat," tegas Hidayat kepada Ningsih dari PKS Online.

Hidayat justru rindu berakrab-akrab dengan rakyat. Bahkan, sejak dilantik menjadi anggota dewan ia biasa *ngantor* naik kereta listrik. Ya, berdesak-desakan. Tidak beda dengan rakyat yang diwakilinya. Naik dari Stasiun Lenteng Agung turun di Stasiun Gondangdia, lalu jalan kaki ke Gedung DPRD di Jalan Kebon Sirih. Bagi pria asli Betawi Kuningan, Setiabudi, ini dekat dengan rakyat adalah energi untuk melaksanakan fungsinya anggota dewan.

Tekad Hidayat menegakkan "khittah" berjuang untuk kepentingan rakyat tak terbendung lagi. Ahad, 20 Maret lalu, ia meresmikan Rumah Aspirasi untuk ruang berkomunikasi dengan warga Jakarta. Ada *missing link* antara Gedung DPRD dengan rakyat, katanya. Karena itu, Rumah Aspirasi diharapkan bisa menjadi jembatan komunikasi sehingga tidak ada jarak antara rakyat dengan wakil rakyat. "Warga Jakarta bisa menyampaikan unek-unek ke saya," kata Hidayat. "Dan warga Jakarta juga perlu tahu apa sih wewenang anggota dewan, apa batasannya." Dengan begitu rakyat tidak *over expectation*.

Karena itu, Hidayat menegaskan, Rumah Aspirasi hanya jembatan komunikasi. Solusi tetap ada di Gedung DPRD. Dayat juga berharap Rumah Aspirasi bisa menjadi tempat masyarakat mencari informasi tentang apa yang terjadi di Gedung DPRD dan apa yang sedang dilakukan pemerintah berkenaan dengan hajat hidup warga Jakarta. Misalnya, masalah PPMK yang sedang digulirkan


DOK.SAKSI

Pemda, Perda tentang larangan merokok di tempat umum, dan perluasan program Cagar Budaya Betawi atas Kelurahan Srengseng Sawah.

Hidayat menyediakan waktu 2 hari dalam sepekan untuk *ngobrol* dengan masyarakat di Rumah Aspirasi yang terletak di samping kantor DPC PKS Jagakarsa, Jl. Srengseng Sawah Raya, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Jadwalnya: Kamis jam 20.00-22.00 WIB; Sabtu jam 07.00-09.00 WIB. Di luar waktu itu, ia menyediakan stafnya untuk menampung aspirasi warga yang berkunjung. Hadir pada acara *launching* itu Pelaksana Harian DPW PKS DKI Triwisaksana, Camat Jagarkarsa Samsudin Noor, dan para tokoh masyarakat Kecamatan Jagakarsa, Tebet, dan Cilandak.

"Kebetulan saya di Komisi A. Jika masyarakat punya sengketa tanah dengan pemerintah daerah, kita bisa pelajari bersama. Siapa yang salah dan siapa yang benar. Lalu kita buat surat pengaduan ke Komisi A," begitu ilustrasi sederhana Hidayat tentang praktik Rumah Aspirasinya. Ia juga mengaku sebagai seorang muslim tak bisa lepas tangan jika ada warga yang minta bantuan mengatasi problem hidup sehari-hari. Namun buru-buru ditambahkannya bahwa masyarakat juga harus paham dirinya punya keterbatasan.

Akankah masyarakat paham? Yang jelas usai Rumah Aspirasi diresmikan, ada seorang ibu yang diundang meminta seperangkat *sound system* dari Rumah Aspirasi untuk majelis taklim yang dipimpinnya. Nah lho!

Mochamad Bugi



Kamarudin
Peneliti AKSES Research Indonesia

Modal Politik PKS dalam PILKADA

DALAM tiga bulan terakhir ini, penulis kerap berjumpa –dan terlibat diskusi hangat- dengan anggota legislatif PKS di pelbagai daerah. Lantaran aroma pemilihan kepala daerah (pilkada) tengah menyeruak, diskusi kami tentu saja tak beranjak jauh dari persiapan "para pejuang keadilan" itu dalam menghadapi pilkada pada semester kedua tahun 2005 ini. Satu soal umum yang penulis tangkap dari pelbagai diskusi itu adalah tentang posisi apa yang mesti diambil PKS, apakah sebagai kepala daerah (gubernur/bupati/walikota) ataukah wakil kepala daerah. Jika hendak menggandeng kalangan "eksternal", atas dasar apa pertimbangannya: apakah popularitas yang bersangkutan (ini kerap tidak didahului oleh sebuah riset), kekuatan dana, kedekatan dengan nilai Islam, atau pertimbangan yang lain. Penulis tangkap, ada sejumput kegamangan. Di sejumlah daerah memang sudah sampai pada keputusan tentang paket kepala daerah yang akan dihusung, dari kalangan internal (baca: kader PKS), eksternal, maupun kombinasi keduanya. Tapi masih ada pula daerah yang dalam proses penjajagan, setidaknya sampai tulisan ini dibuat.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menepis "kegamangan" soal posisi PKS dalam pilkada itu dengan menyoroti aspek posisi tawar partai ini. Posisi tawar disini bermakna modal politik PKS dalam bernegoisasi dengan pelbagai pihak, entah untuk kepentingan penjaringan tokoh eksternal atau dalam mencari mitra koalisi. Ada lima catatan yang bisa diketengahkan perihal modal politik PKS dalam pilkada, yakni:

Pertama, citra positif PKS yang membangun reputasinya selama ini secara menakjubkan. Tokoh otomotif AS, Henry Ford, pernah berkata, "You can't build a reputation on what you are going to do". Artinya, reputasi tidak bisa dibentuk hanya melalui janji belaka seperti yang dihamburkan para juru kampanye atau lewat guyuran iklan pada masa kampanye. Publik, seperti secara tegas bisa dibaca dari hasil pemilu 2004, mulai kritis dengan menengok "keseharian politik" dari partai politik. Bagi PKS, apa yang disebut dengan "keseharian politik" itu ditunjukkan lewat kiprah pos Keluarga Keadilan, kiprah anggota parlemennya, santunan terhadap korban musibah, dan lain sebagainya yang dilakukan justru sejak jauh-jauh hari sebelum masa kampanye.

Cita positif tadi tidak hanya beredar pada tingkat daerah tertentu saja, tapi mampu menembus sekat-sekat geografis.

Survei AKSES Research Indonesia di Kota Bontang (Kalimantan Timur), untuk mengambil sebuah contoh kasus, menegaskan bahwa kinerja positif aktivis PKS di luar Kota Bontang ternyata mempengaruhi pilihan politik masyarakat di Kota Bontang untuk memilih PKS. Mengikuti alur ini, penulis termasuk yang optimistik bahwa kiprah aktivis PKS di Nangroe Aceh Darussalam pada pasca tsunami, akan menjadi nilai tambah bagi kandidat yang dimajukan PKS dalam pilkada dimanapun.

Kedua, PKS adalah pemenang pemilu 2004 dalam arti sesungguhnya. Rekapitulasi perhitungan suara pemilu legislatif 5 April 2004 yang dilakukan Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada 5 Mei 2004 lalu menyebutkan ada 113.462.414 dari 148.000.369 jumlah pemilih terdaftar yang suaranya sah, dan hasilnya: 17 partai politik dari 24 partai politik peserta pemilu 2004 mendapat kursi di DPR RI. Di sekujur negeri ini ada 8.325.020 pemilih PKS, dengan hasil 1.118 anggota parlemen terpilih yang bertengger di parlemen lokal dan nasional. Lonjakan dukungan itu (dari 1.436.563 pemilih pada pemilu 1999) membuat PKS meraup kursi di DPR RI sebanyak lebih dari enam ratus persen dibandingkan pada pemilu 1999 (7 kursi menjadi 45 kursi). Prestasi tersebut bahkan tidak mampu dilakukan oleh partai-partai besar lainnya, seperti Partai Golkar, PDI Perjuangan, PPP, dan PKB.

Ketiga, karakter kader PKS yang militan. Amat sulit mendayagunakan massa partai politik dalam jumlah besar jika tidak ada pertimbangan pragmatis, sebagaimana banyak dilakukan oleh partai politik di tanah air. Tapi tidak halnya dengan PKS yang berlogo "padi emas yang diapit bulan sabit kembar" ini. Partai ini menjalankan aktivitasnya dengan pertimbangan ideologis, bahwa partai adalah sarana untuk meraup sebanyak mungkin ridho Ilahi. Itulah mengapa kita menyaksikan para aktivis PKS mampu bertahan menghadapi tantangan, bahkan dapat melakukan ekspansi ke pelbagai wilayah dan strata kehidupan. Hasilnya? Nyata, seperti terkonfirmasi lewat hasil pemilu 2004 lalu.

Keempat, kredibilitas moral para pejabat publik dari PKS. Di usianya yang terhitung baru melewati masa balita, pejabat publik dari PKS mampu memberi secercah harapan di tengah-tengah keringnya moralitas para pemimpin negeri ini. Partai ini mampu meruntuhkan budaya rangkap jabatan. Sebuah sikap yang terbilang belum ada presedennya, setidaknya dalam lebih dari 30 tahun terakhir ini.

Kelima, jaringan organisasi yang solid dan rapi. Ini adalah konsekuensi dari ketersediaan stok SDM unggul –berikut manajemen SDM yang terhitung apik- dalam partai yang memiliki slogan "Bersih dan Lebih Peduli" ini. Partai ini digerakkan oleh sekitar 600.000 kader yang mayoritas datang dari kelas menengah, yang ditandai oleh tingkat pendidikan berkisar pada strata sarjana dan pascasarjana. Kerapihan jaringan organisasi itu bisa dengan mudah dibaca dari antara lain kemampuan dan konsistensi anak-anak partai dakwah ini dalam mempraktekkan bagaimana hidup harmonis di dalam alam demokrasi.

Pembaca, itulah lima modal politik PKS yang mestinya dapat meninggikan daya tawar PKS dalam menghadapi pilkada kelak. Karena modal politik itulah yang membuat banyak pelamar antri untuk menjadikan PKS sebagai kendaraan politik mereka, seperti yang bisa kita tafsirkan dari statemen seorang kandidat kepala daerah di Kepulauan Riau berikut ini, "Bahkan kalau perlu, saya siap di-PKS-kan." Tulisan tentang modal politik dalam bingkai posisi tawar PKS ini sekadar mengingatkan agar jangan sampai PKS hanya dijadikan pendorong mobil mogok dalam pilkada yang jika sudah berfungsi baik, lalu ditinggalkan begitu saja. Lagi pula, bukankah partai politik itu dibuat untuk merebut kekuasaan?❑



Fauzan Al Anshari
Ketua Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia

Ikhtiar Penegakan Syariat Islam Di Sulawesi Selatan

BEBERAPA tahun yang lalu saya dimintai komentar oleh seorang peneliti pada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Ciputat Jakarta terhadap hasil survei yang mereka lakukan tiga tahun berturut-turut sejak 2001 sampai 2003, yakni tentang kecenderungan masyarakat Indonesia menghadapi gerakan penerapan syariat Islam. Hasil survei mencatat: responden yang setuju dengan formalisasi syariat Islam mencapai 61 % (2001), 71% (2002), dan 75% (2003). Namun dalam pertanyaan mengenai hudud (sanksi pidana Islam yang meliputi: rajam, potong tangan, cambuk) dan poligami, responden yang setuju hanya berkisar antara 20%-25%.

Dari data tersebut, maka saya katakan bahwa, kalau data itu valid, maka hal ini menunjukkan kenyataan yang cukup mengtkhawatirkan. Tampak ada *gap* yang sangat besar antara semangat penerapan syariat Islam (75%) dengan pemahaman materi syariat Islam itu sendiri (25%). Bandingkan misalnya, dengan hasil survei kecenderungan sejenis di Sulawesi Selatan (Sulsel) pada bulan November 2001 sampai Januari 2002, dimana 58,67% setuju formalisasi syariat Islam (termasuk penerapan hudud). Artinya, secara sosiologis masyarakat Sulsel jauh lebih siap dibandingkan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kedudukan Syariat Islam

Seluruh ulama *ahlussunnah wal jamaah* (salafus saleh atau para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in) telah ber-ijma' bahwa penerapan syariat Islam (formalisasi) adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuan yang ada. Hal itu merupakan bukti iman kita kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW mengingat iman memang menuntut kita untuk:1) Mengucapkan dua kalimat syahadat, 2) Meninggalkan segala perkara yang membatalkan iman, 3) Memenuhi semua syarat iman, 4) Mengamalkan rukun iman.

Otonomi Khusus Syariat Islam

Untuk mewujudkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (QS. Saba:15) di seluruh wilayah NKRI, maka tidak ada jalan lain kecuali dengan menerapkan syariat Islam secara utuh (kaffah, QS. 2:208). Ini adalah keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai wujud dari iman yang pokok (*ashlul iman*). Untuk mencapai ke arah itu, sebenarnya mekanisme demokrasi sangat memungkinkan, misalnya dengan referendum atau amandemen konstitusi, mengingat rumus demokrasi adalah ½ (n)+1.

Akan tetapi, dalam prakteknya rumus demokrasi itu menjadi ½ (n)+1+uang, sehingga sulit dipraktekkan. Apalagi sekarang ada perubahan struktur MPR yang tidak lagi menjadi lembaga tertinggi, sehingga formalisasi syariat Islam tidak bisa melewati satu pintu. Maka, kedua jalan tersebut (referendum dan amandemen konstitusi) tampaknya sudah terkunci rapat. Padahal peluang itu membuka kemungkinan umat Islam Indonesia bisa memperoleh *futuh* (kemenangan) tanpa perlu meneteskan darah.

Namun, sekali lagi saya pesimis, karena sejarah demokrasi tidak pernah menyenangkan untuk urusan yang satu ini. Lihatlah kasus dianulirnya kemenangan Pemilu partai Islam FIS di Aljazair oleh militer dukungan AS dan dilarangnya partai Islam Refah di Turki oleh kekuatan sekuler kapitalis. Karenanya, jalur demokrasi di Indonesia pun tidak akan seramah yang kita bayangkan.

Mari kita belajar dari legislasi UU No. 18 tahun 2001 tentang Nangroe Aceh Darussalam sebagai wilayah otonom penerapan syariat Islam. Tuntutan penerapan syariat itu telah berlaku sejak Teungku Daud Beureuh memimpin Darul Islam di Aceh sekitar tahun 50-an. Oleh sebab itu, pemberian UU tersebut terkesan hanya sekedar permainan politik untuk menghentikan nafsu ingin memisahkan diri dari NKRI dan konflik yang tak henti-hentinya di sana.

Kalau kita baca Himpunan UU, Keppres, Perda/Qonun, Instruksi Gubernur, Edaran Gubernur berkaitan dengan pelaksanaan syariat Islam yang dikeluarkan oleh Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, edisi ketiga (471 Hlm): bagus tapi belum ada realisasinya. Mohon maaf, *malah* gubernurnya sendiri menjadi terdakwa kasus korupsi. Sungguh memalukan.

Mari kita lihat juga perkembangan Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang tidak memiliki UU semisal di NAD, tetapi sekelompok ulama dan birokrat berkreasi mendirikan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI). LPPI mengeluarkan Format Dasar Pelaksanaan Syariat Islam di Kabupaten Cianjur (2001) yang isinya bagus, tapi belum ada realisasinya.

Otonomi Khusus Syariat Islam di Sulsel

Pertanyaan kita sekarang adalah apakah otonomi khusus penerapan syariat Islam di Sulsel akan diberikan secara cuma-cuma oleh Jakarta sesuai realitas sosiologis masyarakat Sulsel dan hasil surveinya atau harus ditempuh melalui rekayasa 'konflik' seperti di Aceh?

Yang perlu diwaspadai adalah, pertama, kelompok kepentingan asing di Sulsel yang merasa akan dirugikan jika syariat Islam diberlakukan. Kedua, kelompok kepentingan lokal-nasional yang berkolaborasi dengan kekuatan asing untuk menjegal upaya formalisasi. Ketiga, oknum penguasa-militer-polisi dan kelompok bersenjata lainnya yang merasa terusik kepentingannya jika diterapkan *hudud*. Semua ini harus diselesaikan dengan dialog, seminar, diseminasi, lokakarya, dan forum lainnya.

Landasan yuridis normatif jelas dijamin UUD 45 pasal 29 ayat 2 dimana negara wajib menjamin kemerdekaan warganya untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya. Menjalankan seluruh materi syariat Islam adalah bagian integral dari pengertian ibadah tersebut.

Sedangkan, landasan yuridis sosiologis juga jelas, mengingat berlakunya hukum tidak semata-mata berdasarkan perintah dari negara atau konstitusi, melainkan harus berlandaskan pada kenyataan sosial atau hukum yang hidup di tengah masyarakat (*the living law*) sesuai UU No.14/1970 (diperbarui dengan UU No. 35/1991) tentang Kekuasaan Kehakiman yang mewajibkan setiap hakim untuk senantiasa menggali, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat (pasal 27). ❑

MANAJEMEN WAKAF PRODUKTIF

PERKEMBANGAN ilmu dan peradaban yang disosialisasikan oleh para cendekiawan di beberapa negara Islam, telah mendorong sebagian pihak untuk meninjau ulang cara-cara manajeman harta wakaf. Di sisi lain, muncul beberapa penerapan terkini mengenai pemikiran ekonomi yang digali dari syariat Islam, terutama mengenai peran yang mungkin dilakukan untuk mengembangkan wakaf produktif, yang akan terlaksana apabila manajemen baik dan investasinya cepat. Buku ini membedah seluk-beluk manajemen wakaf yang disesuaikan dengan kekinian jaman.

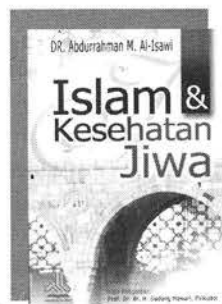
Penulis	: Dr. Mundir Qahaf
Penerjemah	: H. Muhiyiddin Mas Rida, Lc.
Penerbit	: KHALIFA
Cetakan	: I, Februari 2005
Tebal	: 340 hal

PARAMETER KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

JIKA kita menggunakan parameter duniawi dalam menilai sesuatu itu baik atau buruk, pasti hasilnya akan berbeda-beda. Oleh karena itu hanya ada satu parameter yang sejati dan pasti. Dan itu hanya ada pada Sang Pencipta alam ini. Semua yang diaturNya pasti dan tidak berubah, sebagaimana yang kita lihat pada keteraturan alam ini dan fitrah kita sebagai manusia. Sehingga sudah seharusnya kita kembalikan semua penilaian hanya kepada Allah, bukan kepada penilaian manusia.

Penulis	: Muhammad Mutawalli Sya'rawi
Penerjemah	: H. Ahmad Bisyri Abdul Somad, M.A.
Penerbit	: Pena Pundi Aksara
Cetakan	: I, Maret 2005
Tebal	: 142 hal

ISLAM & KESEHATAN JIWA



ISLAM & KESEHATAN JIWA

Buku ini bukan hanya sangat cocok bagi kita yang berprofesi sebagai psikolog, psikiater, dokter, ataupun konselor. Namun perlu juga dimiliki dan diketahui oleh setiap kita yang ingin memelihara kesehatan jiwa kita dengan cara-cara yang islami. Di dalamnya terdapat panduan-panduan praktis dan yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Tidak heran karena patokannya adalah Alquran dan sunnah yang dijabarkan sedemikian lengkap.

Penulis :
Dr. Abdurrahman M. Al-Isawi
Penerjemah :
H. Andre Rosaidi, lc, & H. Muhatdi Abdul M., Lc.
Penerbit :
Pustaka Al-Kautsar
Cetakan :
I, Januari 2005
Tebal :
207 hal



Mashadi
Dewan Redaksi SAKSI

DI AMBANG REVOLUSI?

ARGENTINA, negara yang memilih jalan 'Neo-Liberal', resep dari IMF, World Bank, atau International Financial Institution (IFI), mengalami nasib kelam. Argentina diambang disintegrasi dan revolusi. Akibat resep 'Neo-Liberal' itu, kini Argentina, justru bukan menjadi negara industri maju, tapi ekonominya mengalami kehancuran total.

James Petras dan Henry Veltmeyer menulis tentang : "Argentina: Between Disintegration and Revolution", menggambarkan kondisi di negeri Tango itu dengan nada menyesakkan. Ekonomi Argentina menuju proses regresi (kemunduran) hebat dan parah, yang tidak bisa diperbaiki lagi. Kondisi di negeri itu mengarah kepada situasi disintegrasi nasional dan pemiskinan massal. Faktor yang membawa negara di kawasan Amerika Latin mengalami regresi, karena ekonominya masuk dalam struktur kekuasaan 'Neo-Liberal'. (C-Books).

Setelah krisis hebat mendera Argentina, yang menyebabkan runtuhnya Presiden Carlos Menem, rejim yang paling setia melaksanakan resep IMF dan World Bank, yang kemudian digantikan Fernando de la Rua, dan Eduardo Duhalde. Pergantian kekuasaan berturut-turut itu, tidak memperbaiki kondisi Argentina yang dilanda krisis. Justru situasi di negeri Maradona itu, terpuruk lebih dalam lagi. Perubahan politik di Argentina yang berlangsung sejak 1990 hingga 2002, membawa kearah disintegrasi negara.

Ada tiga skenario yang bakal dialami Argentina di masa depan, pertama, negeri itu kemungkinan menjadi negeri koloni 'Neo-Imperialis', atau melakukan restrukturisasi secara menyeluruh, atau terjadinya perubahan secara revolusioner.

Awalnya, Argentina menjadi negara terkemuka di kawasan Amerika Latin, di bidang industri, manufuktur, dan jasa. Kelompok kelas menengahnya, yang terdidik meningkat jumlahnya. Tapi, kota-kota besar, seperti Buenos Aires yang padat, penuh dengan paradok. Gedung-gedung megah, yang dihuni kelas menengah 'berdasi', sebagai pekerja dibidang jasa, dikelilingi perkampungan miskin, dari orang-orang yang menganggur.

Hanya dalam waktu singkat, beberapa tahun, jumlah orang miskin meningkat drastis. Kini, 50% rakyat Argentina hidup dibawah garis kemiskinan. Situasinya, bertambah menyedihkan lagi, di mana 60% anak-anak miskin menderita anemia (darah rendah), akibat pemberian makanan tambahan di sekolah dihapus pemerintah atas permintaan IMF. Kemiskinan itu, semakin kasat mata, manakala jumlah anak-anak yang kurang gizi meningkat drastis, di mana tahun 2002 menjadi 42,6%, ini dapat melahirkan generasi baru, yang masa depannya lebih suram, karena kelemahan pisik yang bersifat akut, akibat kekurangan gizi.

Pendapatan perkapita rakyat Argentina juga terus merosot. Tahun 1997, menurut penuturan United Nation Development Pro-

gram (UNDP), pendapatan perkapita rakyat Argentina mencapai USD 8.950 dolar. Artinya, Argentina masuk dalam kategori negara industri, yang ekonominya bertumpu pada sektor industri, manufuktur dan jasa, berhasil dengan baik. Semua itu, karena dukungan paket ekonomi yang digulirkan kelompok 'Neo-Liberal', IMF, World Bank, atau IFI.

Kondisi itu tak bertahan lama. Nasib rakyat Argentina, bergerak ke titik yang paling ekstreem, di mana pendapatan mereka merosot tajam, hanya tinggal USD 3.l97 dolar. Kelompok kelas menengahnya pendapatan mereka turun, dari USD 909 dolar, menjadi USD 363 dolar. Di daerah pinggiran yang jauh dari Beunos Aires, kondisi kelas pekerjanya lebih parah lagi, penghasilan mereka turun dari USD 360 dolar menjadi USD l44 dolar. Lebih menyedihkan lagi, kalangan pensiunan mengalami nasib yang sama, pendapatan mereka dari USD 437 dolar menjadi USD l75 dolar.

Kehidupan yang merosot akibat turunnya pendapatan mereka secara drastis itu, diperparah, oleh kebijakan pemerintah yang melakukan 'devaluasi' (pemotongan) atas mata uang peso. Sehingga, pendapatan kelompok-kelompok masyarakat menurun. Di ibu kota, dan kota-kota besar lainnya, 60% kelas pekerja hidup di bawah garis kemiskinan. Akibatnya, ekonomi nasional Argentina ambruk, karena daya beli rakyat berkurang, sebagai akibat pendapatan mereka yang terus merosot.

Namun, sebaliknya di tengah-tengah merosotnya kehidupan rakyat Argentina, justru kelas atas 'orang kaya' berhasil mengumpulkan kekayaan yang pantastis, jumlahnya mencapai 80%, dari aset negara. Jadi 'Neo-Libralisme' mempunyai dampak struktural ganda, di satu sisi memiskinkan kelas menengah dan kelas pekerja, di sisi lainnya, memperkaya kelas atas. Bahkan, para ahli keuangan memperkirakan orang-orang kaya Argentina, menyimpan uangnya di bank-bank asing, mencapai USD 86.5 milyar dolar.

Disisi lain, utang luar negeri Argentina menggunung, jumlahnya le bih USD 150 milyar dolar. Rejim yang menggantikan Carlos Menem, berikutnya yaitu Dulhade, menyatakan negerinya bangkrut 'default'; tak mampu lagi membayar utang kepada lembaga keuangan multilateral (dunia). Di saat Argentina, yang jatuh bangkrut, dan menghadapi krisis yang gawat, lembaga keuangan multilateral seperti IMF dan World Bank, tak mau menolong mereka lagi.

Faktor paling pokok yang menghancurkan Argentina adalah mendalamnya depresi ekonomi, pelarian modal dalam jumlah sangat besar. Ratusan milyar dolar dilarikan keluar negeri, dan lilitan utang, yang jumlahnya tak terhingga. Hal ini, karena Argentina telah masuk kedalam 'jebakan utang' dari sistem 'Neo-Liberalisme'. Lintah darat luar dan dalam negeri, terus menggerogoti sendi-sendi kehidupan ekonomi rakyat Argentina.

Model ekonomi 'Neo-Liberal', melalui langkah-langkah liberalisasi ekonomi dalam bentuk 'swastanisasi' BUMN-BUMN itu, akhirnya menyebabkan jumlah pengangguran berlipat-lipat. Aset-aset negara yang penting, berpindah tangan kepada kelompok berjuasi 'transnasional'. BUMN-BUMN, seperti bank-bank, perusahaan telpon, pelabuhan, maskpai penerbangan, perusahaan minyak, perusahaan air minum dan lainnya, semuanya ludes dijual kepada para pemodal asing dengan harga yang sangat murah.

Domingo Cavallo, ekonom Argentina, yang jenius itu, tak dapat menyelamatkan ekonomi negerinya, yang tengah karam. Di mana ekonomi negeri Tango itu, kolaps dan default (bangkrut), yang tak tertolong lagi. Anoop Singh, yang dikirim oleh IMF ke Argentina, mendorong pemerintah Argentina agar melakukan berbagai pemotongan (penghapusan subsidi) yang bersifat drastis. Inilah salah faktor yang menyebabkan terjadinya pembrontakan di Argentina, yang mengarah pada revolusi.

Dapatkah Indonesia, rakyatnya, pemimpinnya, dan pemerintahnya, belajar dari kisah yang sekarang dialami Argentina? Wallahu 'alam. ❑



Ruang Konsultasi Hukum Majalah SAKSI
Diasuh oleh Evi Risna Yanti, S.H.

Surat Tanah Kami Dipalsukan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bu Evi, saya mohon bantuan Ibu untuk menjelaskan masalah pemalsuan surat. Ini berkaitan dengan pengalihan hak milik sebidang tanah milik keluarga kami oleh pihak lain. Apa yang harus kami lakukan untuk mengembalikan tanah hak kami itu?
Perlu Ibu ketahui, kejadian pengalihan tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan kami (ahli waris). Kami baru tahu setelah 6 tahun berlalu.
Atas bantuan Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Ita di Sumatera

Wa'alaikumussalam wr. wb.

MUDAH-mudahan Saudari Ita dan keluarga diberi kekuatan untuk menghadapi cobaan-cobaan ini. Amin.

Saudari Ita, yang dimaksudkan dengan pemalsuan surat, menurut Pasal 263 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, adalah sebagai berikut:

1. Barangsiapa membuat surat palsu atau memalsukan surat yang dapat menimbulkan suatu hak, perikatan atau pembebasan hutang, atau yang diperuntukkan sebagai bukti daripada sesuatu hal dengan maksud untuk memakai atau menyuruh orang lain memakai surat tersebut seolah-olah isinya benar dan tidak dipalsu, dipidana jika pemakaian tersebut dapat menimbulkan kerugian, karena pemalsuan surat, dengan pidana paling lama 6 tahun.

2. Dipidana dengan pidana yang sama, barang siapa dengan sengaja memakai surat palsu, atau yang dipalsukan seolah-olah asli, jika pemakaian surat itu dapat menimbulkan kerugian.

Dalam pasal 263 ayat 1 disebutkan 2 jenis kejahatan yang berkaitan dengan pemalsuan. Pertama, ada unsur-unsur objektifnya, yaitu perbuatan (dalam hal ini membuat palsu dan memalsu) dan ada objeknya (yaitu surat).

Surat yang dimaksud adalah surat yang dapat menimbulkan suatu hak; yang menimbulkan suatu perikatan; yang menimbulkan suatu pembebasan hutang; yang diperuntukkan sebagi bukti daripada sesuatu hal.

Sementara unsur subjektifnya adalah dengan maksud memakai atau menyuruh orang lain memakai seolah-olah isinya benar dan tidak dipalsu.

Sedangkan Pasal 263 ayat 2 memuat unsur objektif ada perbuatan (yaitu memakai), ada objeknya (dalam hal ini surat palsu dan surat yang dipalsukan), dan pemakaian surat tersebut dapat menimbulkan kerugian. Sedangkan unsur subjektif: dengan sengaja.

Saudari Ita, Anda tidak menjelaskan apa yang dipalsukan oleh pihak lain tersebut sehingga menimbulkan pengalihan hak. Tetapi saya kira yang dilakukan oleh pihak lain tersebut adalah membuat surat palsu dan perbuatan memalsu surat.

Yang dimaksud membuat surat palsu adalah:

1) membuat surat yang seluruh atau sebagian isi surat tidak sesuai atau bertentangan dengan kebenaran, ini sering disebut pemalsuan intelektual;

2) membuat surat yang seolah-olah surat tersebut berasal dari orang lain selain si pembuat surat, ini disebut pemalsuan materiil. Palsunya surat terletak pada asalnya atau si pembuat surat.

Disamping isi dan asalnya surat, pemalsuan surat juga dapat terjadi pada tanda tangan yang tidak benar. Hal ini dapat terjadi misalnya dengan:

1) membuat dan meniru tanda tangan seseorang yang tidak ada orangnya (misalnya orangnya ternyata sudah meninggal, atau orangnya hanya fiktif belaka);

2) membuat dengan meniru tanda tangan orang lain, baik dengan persetujuan atau tanpa persetujuannya.

Tanda tangan di sini termasuk juga tanda tangan dengan menggunakan cap/stempel tanda tangan.

Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan memalsu surat yaitu perbuatan mengubah dengan cra bagaimanapun oleh orang yang tidak berhak atas sebuah surat yang berakibat sebagian atau seluruh isinya menjadi lain atau berbeda dari isi surat semula.

Perbuatan memalsu surat ini juga dapat terjadi pada sebagian atau seluruh isi surat atau pada tanda tangan si pembuat surat.

Saudari Ita, jika Anda telah menemukan bukti-bukti pemalsuan yang menimbulkan pengalihan tersebut, segera laporkan ke polisi. Dan ketika Anda lapor, Anda memegang berkas-berkas asli yang mendukung laporan Anda tersebut. Jadi, tidak sekedar fotocopy saja. Berikan semua berkas yang mendukung laporan Anda ke polisi.

Kalau pemalsuan tersebut terbukti dan putusannya telah memiliki kekuatan hukum yang sah, barulah Anda meminta pembatalan atas pengalihan yang telah dilakukan si pemalsu.

Jika pelaku pemalsuan tersebut hanya "orang-orang biasa" seperti kita pada umumnya, insya Allah, prosesnya bisa agak cepat. Karena begitu jatuh putusan Pengadilan Negeri, biasanya mereka langsung menerima putusan tersebut. Kecuali jika pelakunya orang yang cukup paham hukum dan memiliki dana yang cukup banyak, mereka dapat mengajukan banding dan kasasi. Jadi, proses pengembalian hak keluarga Anda itu harus menunggu putusan Mahkamah Agung. Dan ini akan memakan waktu lebih kurang satu tahun setengah atau lebih.

Tetapi Saudari Ita, jika memang yakin bahwa ada orang lain yang tidak berhak telah merampas hak milik Anda, maka berusahalah. Jangan berputus asa untuk mendapatkannya kembali. Mudah-mudahan usaha Anda dan keluarga akan berhasil karena Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Adil berada di pihak yang benar.

Wallahu'alam bisshowwab.

Kirimkan masalah Anda ke Konsultasi Hukum Majalah SAKSI, Gedung Kindo Lt. 2 Ruang D207 Jl. Duren Tiga No. 101 Jakarta, atau via email ke alamat evi_risnayanti@yahoo.com. Telp. (021) 7996104 ext.118 HP. 08129949603, 081316033957



Asri Widiarti
Pengasuh Mata Kuliah Rumah Tangga Islami Tarbiyah Tsaqofiyah DPD PKS Sleman

UMMAHAT MANDIRI

KETIKA Kaderisasi DPP PKS mensosialisasikan "Kokoh dan Mandiri" sebagai profil pertama Profil Kader 2009, diskusi hangat terjadi di kalangan ummahat di sekitar saya. "Kokoh", meliputi kekokohan maknawiyah, fikriyah, da'wiyah dan jasadiyah dengan segala indikatornya.

Pada kekokohan yang dimaksud oleh profil kader ini, sebenarnya tidak ada masalah berarti bagi ummahat atau ibu-ibu. Justru kekokohan ini tampaknya dekat dengan para ummahat. Meski, semangat untuk selalu melaksanakannya mesti dipompa terus menerus.

Masalah personal mulai muncul dalam hal "kemandirian". Mandiri meliputi kemampuan seorang kader dalam melakukan pengembangan diri dan pembelajaran secara mandiri *(Ta'allum dzaati)* dan juga kemandirian dalam dimensi *maaliah* (keuangan).

Seorang kader harus memiliki kemandirian dalam urusan keuangan. Ia tidak boleh bergantung dengan orang lain dalam masalah ini. Bagaimana bisa melakukan tadlhiyah (pengorbanan) apabila tidak mandiri dalam masalah ta'allum dzaati maupun masalah keuangan. Bahkan tidak adanya kemandirian yang dimiliki kader dakwah bisa menjadi faktor kefuturan dan kejatuhan dalam jalan dakwah. (Profil Kader 2009, Kaderisasi DPP PKS, 2004).

Dalam hal ini, tidak ada pembedaan antara kader ikhwan dan akhwat, juga tidak ada pembedaan antara kader lajang dan yang sudah menikah. Meski hal ini masih bisa didiskusikan, asumsi awal kita adalah, setiap kader, siapa pun dia, disyaratkan untuk mandiri sebagai penunjang utama keberhasilannya mengemban amanah dakwah.

Sebagai seorang ummahat, seorang muslimah di samping pelaku dakwah juga memiliki peran sebagai istri sekaligus ibu bagi suami dan anak-anaknya. Bahwa ia berbeda dengan akhwat lajang, tentu tidak ada yang menyangkalnya. Bahwa ia mesti mengutamakan urusan rumah tangganya sebelum menangani urusan yang lain tentu banyak orang sepakat.

Sebagai pelaku dakwah, tentu seorang ummahat memiliki kepentingan untuk menyesuaikan dirinya dengan kehendak dakwah. Bila dakwah memilihnya untuk memikul "beban kemandirian," ia akan berusaha dengan sesungguhnya agar kemandirian itu menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya.

Bila ia, dengan berbagai peran yang telah disebutkan tadi, seorang wanita bekerja, maka kemandirian finansial, barangkali bukan masalah yang harus dikejar dengan keras untuk dicapainya. Ia perlu mengelola sedikit lagi dari waktunya untuk menumbuhkan kemandirian dari sisi ilmiyah yang memungkinkannya berkembang sisi-sisi fikriyahnya, tanpa mengorbankan urusan rumah tangga dan

anak-anaknya. Misalnya, mentargetkan satu jam dalam seharinya untuk membaca buku dalam bis, dan lain-lain.

Namun, bila ia murni ibu rumah tangga, dengan banyak pertimbangan yang sudah disepakati dalam keluarga itu, ia perlu memikirkan dengan serius, dari sisi mana kemandiriannya akan mulai dimunculkan.

Menarik membicarakan kemandirian bila sudah berpijak di sisi ini, karena seorang ummahat yang sehat rumah tangganya, tentu tak bisa memutuskan keputusan strategis sendiri. Ia mestilah membicarakan kepada suami dan juga anak-anaknya bila mereka sudah besar.


MAS SYAHID/SAKSI

Maka, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mulai memikirkan lebih dalam potensi apa yang dimiliki ummahat. Mungkin tak perlu bekerja secara formal bila mengenali potensi diri yang serius ingin kita tumbuhkembangkan. Bila pandai memasak, mengapa tidak mencoba menerima pesanan? Mulai dari acara kecil sebagai latihan sampai bertahap ke acara yang lebih besar. Setidaknya bisa menyisihkan laba untuk kemandirian ongkos dakwah dari kerja keras kita sendiri, tak meminta dari suami. Bila kita punya mesin cuci dan beberapa orang kenalan yang tak punya pekerjaan dan mau diajak kerja sama, mengapa tak memulai bisnis laundry?

Itu hanya beberapa contoh kecil dan sederhana. Asal berani mencoba, ulet bekerja dan kreatif membuat terobosan baru. Belajar dari ummahat yang sudah berhasil dengan usahanya sendiri juga pendorong yang besar untuk memulai. Bukanlah Allah berjanji *azzam* dan tawakkal adalah dua sumber pertolongan-Nya? Kita tinggal menambahnya dengan usaha bersama doa yang tak putus. Jadi, kebiasaan lama bahwa ummahat tinggal manadahkan tangan menunggu pemberian suami, sedikit demi sedikit bisa diganti.

Setelah motivasi diri dan mengenali potensi, hal yang tak kalah penting adalah, musyawarah dengan suami. Tak bisa dipungkiri, dorongan dari suami sangat penting. Bukankah keridhoan suami senantiasa dicari setelah kita berharap penuh akan keridhoan Allah? Dukungan suami akan merupakan modal besar bagi kemandirian ummahat.

Satu hal yang pasti, menjadi mandiri adalah syar'i dan ridho suami juga syar'i, tak layak dua kepentingan syar'i sama-sama dibenturkan. Misalnya pertanyaan dalam diskusi ummahat di atas, salah satunya adalah, "Mana yang harus saya dahulukan, instruksi dari DPP atau larangan dari suami untuk bergerak lebih banyak?" Tak ada yang bisa menjawab pertanyaan ini dengan jawaban yang mutlak benar atau mutlak salah. Tetapi, komunikasi adalah salah satu jembatan untuk menghubungkan dua kepentingan yang sama-sama syar'i.

Para suami, berbesar hatilah untuk mendukung para ummahat yang diamanahkan Allah kepada kalian. Sebagian besar di antara mereka ada yang berpotensi besar. Jangan sampai potensi itu mati ketika ia telah menjadi istri. Dan layaklah mereka mengikuti barisan Bunda Khadijah ra, pedagang besar yang sukses, atau Zainab istri Ibnu Mas'ud, penyuplai dana dakwah suaminya.

Selanjutnya adalah mulai memilih dari jalan mana akan berpijak. Yakinlah, dakwah tak mungkin menginstruksikan sesuatu yang salah bagi kader pendukungnya. Mari bergandengan tangan, kita memulai bersama. ❑

❑ Sakhtiani, S.KM

Catatan Aktivis Pembela Jilbab

Komitmen memegang prinsip bisa menentukan langkah perjuangan di masa depan. Sakhtiani memiliki catatan tentang masalah ini.

MENTARI bersinar cerah. Perempuan itu mengembangkan senyumnya yang manis dengan mengenakan blues dan rok biru dipadu jilbab putih. Ia ditemani suami dan kedua putrinya yang mungil nan menggemaskan. Mereka tampak rapi menerima SAKSI di rumahnya.

Usai basa-basi berbincang, Sakhtiani, 32, perempuan tersebut, bercerita tentang dirinya dan aktivitas dakwahnya. Ia mengaku merasa beruntung hidup di lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi agama. Dengan nilai-nilai agama itu kedua orang tuanya senantiasa mendidik dengan bijaksana.

Pendidikan agama ia terima dari ayah dan ibunya dan pesantren tradisional di sekitar tempat tinggalnya di Bakongan, Aceh Selatan. Sementara Yani—sapaan akrab Sakhtiani—menapaki pendidikan umumnya, dari SD hingga perguruan tinggi, tidak di jalur keagamaan. "Tak apa-apa tidak sekolah di pesantren. Di SMA saja. Nanti kamu bisa jadi dokter yang taat beragama. Itu lebih baik bagimu," ujar ayah dan ibunya saat Yani hendak melanjutkan ke SMA, yang akhirnya diterima di SMA Negeri 1 Lhok Seumawe.

Dorongan ibunya agar Yani menjadi seorang yang menekuni dunia kesehatan membuatnya terus bersemangat belajar ilmu-ilmu biologi. Selama tiga tahun itu ia selalu menjadi juara umum.

Setamat SMA, Yani lulus tes Akper (Akademi Keperawatan) Pemda Lhok Seumawe, 1991. Di sini ujian berat menimpanya. Melalui surat edaran,

ISTIMEWA/SAKSI



direktur Akper tidak memperbolehkan dirinya dan sejumlah temannya berjilbab. Puncaknya ia mengadukan masalah ini ke MUI setempat, namun gagal.

Hanya dengan mengharap pertolongan Allah, ia terus melobi pihak kampus agar larangan itu dicabut. "Saya sampaikan padanya bahwa tidak masalah saya keluar. Sebab jilbab merupakan prinsip hati nurani yang tak bisa ditentang," ujar Yani yang pada akhirnya ia diperbolehkan mengenakan jilbab yang dimodifikasi.

Pihak kampus juga pelan-pelan luluh dengan melihat kenyataan bahwa Yani

menjadi seorang mahasiswi terbaik dengan terpilih sebagai ketua senat. Berjilbab selanjutnya tak dipersoalkan lagi hingga ia menyelesaikan studinya tahun 1993.

Untuk memperdalam ilmunya, Yani melanjutkan program sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Banda Aceh. Di kampus ini ia merintis dibukanya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang kala itu belum ada. Sebagai pembanding ia bergabung dengan teman-teman seperjuangannya di kampus lembaga keputrian An-Nisa LDK Universitas Syiah Kuala (Unsyiah).

Pengalaman berorganisasinya tak membuat Yani canggung. Ia berkeyakinan bahwa Allah akan menolong orang-orang bertaqwa. Hingga terbentuk partai dakwah, yakni Partai Keadilan, Yani tetap membina generasi penerus dakwah kampus.

Menikah

"Saya sangat tsiqoh pada system tarbiyah ini. Begitu pula dengan urusan pernikahan. Saat murobbiyah mengajukan biodata seorang ikhwan, saya tidak begitu ingin tau siapa orangnya. Tapi saya segera ingin tau bagaimana fikrahnya dan jihadnya dalam dakwah ini," ucap Yani. Baginya, pernikahan adalah sarana menyatukan kekuatan jihad untuk kemenangan dakwah itu sendiri.

Proses pernikahannya sendiri berjalan mulus. Jauh-jauh hari perempuan kelahiran 6 Juli 1973 ini telah sudah mengondisikan orang tua soal pernikahan yang Islami. "Awalnya orang tua masih ngotot untuk mengadakan *peusejuk* (tepung tawar). Saya katakan, kalau masih mau pakai acara sejuk mungkin jodoh saya tak akan datang. Akhirnya orang tua mengerti," katanya lega.

Begitu datang ikhwan, Janwar Nurdin, M.Sc, mengkhitbah, orang tua Yani sudah siap menerima. Ayahnya, Abdullah Zaini, yang menentukan maharnya. "Siapa pun yang akan menjadi menantu, saya menginginkan mahar Al-Quran," kata ayahnya. Berjarak sembilan hari dari masa khitbah itu, walimatul 'ursy pun terlaksana dengan penuh hikmat empat tahun lalu.

Tak lama setelah pernikahan itu berlangsung Yani mengandung. Ia siapkan segala sesuatu untuk menyambut kedatangan buah hatinya. Soal pendidikan anak ia menekankan pola ketauladanan. Ia yakin anak-anaknya akan meneladani orang–orang yang terdekat dengannya. Penyerapan nilai-nilai, katanya, akan sangat cepat berlangsung sehingga perlu contoh yang baik dari orang tuanya. Ia mencontohkan, ketika sholat anaknya ikut sholat dengan sendirinya, meski mereka belum memahami apa itu sholat.

Perhatian untuk anak-anak, keluarga dan masyarakat luas sama porsinya. Dakwah di rumah dan dakwah di luar rumah diupayakannya berjalan selaras. Meski kini Yani menjadi salah seorang anggota DPRD Lhok Seumawe, bukan berarti menjadi alasan meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Melayani suami dan mengurus anak-anak dijalankannya dengan tawazun.

Sampai sekarang Yani merasakan betapa bantuan Allah sangat jauh lebih besar dari pada apa yang diusakannya. Menjadi caleg kemudian terpilih menjadi duta dakwah di parlemen baginya adalah amanah. Menurutnya, Muslimah sangat memiliki peranan penting ketika berkiprah di parlemen. Sebab, keterwakilan perempuan, terutama dalam penyusunan APBD dan kebijakan publik, lebih bisa dipahami oleh perempuan itu sendiri, dari pada mengandalkan lelaki saja.

Yani berpesan kepada para aktivis dakwah agar dalam melakukan kerja-kerja dakwah janganlah mengandalkan kerja fisik semata. "Bekerjalah dengan kesadaran bahwa semua itu jihad fi sabilillah. Jagalah keistiqomahan. Dan untuk istioqomah hanya satu jalannya, yakni jagalah hubungan mesra dengan Allah SWT.

Srikawati (Aceh)



Prembayun Miji Lestari, S.S.
Penulis adalah Mahasiswa S2 UNS dan Peneliti Bahasa

Kala Perempuan "Diobral"

SEPANJANG sejarah, sosok perempuan menjadi sorotan yang tidak diragukan lagi. Pro-kontra tentang eksistensi dan emansipasi perempuan lagi-lagi menjadi ajang menawan untuk diperbincangkan. Penghargaan besar bagi perempuan yang mampu memberikan pencerahan dalam sebuah peradaban. Begitu sebaliknya, ketika perempuan menorehkan sejarah "hitam" dalam peradaban maka kecaman dan kritikan tajam akan didapatkan.

Memang, tidak bisa dinafikan kalo perempuan menjadi "entry point" yang tidak bisa diremehkan peranannya dalam pembentukan sebuah generasi. Baik buruknya sebuah generasi menjadi poin penting dari hasil kinerja perempuan. Meski tidak diragukan peran laki-laki juga sangat berperan dalam hal ini.

Pesan moral yang tidak bisa diremehkan ketika baginda Rasulullah saw. berpesan: "Tidak ada cobaan sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki yang melebihi bahayanya cobaan yang berhubungan dengan wanita." (H.R. Bukhari Muslim). Lagi-lagi perempuan menjadi fokus sorotan.

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah kenapa perempuan mendapat tempat begitu "tinggi" dalam Islam hingga Rasulullah *mewanti-wanti* demikian. Salah satu alasannya adalah karena wanita menjadi tiang negara, menjadi *madrasatun* bagi anak-anaknya yang akan menjadi pemimpin-pemimpin di muka bumi ini. Untuk mewujudkan ibu peradaban yang tangguh, tidak bisa diciptakan hanya dengan sim salabim langsung jadi. Dibutuhkan proses panjang untuk menciptakan mar'ah sholihah, terlebih modernisasi yang mengatasnamakan emansipasi begitu kuat mempropagandakan isu wanita karier. Perempuan dijadikan sebagai salah satu komoditas untuk mengeruk keuntungan finansial yang begitu banyak oleh kaum kapitalis.

Lagi-lagi ini adalah salah satu *grand design* yang direkayasa musuh-musuh Islam. Melalui wanita mereka "memborbardir" ideologis dan prinsip-prinsip Islam. Akibatnya banyak perempuan yang menjadi "korban" atas tindakan mereka.

Satu hal yang ingin saya sampaikan dalam tulisan ini, yaitu masalah emansipasi dan ruang lingkup peran perempuan di antara dominasi laki-laki. Saya pikir masalah ini sudah bukan barang baru lagi. Bahkan bisa jadi

bahasan ini telah menjadi *second topic* di antara sekian banyak agenda permasalahan umat *saking* seringnya digelar diskusi, seminar, atau lokakarya yang membahas masalah ini. *It's no problem, ok.*

Mencermati fenomena dan keadaan di lapangan terkait dengan kiprah perempuan di dunia publik, ada beberapa titik kritis yang perlu dingkap, di antaranya.

Pertama, masalah perempuan di dunia kerja. Lagi-lagi ini menjadi permasalahan klasik "diobralnya" perempuan di sektor bisnis. Mungkin tidak secara langsung "pengobralan" itu terjadi, setidaknya tuntutan dunia kerja yang rata-rata dikuasai orang non-Islam memang mengarah ke hal tersebut. Ini bisa kita saksikan saudari-saudari kita yang bekerja di sektor *public service*, seperti di toko-toko, supermarket-supermarket, kantor-kantor, dan hotel-hotel, tuntutan untuk "berpenampilan menarik", cantik, dan seksi bisa menjadi "harga mati". Polesan bedak, lipstik, bahkan pulasan *shadow* tebal, bukan barang aneh lagi, mau tidak mau mereka harus mau mengikuti itu. Belum lagi dandanan seronok dengan *full pressed body*, minim bahan, terlihat auratnya di sana-sini menjadi tontonan yang tak bisa dielakkan. Inilah yang disebut dengan penyimpangan konsep emansipasi dan wanita karier dalam dunia kerja. Dan lagi-lagi strategi dan manuver-manuver seperti ini berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani yang bertujuan menghancurkan generasi Islam.

Kedua, adanya pola pikir persamaan hak atau emansipasi perempuan dengan laki-laki. Perempuan masa kini yang berpikiran seperti ini, menunjukkan pemikirannya telah terkontaminasi budaya liberal yang tidak lain dan tidak bukan itu berasal dari Yahudi. Perempuan model seperti ini menuntut persamaan hak dalam segala hal yang diejawantahkan dengan gerakan-gerakan feminisme. Padahal kalo ditelusur, secara fitrah perempuan dan laki-laki memiliki peran dan fungsi yang berbeda secara fundamental sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran: 36, bahwasanya "Laki-laki itu tidak seperti wanita." Untuk meluruskan pemahaman yang menyimpang ini hanya dapat dilakukan dengan jalan mentarbiyah perempuan secara *istimror* atau secara rutin. Dengan jalan itu setidaknya lebih mudah untuk mentsibqoh pemikiran.


MAS SYAHID/SAKSI

Ketiga, perempuan memiliki wilayah garap yang tidak sembarangan dan juga tak kalah bergengsinya dengan laki-laki. *Nah loh, yang laki-laki dilarang protes ya.* Banyak tempat yang lebih kondusif yang dapat dijadikan tempat untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam rangka mewujudkan emansipasi. Tidak harus dengan "mengobral" tubuh atau mengekspos kecantikan wajah untuk menjadi perempuan hebat. Masih banyak pekerjaan lain yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan. Semoga tulisan ini menggugah gelitik pikir khususnya bagi saya untuk terus mengasah potensi dan mengembangkan emansipasi dalam ranah-ranah yang seharusnya digeluti oleh kaum perempuan. Semoga anda selaku pembaca juga merasakan "ruh getaran" yang saya sampaikan. *Wallahu a'lam bishowab.* ❑

❑ *Muhammad Nuh*

Putus Antena

Keharmonisan rumah tangga bergantung sejauhmana komunikasi terjalin. Sayangnya, tidak semua obrolan suami isteri punya nilai produktif. Karena antena yang tidak nyambung, obrolan bisa bikin masalah tambah ruwet.

TIAP suami isteri selalu mendambakan hubungan yang harmonis. Di antaranya, terjalinnya komunikasi yang lancar, bebas, dan terbuka. Lancar, di mana dan kapan pun bisa saling bicara. Bebas, tidak ada tekanan untuk mengungkapkan uneg-uneg. Dan terbuka, tidak main rahasia-rahasiaan.

Masalahnya, tidak semua obrolan yang dilakukan suami isteri punya manfaat langsung. Terlebih ketika komunikasi berlangsung tanpa antena. Ada yang terus bicara soal A, dan lainnya bicara urusan B. Obrolan memang sering. Tapi, hasilnya tak bisa membumi. Setidaknya, soal itulah yang kini kerap dirasakan Bu Kiki.

Enam tahun sudah hari pernikahan Bu Kiki dan suaminya berlalu. Seribu satu suka dan duka silih berganti datang menemani. Mulai dari urusan rumah, perabot, anak-anak, dan penghasilan keluarga.

Semua, insya Allah, bernilai positif. Suka bisa menumbuhkan rasa syukur kepada Allah, bisa membuat laju gerak keluarga kian dinamis. Dan duka, mirip seperti guru; mengajarkan sebuah kesalahan dan melatih diri jadi kian dewasa. "Alhamdulillah!" ucap Bu Kiki mengenang semua itu.

Namun, ada satu hal yang belakangan ini membuat bingung ibu tiga anak ini. Pasalnya, obrolan antara Bu Kiki dan suaminya selalu tidak nyambung alias *hang*. Ia bicara ke arah selatan, sang suami ke utara. Bahkan, kadang Bu Kiki merasakan seperti bicara dengan radio yang sedang menyiarkan berita aktual.

Sering, Bu Kiki koreksi diri. Apa yang salah dari ia dan suaminya. Apa omongannya nggak jelas. Atau, Bu Kiki sendiri yang terlalu egois. Atau...? "Ah, nggak baik curiga sama suami," bisik batin Bu Kiki lembut.

Tapi, ketidaknyambungan selalu terjadi. Kemarin saja, ketika Bu Kiki cerita soal bayaran sekolah anak-anak yang belum lunas, respon suami malah lain. "Negara memang sudah salah urus. Pengangguran kian banyak. Rakyat jadi makin susah!" ucap suami Bu Kiki sangat bersemangat. Setelah itu, ia pun berlalu seperti mencari sesuatu. Lha, soal bayaran sekolah? Bu Kiki tetap bingung.

Begitu pun ketika Bu Kiki ngasih tahu ke suami kalau atap dapur ada yang bocor. Suami mengangguk-angguk. Melihat itu, Bu Kiki pun mulai lega. Ia menduga, tak lama lagi suaminya akan cari tangga kemudian memperbaiki atap. Tapi, dugaan itu ternyata belum tepat.

Suami Bu Kiki yang sedang baca koran tetap di tempat. Tenang, suaminya berujar, "Sekarang, bencana

makin banyak. Tsunami, cuaca yang kacau, banjir, angin ribut, longsor, demam berdarah! Ah, negara memang lagi SOS!" Lha, soal atap dapur yang bocor? Bu Kiki lagi-lagi dibikin bingung.

Masih ada beberapa kasus lain yang berujung sama. Mulai dari kompor rusak, si bungsu yang mogok makan, panci bocor, hingga selokan mampet. Semuanya selalu tidak nyambung. Lagi-lagi, negara dan pemerintah yang jadi sasaran.

"Ada apa dengan suami saya?" Bu Kiki menatap suaminya sebentar, kemudian kembali sibuk dengan rutinitas dapur. Dalam sibuk itu, pikirannya mencoba memastikan kalau keanehan itu terjadi baru-baru ini. Setidaknya, selama satu bulan. Aneh. "Ada apa, ya?" batin Bu Kiki mulai ikut bingung.



Apa ada masalah dengan kerjaan di kantor. Bu Kiki mulai menebak. Tapi, kayaknya lancar-lancar saja. Pagi berangkat, sore pulang. Tak ada keluhan soal urusan kantor. Begitu pun dengan tetangga. Hubungannya terlihat baik. Bahkan, suami Bu Kiki tetap aktif di lingkungan rumah. Terutama di masjid. Lalu, apa yang salah?

"Apa suami Bu Kiki ada yang numpangi?" tanya seorang teman dekat Bu Kiki suatu kali. Bu Kiki sedikit bingung. Dan bingung itu pun sirna ketika dijelaskan soal 'numpangi'.

Apa iya? Apa mungkin suami Bu Kiki ditumpangi makhluk halus. "Astaghfirullah!" suara Bu Kiki membayangi itu. Kayaknya nggak mungkin. Soalnya, Bu Kiki yakin sekali kalau suaminya nyaris tak peduli dengan urusan yang 'halus-halus'. Dia sangat rasional. Apalagi, suami Bu Kiki selalu zikir selepas salat Subuh.

Apa mungkin stres. Bu Kiki ragu untuk memastikan. Soalnya, suaminya tergolong stabil. Emosinya mengalir tenang. Di samping itu, walau satu bulan ini anggaran belanja kurang, uang tambahan bisa diusahakan cepat. Masih ada uang tabungan di rekening suami Bu Kiki. Kecuali...?!

Ya, kecuali ada sesuatu yang bertolak belakang. Sesuatu yang sebelumnya ia yakini bagus, kemudian berubah drastis. Itu boleh jadi bisa sebagai pukulan telak. Dan setelah itu, suami Bu Kiki bingung dan akhirnya membingungkan.

Lalu, apa yang salah dengan pemerintah yang selalu jadi sasaran suami Bu Kiki. Bukankah selama ini keadaannya memang begitu. Gonta-ganti pemerintah, korupsi tak pernah nyerah. Selalu tumbuh dan berkembang.

Bu Kiki menatap anak-anaknya yang sudah terlelap. Begitu damai. Hujan membuat malam benar-benar nyaman. Dan suara dengkur pun mulai terdengar dari balik kamar Bu Kiki. Suami Bu Kiki ternyata sudah sangat pulas.

Pelan, Bu Kiki mematikan lampu kamar. Klik! Dan, lampu pun padam. Tapi, Bu Kiki spontan kaget. "Listrik! BBM! SBY! SBY! Mana Daeng Uchu!" teriak suami Bu Kiki tiba-tiba.

Bu Kiki tertegun. Matanya terus menatap sang suami yang kembali pulas. Dari hati kecilnya Bu Kiki cuma bisa mengatakan, "Kasihan suamiku. Dulu tim sukses. Sekarang benci sampai kebawa mimpi. *Astaghfirullah...*" ❑

Ingin tahu isu politik terkini yang lagi *hot* ?
Ingin dapat pengetahuan tentang dunia Islam kontemporer ?
Sobat muda yang ingin gaul tapi tanpa meninggalkan identitas keislamannya....
Baca aja majalah SAKSI!
Biar *kagak* repot, langganan aja....



Formulir Berlangganan

SAKSI
Pembela Aspirasi Rakyat

Anda sulit mendapatkan Majalah Saksi ?Silahkan mengirim form langganan Majalah Saksi berikut ini :

Nama lengkap :..
Alamat lengkap :..
....
....
Kota :........................... Kode Pos ....
Telepon / Fax :.........................
Jenis Langganan :

- ❑ Tiga Bulanan (6 edisi) : Rp. 45.000,-
- ❑ Enam Bulanan (12 edisi) : Rp. 90.000,-
- ❑ Dua Belas Bulanan (24 edisi) : Rp. 180.000,-

Pembayaran dilakukan dengan transfer ke Rekening BCA atas nama, Asep Marfu No. Rek. 5520134320, atau untuk keterangan lebih lanjut hubungi Kantor SAKSI Jl. Duren Tiga No.101 Gedung KINDO Lt.2 Ruang G.201 Jakarta Selatan Telp. (021) 7996103 / 04 ext 121 fax (021) 7996121, dengan :

- Bp. M. Irfan : 0813.100830.65 (Hp)
- Bp. Nur S.Z . : 0815.7201.9890 (Hp)

Untuk DKI Jakarta harga di atas sudah termasuk ongkos kirim adapun di luar DKI Jakarta, ongkos kirim di tanggung pemohon.



KEAGENAN MAJALAH SAKSI DI INDONESIA:

SUMATERA : **Aceh** 0642 – 21291 (Ibu Nurhayati) **Pematang Siantar** 0622 – 431187 (Nabil Agency) **Bengkulu** 0736 – 25507 (TB. Adzkia) **Dumai** 0765 – 38679/37219 (Al- Fath Agency) 0739 – 21296 (Sulawati Ningrum) **Palembang** 0711 – 311125 (Bina Ilmi) **Padang** 0812-9179532 (Lanta Bora) **Jambi** 0741 – 60132 (BMT Al-Ishlah) 0741 – 23360 (Gloria) **Pekan Baru** 0761 36789 (Mentari Ona) **Lampung** 0812-7904488/0812-7903538 (Cucu Agency) 0725 – 46022/45830 (Fina AA) **Batam** 0778-393612/0813-64601390 (LPM/Ibu Irva) **Pangkal Pinang** 0717 – 31604 (Naddya Collection) **JAKARTA : Jakarta Timur** 021 – 8573343 (Basmallah Agency)) **Jakarta Timur** 021 – 9240631 (I'Tishom) **Jakarta Selatan** 021- 8315144 (Ulya Agency) **Jakarta Selatan** 0818-753674 (PD Hite Blok M) **Jakarta Pusat** 021 – 9220704 **Jakarta Pusat** (PD Aritonang) **Jakarta Pusat** 0818-194063 (PD. Hite Budi Utomo) **Jakarta Pusat** 0816-1862935 (PD. Kedarton) **Jakarta Pusat** 0811-812861 (Purba Senen) **Jakarta Barat** 021 – **73885324 (Sulton) DEPOK : 0815-8141025/0812-8921823 (Subhan Agency) JAWA BARAT : Bekasi** 0813-10861301 (Rustam Agency) **Karawang** 08128449551 **(Bpk Intan) Bandung** 022 – 2508596/ 2002138 Hp. 0812-2221475 (Mufty Agency) 022 – 2043090 (Maju Terus) **Cirebon** 0812-202245 (Salsabila Agency) **Tasikmalaya** 0234 – 4856112 (Yassin Agency) **JOGJAKARTA** : 0274 – 415770 (Galaxy Agency) **JAWA TENGAH : Magelang** 0271 – 741306/0816-685770 (Bpk. Kelly) **Slawi** 0816-452281 (Mitra Baru) **Purwokerto** 0281 – 41023 (Aneka Usaha At-taqwa) **Kudus** 0291 – 437165 (Al-Quds) **Semarang** 024 – 473836 (Kordoba) **JAWA TIMUR : Surabaya** 031 – 5030289 (Pustaka Sahabat) **KALIMANTAN : Banjarmasin** 0811-508943 (Al-Bayan) **Samarinda** 0541 – 43843 (Rahmat Agency) **Sinkawang** 0562 – 634517 SULAWESI : **Manado** 0431 – 850439 (Pustaka Hidayah) **Makasar** 0411 – 584465 (Kios Keadilan) **Gorontalo** 0435 – 822789 (Dewi Suto) **IRIAN JAYA : Manokwari** 0986-212730 08124894095 (Bpk. Bambang) **Sorong** 0951 – 321147 (Sugiharti) **Biak** 0981 – 21351 (Bpk. Darmawan) **Timika** 0811-84851 (Bpk. Ghofron).

Kontak Ta'aruf Tanpa Pacaran



Apakah profil calon istri ini yang Antum dambakan ?

Sarana Ikhtiar mencari jodoh secara Islami menuju keluarga yang di ridhoi Allah Swt.

Akhwat 1054 / Belum kawin / Sumut 5 April 69 / 150 Cm / 47 Kg / 4 dr 10 / Mandailing/ S-1 Ekonomi / Liqo / PKS / Wirasusaha di Jakarta. Jodoh rizki & mati adl rahasia Allah, bgt juga saya yg sampai saat ini blm mendpt jodoh, saya yakin bahwa ini adl skenario Allah. Orang tua saya sdh lama merantau di Jakarta, jadi tdk heran bila sudah tdk asing lagi dg kehidupan (adat) Jawa. Aktivitas saya sehari-hari wirausaha membantu usaha ayah, dimana saya diberi tanggung jawab. Soal jodoh saya yakin Allah pasti sdh menyiapkan. Bagi saya perjaka atau duda serta faktor suku tdk jadi masalah, yg penting berakhlaq baik, bisa menjadi qowwam (imam) & tauladan dlm keluarga, bertanggung jawab & mau menerima saya apa adanya.

Akhwat 2007 / Belum kawin / Jkt 3 Okt 75 / 154 Cm / 45 Kg / 6 dr 6 / Jawa / SMK / Inggris, akuntansi / Liqo / Remas / Kary Adm di Jakarta. Selain bekerja setiap pekan saya mengikuti ta'lim rutin (liqo) sbg sarana untuk menambah wawasan & pemahaman saya tentang Islam yg masih sangat kurang. Untuk hal-hal baru (teman baru) saya lebih banyak diam, namun bukan berarti saya anti bergaul. Dalam menghadapi masalah saya selektif untuk bercerita / curhat. Saya tipe orang yg Insya Allah kata teman saya lebih bias meredam emosi. Begitu juga dlm hal calon suami saya mengharapkan seorang ikhwan yg bisa membimbing saya, terbuka & bisa bekerja sama utk membina sebuah keluarga yg diwarnai nilai-nilai Islami, selain tentunya bertanggung jawab.

Akhwat 1833 / Janda (2 anak) / Jkt 12 Nop 71 / 162 Cm / 52 Kg / 1 dr 7 / Medan – Sunda / S-1 Managemen / Liqo / PKS / swasta di Jakarta.

Akhwat 1415 / Belum kawin / Madiun 21 Mei 71 / 160 Cm / 55 Kg / 2 dr 4 / Jawa / D-1 PGTK / Menjahit, bordir / TPA / PKS / Karyawan marketing di Surabaya.

Akhwat 1416 / Belum kawin / Jkt 27 Juni 69 / 164 Cm / 50 Kg / 4 dr 5 / Jawa / S-1 / Tarbiyah / Guru SLTP di Jakarta.

Akhwat 2053 / Belum kawin / Klaten 1 Juni 78 / 150 Cm / 50 Kg / 1 dr 3 / Jawa / S-1 / Ta'lim / Karyawan swasta di Surabaya. Lewat Klub Ummi berikhtiar mengharap ridho Allah Swt semoga segera dpt dipertemukan dg jodoh pilihan Allah. Seorang ikhwan yg berakhlaq baik, dpt menjadi tauladan & dpt diajak bekerja sama memujudkan sebuah keluarga yg sakinah mawaddah warohmah. Amin.

Akhwat 2056 / Belum kawin / Madura 24 Peb 80 / 150 Cm / 50 Kg / 2 dr 3 / Jawa / S-1 Fisika / Tarbiyah / Guru MTs di Madura.

Akhwat 2058 / Belum kawin / Sumsel 15 Des 82 / 43 Kg / 2 dr 3 / Melayu / D-2 PAI / Guru SD di Sumsel.

Sampaikan respon Anda (surat perkenalan+foto+perangko) ke: KLUB UMMI BAHAGIA (KUB), KONTAK TAARUF TANPA PACARAN ALAMAT : REDAKSI MAJALAH UMMI
JL. MEDE NO. 42 , UTAN KAYU JAKARTA TIMUR 13120, TELP. 8193242.
dgn melampirkan KUPON ASLI Kontak ta'aruf KUB.
Email kub 52000@yahoo.com, kontak_taaruf@telkom.net

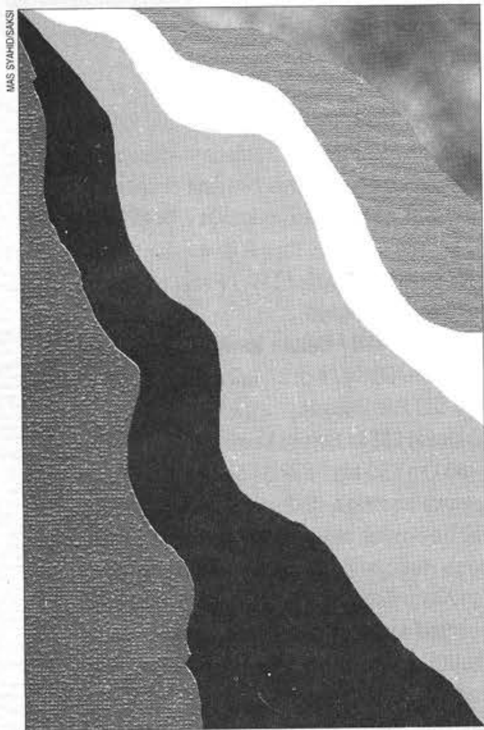
Nama : .... (P / L), Pddkn Akhir : ....Tmp/Tgl. lahir : .... Status ....
Pekerjaan : .... Pendapatan /bln : ....Tb / Bb: .... Suku : .... Hafalan
Al Qur'an : di bwh 1 juz / 1 juz / 2-3 juz / lbh dr 3 juz .e-mail: .... Telp/ Hp:.............................
Alamat : ....

KUPON SAKSI NO.14/VII/S/APRIL/05

Abu-abu

■Muhammad Nuh

BAYANGKAN jika dunia tanpa warna. Kehidupan tentu menjadi tidak dinamis, membosankan, dan terasa begitu sempit. Di antara warna yang akhirnya tampil di dunia ini adalah abu-abu. Sebuah perpaduan antara warna hitam yang bermakna gelap dan misteri dengan putih berarti suci dan netral.



MAS SYAHID/SAKSI

Dari sudut pandang pakar seni, abu-abu punya makna yang lumayan bagus. Ia bisa berarti intelek, suasana masa depan yang kini identik dengan warna milenium, dan sederhana. Dari enak tidaknya menurut mata, abu-abu merupakan warna yang paling mudah dicerna mata.

Sayangnya, dari sudut pandang sosial, abu-abu punya makna yang kurang menyenangkan. Orang menyebutnya dengan istilah *gray area*, ruang yang masih belum jelas. Dalam bahasa fikih, abu-abu bisa disetarakan dengan istilah subhat: sesuatu yang masih samar antara pagar halal dan haram. Dan orang-orang saleh sejak masa Rasul hingga sekarang, sangat menghindari jenis abu-abu ini. Mereka khawatir kalau-kalau sudah masuk ke pagar haram.

Dari sudut pandang akidah, abu-abu menjadi makna yang sangat tidak menyenangkan. Ia berada di antara dua wilayah tegas: iman dan kafir. Abu-abu jenis ini biasa disebut dengan munafik: kadang bercap diri iman dan kadang kafir. Bergantung pada siapa ia berteman, dan dari siapa keuntungan bisa diambil.

Dari sudut tumbuh kembang jiwa manusia, abu-abu menunjukkan proses pertarungan antara putih yang mewakili fitrah dengan hitam yang menunjukkan nafsu dan setan. Abu-abu ini terus berubah bergantung pada kekuatan hati manusia. Kadang menjadi keputihan, kadang mulai pekat menjadi kehitam-hitaman. Gerak abu-abu ini bisa disebut dengan gradasi abu-abu.

Dalam dunia politik, abu-abu mungkin punya makna lain. Makna ini boleh jadi sulit tertangkap oleh mereka yang tergolong awam. Karena para politikus menganggap politik adalah seni. Persis seperti para seniman yang mengekspresikan warna hati dan pikirannya dalam bentuk goresan, gerak, karya, suara, dan tulisan.

Bahkan mungkin, sesuatu yang menurut awam, abu-abu adalah ketidakjelasan dan sikap plin-plan. Tapi menurut seniman, termasuk seni politik; abu-abu adalah canggih, intelek, dan patut dibanggakan. ❑



ANDA KESULITAN... BAHAN MADAH 'TUK : LIQO', Taujih,Tausiyah, Muhasabah , Mabit, Tasqief dan Dauroh-2 serta Ceramah?
DAN ....BUTUH BAHAN MADAH TARBIYAH Khas?
Insya Allah ......Dan.......

SikapmatA

EDITOR: H.MUHAMMAD IHSAN BIN H. LUKMAN HASNI

ALHAMDULILLAH , SIKAP MATA mencoba menjawab dengan kesederhanaan dan apa adanya SEBAGAI SOLUSI. ALHAMDULILLAH, SIKAP MATA telah digunakan dan tersebar dan terbaca Seluruh Nusantara, Malaysia, Mesir, Jepang, Jerman, Jeddah, Yaman, Qatar, Inggris, Australia dan Swedia

ALHAMDULILLAH, SIKAP MATA telah dicetak ulang 500 kali, serta 'tuk kegiatan da'wah dan sosial hasil keuntungannya

Apa itu SIKAP MATA ?:

Buku Refrensi Pelengkap Madah Tarbiyah, dengan jumlah halaman 8000 halaman, 14 jilid (jilid 1abcd,2 abcd, 3 abc dan 4 abc), total berat 23,5 kg, ukuran A4 dan hard cover, mirip buku kumpulan klipping dan ensiklopedia da'wah

Harga : 300 ribu s/d 1,1 juta, beli 1 set dpt discount 100 ribu

Diterbitkan oleh : Kaderisasi DPW PK Sejahtera DKI Jakarta

Bagaimana cara mendapatkannya ? :

· Hubungi H.Muhammad Ihsan di 08129712691, 021-7668856.
Atau di DPW PKS DKI via MUMU/EKO di 021.7992653.
Jelaskan lebih dahulu jenjang tarbiyahnya

· Transfer dulu
ke BCA kcp Utan Kayu a/n H. Moh Ihsan BA, dengan no.rek 5800050903

· Fax bukti transfer ke 021.7668856. Dan Sms sudah transfer, nama dan alamat yang jelas

· Inden 2-3 pekan setelah tanggal transfer

· Khusus JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) bebas ongkos kirim. Selain JABODETABEK tambah ongkos kirim

Anda Minat ? Silahkan hubungi kami segera agar lebih cepat sampai , karena Ngantriiii banget Yang mesen dan minat